

Bagian 1

Kesintaksisan

BAB I PENDAHULUAN

1. Batasan Sintaksis

Salah satu ciri bahasa keilmuan adalah dimanfaatkannya istilah teknis untuk disiplin ilmu tersebut. Istilah-istilah teknis tersebut lazimnya memiliki pengertian tersendiri yang berbeda dengan pengertian istilah teknis lainnya. Sintaksis termasuk salah satu bidang disiplin ilmu bahasa (linguistik). Istilah “sintaksis” diadaptasi secara langsung dari bahasa Belanda *syntaxis*. Di dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *syntax*. Bentuk adjektivanya adalah sintaktis (*syntactic*), yakni hal yang bergayutan dengan sintaksis. Baik dalam bahasa Belanda maupun dalam bahasa Inggris, istilah sintaksis itu diturunkan dari bahasa Yunani *sun* = ‘mengantur’ + *tattein* = ‘secara berbarengan’. Jadi, secara etimologis kata sintaksis bermakna menempatkan kata-kata berbarengan menjadi untaian kata-kata dalam kalimat. Dengan kata lain, sintaksis menata kata-kata menjadi kalimat atau bersangkutan dengan kaidah dan proses pembentukan kalimat. Oleh karena itu, sintaksis disebut juga tata kalimat, yang dalam bahasa Sunda disebut *tata kalimah*.

Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa (Keraf, 1980:136). Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1987:21). Kalimat didefinisikan secara gramatikal sebagai untaian kata-kata yang tersusun apik (*well-forms word-strings*), yang masing-masing katanya memiliki kesamaan struktur sintaksis (*as classes of strings of word-forms, each member of the class having the same syntactic structure*) (periksa Lyons, 1985:104).

2 Kedudukan Sintaksis dalam Ilmu Bahasa

Ilmu bahasa atau linguistik (*elmuning basa*) terdiri atas beberapa subsistem, yakni subsistem gramatikal, subsistem leksikal, dan subsistem fonologis. Subsistem gramatikal (*katatabasaan*) terdiri atas dua bidang, yakni sintaksis (*tata kalimah*) yang membicarakan struktur kalimat (*adegan kalimah*) beserta bagian-bagiannya seperti klausa dan frasa serta morfologi (*tata kecap*) yang membicarakan struktur kata (*adegan kecap*) beserta

pembentuknya morfem. Sintaksis menyangkut fungsi, kategori, dan peran. Subsistem leksikal (leksikon) membicarakan kosa kata (*kandaga kecap, kabeungharan kecap*), yakni sejumlah kata yang berada pada suatu bahasa. Subsistem fonologis (*tata sora*) membicarakan bunyi bahasa (*sora basa*). Struktur bahasa (*language structure*) dihubungkan dengan pemakaian bahasa (*language usage*) dengan ilmu yang disebut pragmatik. Bagannya sebagai berikut.

3 Kaitan Sintaksis dengan Ilmu lain

Sintaksis berkaitan dengan morfologi. Kedua-duanya merupakan cabang gramatika (O`Grady & Dobrovolsky, 1989:90,126). Sintaksis mengkaji struktur kalimat (*adegan kalimah*), yakni mempelajari hubungan antara kata/frasa/klausa dengan kata/frasa/klausa dalam konstruksi kalimat. Satuan terkecil dalam sintaksis adalah kata, sedangkan satuan terbesar adalah kalimat. Morfologi mengkaji struktur kata (*adegan kecap*), yakni hubungan morfem-morfem dalam kata. Satuan yang paling kecil dalam morfologi adalah morfem, sedangkan satuan terbesar adalah kata.

4 Lingkup Sintaksis

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa sintaksis mengkaji dan memaparkan konstruksi kalimat, bagian-bagiannya seperti klausa dan frasa. Pada dasarnya kalimat, klausa, dan frasa merupakan untaian kata-kata. Di dalam sintaksis dibahas berbagai konstruksi dan struktur kalimat, klausa, dan frasa.

Sebagai contoh dapat diperhatikan kalimat bahasa Sunda berikut ini.

(1) *Anggara keur ngala jambu di buruan.*

Kalimat (1) tersebut dibentuk dari klausa “*Anggara keur ngala jambu di buruan*”. Klausa tersebut dibentuk dari kata *Anggara*, kata *jambu*, frasa *keur ngala*, dan frasa *di buruan*. Frasa *keur ngala* dibentuk dari kata *keur* dan kata *ngala*, sedangkan frasa *di buruan* dibentuk dari kata *di* dan kata *buruan*. Dengan kata lain, sebuah kalimat tersusun dari unsur klausa, klausa tersusun dari unsur frasa, dan frasa tersusun dari kata-kata.

Di dalam sintaktis diterangkan pola-pola yang mendasari satuan-satuan sintaktis serta bagian-bagian yang membentuk satuan-satuan tersebut, termasuk alat-alat sintaktis yang menjadi penghubungnya. Satuan sintaktis bukanlah deretan kata yang dirangkaikan sesuka hati pemakainya, melainkan merupakan rangkaian yang berstruktur. Hal ini berarti bahwa untuk memahami suatu ujaran atau menghasilkan suatu ujaran yang dapat dipahami oleh kawan bicara tidak saja hanya memperhatikan kata-kata beserta maknanya, tetapi juga isyarat-isyarat struktural yang menentukan makna gramatikal rangkaian atau ujaran itu (Kentjono, 1982:53). Oleh karena itu, dalam uraian kaidah sintaktis perlu dibahas ihwal satuan sintaktis, konstruksi sintaktis, dan alat sintaktis.

BAB 1 ALAT SINTAKTIS

1. Batasan Alat Sintaktis

Dalam pembelajaran sintaksis atau tata kalimat bahasa Sunda, istilah pakakas kalimat (alat sintaktis) jarang dibicarakan. Kebanyakan pengajar menyajikan langsung bahan ajar yang berupa satuan dan konstruksi sintaktis. Oleh karena itu, istilah pakakas kalimat perlu diperkenalkan atau diajarkan kepada para pembelajar.

Alat sintaktis atau *syntactic devices* (*pakakas kalimat*) adalah alat-alat untuk menghubungkan kata-kata menjadi konstruksi dengan struktur sintaktis tertentu, sedangkan struktur sintaktis adalah hubungan satuan-satuan dalam konstruksi sintaktis. Alat sintaktis turut menentukan makna gramatikal. Ada empat alat sintaktis meliputi empat macam, (1) urutan kata, (2) bentuk kata, (3) intonasi, dan (4) partikel.

2. Urutan Kata

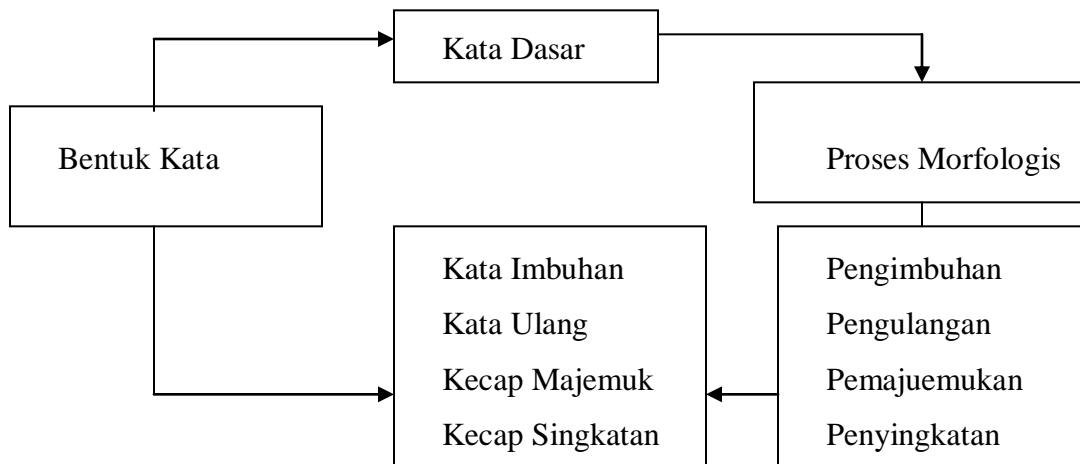
Urutan kata atau *word order* (*runtuyan kecap*) merupakan deretan kata-kata dalam sebuah konstruksi sintaktis. Urutan kata turut menentukan makna gramatikal. Misalnya, urutan kata *pisang goreng* bermakna ‘identitif’, yakni sejenis pisang yang biasa digoreng, sedangkan urutan kata *goreng pisang* bermakna ‘resultatif’, yakni pisang yang hasil menggoreng.

3. Bentuk Kata

Wangun kecap (bentuk kata, *words form*) atau adegan kecap (struktur kata, *the structure of words*) umumnya ditentukan oleh rarangken (imbuhan, afiks). Wangun kecap mencakup (1) kecap asal atau salancar (kata tunggal, kata asal, kata dasar) dan (2) kecap rekaan atau kecap jembar (kata kompleks, kata turunan). *Kecap asal* merupakan kata yang belum mengalami proses morfologis, sedangkan *kecap rekaan* merupakan kata yang telah mengalami proses morfologis. Proses morfologis merupakan pembentukan kata-kata dari bentuk dasarnya (periksa Ramlan, 1983) seperti *ngararangkenan* (afiksasi), *ngarajek* (reduplikasi), dan *ngantetkeun* (pemajemukan, komposisi). Pembentukan kata melalui ngararangkenan menghasilkan *kecap rundayan* (kata berafiks), melalui ngarajek

menghasilkan *kecap rajekan* (kata ulang), dan melalui *ngantetkeun* menghasilkan *kecap kantetan* (kata majemuk). Di samping itu, ada lagi pembentukan kata melalui *ngawancah* (abreviasi), yang hasilnya disebut *kecap wancahan* (kata singkatan) (band. Wirakusumah & Djajawiguna, 1967; Kridalaksana, 1986). Wangun kecap beserta proses ngawangun kecap (proses morfologis)nya dapat digambarkan sebagai berikut.

PEMBENTUKAN KATA



Pembentukan kata menghasilkan berbagai makna gramatikal seperti jumlah, persona, diatesis, aspek, modus, kala, dan jenis kelamin.

4. Intonasi

Lentong (intonasi) merupakan alat sintaktis yang dalam tulisan diwujudkan dengan tanda baca (pungtuasi). *Lentong* menyangkut wirama (irama), nada, tekanan, dan randegan (jeda). *Lentong* dianggap sebagai ciri sebuah kalimat. Oleh karena itu, kalimat sering didefinisikan sebagai “satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa” (Cook, 1970:39--40; Elson & Pickett, 1969:82).

5. Partikel

Partikel atau kata tugas adalah alat sintaktis yang (1) jumlahnya terbatas, (2) keanggotaannya relatif tertutup, (3) umumnya tidak mengalami proses morfologis, (4)

biasanya tidak mempunyai makna leksikal, melainkan makna gramatikal, (5) ada dalam berbagai macam wacana, dan (6) dikuasai oleh pemakai bahasa dengan cara menghafal (Kentjono, 1982:56). Kata tugas disebut juga kata sarana (Samsuri, 1985) dan tergolong kelas kata minor (Lyons, 1971) atau kelas kata tertutup (*closed class words*) (Quirk *et al.*, 1987:74).

BAB 3 SATUAN SINTAKTIS

1. Batasan Satuan Sintaktis

Satuan, unsur, atau unit sintaktis adalah unsur-unsur yang membentuk konstruksi sintaktis. Unsur-unsur yang membentuk kalimat dapat disebut satuan sintaktis (*wijining kalimah*). Ke dalam satuan sintaktis termasuk kelas kata, frasa, klausa, dan kalimat. Bahkan Ramlan (1987) memasukkan wacana sebagai satuan sintaktis. Hal itu berbeda dengan pandangan Samsuri (1983) yang menyikapi wacana sebagai satuan pragmatik, bukan sebagai satuan wacana. Bahasan ini mengikuti pandangan Samsuri. Oleh karena itu, satuan sintaktis yang akan diperbincangkan adalah kelas kata, frasa, klausa, dan kalimat.

2. Kelas kata

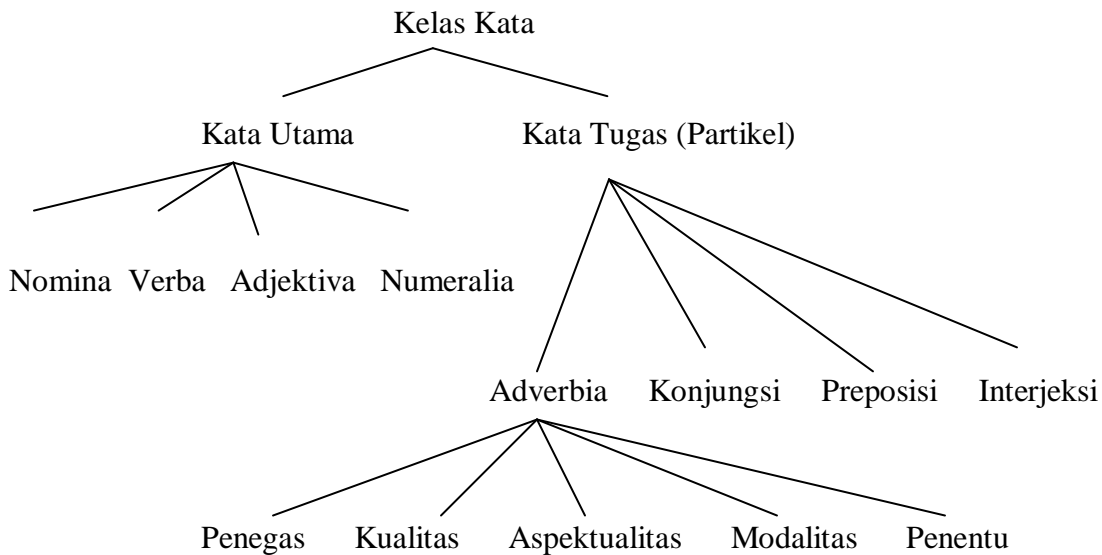
Kata (*kecap*) merupakan satuan terkecil dalam kalimat yang dapat berpindah posisi. Kata yang dimaksud sebagai satuan sintaktis ialah kata yang sudah berkelas, yang lazim disebut kelas kata, jenis kata, atau holongan kata (*warna kecap*).

Penggolongan kelas kata ditentukan berdasarkan bentuk, fungsi, serta perilakunya dalam kalimat atau konstruksi sintaktis. Di dalam menentukan kelas kata sering menghadapi kesulitan. Hal ini disebabkan karena sering terjadi sebuah kata dapat dimasukkan ke dalam dua kelas kata yang berbeda. Misalnya, kata *mikanyaah* ‘menyayangi’ termasuk kelas kata kerja atau kata sifat? Kata tersebut termasuk kata kerja karena dapat diubah menjadi bentuk pasif *dipikanyaah* ‘disayangi’. Akan tetapi, termasuk pula ke dalam kata sifat karena dapat dibubuhi konfiks *pang—na* ‘ter-; paling’ seperti *pangmikanyaahna* ‘paling menyayangi’ atau *pangdipikanyaahna* ‘paling disayangi’.

Berdasarkan bentuk, fungsi, dan perilakunya dalam kalimat, Sudaryat (1991) membedakan kelas kata atas dua bagian, yakni kata utama (*kecap lulugu*) dan kata tugas (*kecap pancen*). Kata utama merupakan kelas kata yang memiliki makna leksikal, bersifat peka alam, peka budaya, dan peka tempat, serta pada umumnya dapat diubah bentuknya. Sebaliknya, kata tugas atau partikel merupakan kelas kata yang pada umumnya menjadi

alat sintaktis, tidak memilikimakna leksikal, cenderung membentuk makna gramatikal, serta sukar diubah bentuknya. Kelas kata bahasa Sunda dapat dibagankan sebagai berikut. Kelas kata dalam bahasa Sunda, menurut Sudaryat (1991:65), dapat dibagankan sebagai berikut.

BAGAN II.1: KELAS KATA



3. Frasa dan Klausa

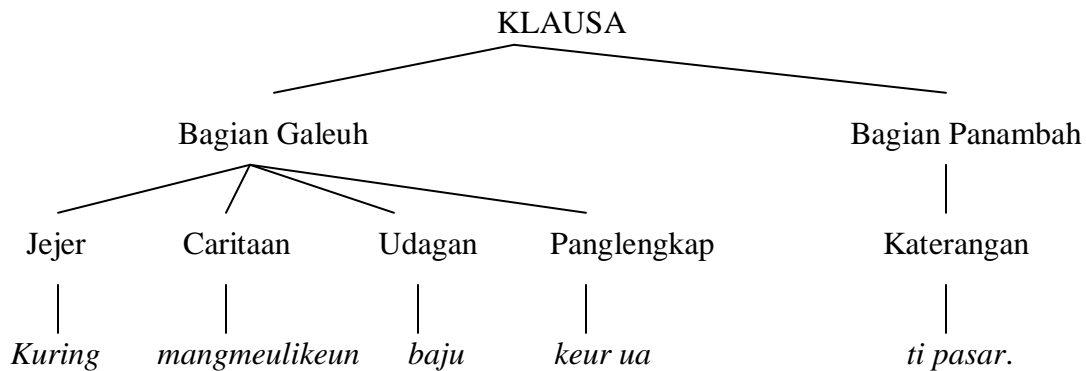
Frasa adalah satuan sintaktis yang berupa kelompok kata, yakni terdiri atas dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif, atau tidak memiliki ciri struktur klausa (Hockett, 1964:201), tidak memiliki subjek dan predikat. Subjek dan predikat merupakan unsur inti klausa (Ramlan, 1987:89).

4. Klausa

Klausa adalah satuan sintaktis yang tersusun dari kata-kata atau frasa dan bersifat predikatif, yakni memiliki struktur subjek dan predikat (Cook, 1970:65). Klausa dapat mengisi salah satu ruas dalam kalimat (Elson & Pickett, 1982:64). Di dalam klausa terdapat unsur-unsur yang memiliki fungsi sintaktis tertentu, yang lazim disebut unsur fungsional seperti subjek (S) atau *jejer* (J), predikat (P) atau *caritaan* (C), objek (O) atau

udagan (U), pelengkap (Pel) atau *panglengkap* (Pa), dan keterangan (Ket) atau *keterangan* (Kat).

Unsur subjek dan predikat (S-P), baik disertai dengan objek maupun tidak (O/Pel), disebut bagian inti (*bagian galeuh*) dan keterangan disebut bagian tambahan (*panambah*). Bagannya sebagai berikut.



5. Kalimat

Kalimat merupakan satu dari empat satuan sintaktis, empat yang lainnya ialah kata, frasa, dan klausa. Kalimat adalah satuan sintaktis yang terdiri atas sebuah konstituen dasar, biasanya klausa, dan intonasi final. Ciri utama kalimat ialah adanya intonasi (Cook, 1970:39). Oleh karena itu, Ramlan (1987:27) menyebutkan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Kalimat, menurut Cook (1970:39--40), memiliki ciri “(a) are relatively isolatable, (b) have final intonation patterns, (c) are composed of clauses”. Kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir (Parera, 1983:14), atau satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1983:6). Kalimat merupakan untai berstruktur dari kata-kata (Samsuri, 1985:93).

Berdasarkan batasan di atas dapat disebutkan bahwa kalimat merupakan bentuk ketatabahasaan yang memiliki ciri-ciri berikut.

- 1) Bentuk ketatabahasaan itu tersusun dari kata atau untaian kata-kata, baik dalam wujud frasa maupun wujud klausa.
- 2) Bentuk ketatabahasaan itu maksimal, artinya, dalam kesendiriannya bentuk itu sudah lengkap, tidak memerlukan bentuk lain untuk menjadikan bentuk itu bisa berfungsi.
- 3) Bentuk ketatabahasaan itu tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan lain yang lebih besar, artinya bentuk ketatabahasaan itu merupakan bentuk yang mandiri, yang tidak merupakan pendukung untuk membentuk konstruksi ketatabahasaan lain yang berupa kalimat.
- 4) Bentuk ketatabahasaan itu mempunyai kesenyapan atau intonasi final yang menunjukkan bahwa bentuk itu telah berakhir atau selesai.
- 4) Bentuk ketatabahasaan itu dalam tuturan yang lebih luas dibatasi jeda panjang (di awal dan di akhir).

Berdasarkan kriteria tersebut, bentuk bahasa Sunda berikut tergolong ke dalam kalimat.

(01) Keun bae ari kitu mah.

‘Biarlah kalau begitu.’

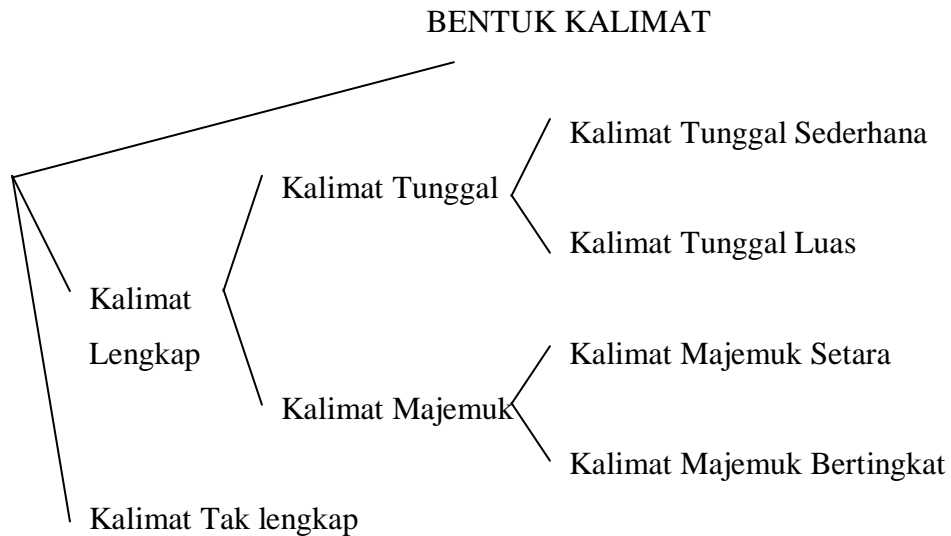
(02) Kumaha damang, Teh?

‘apa kabar, Mbak?’

(03) Tuang heula atuh, Kang!

‘Makan dulu, Kak!’

Berdasarkan bentuknya, kalimat dapat diklasifikasi seperti tampak pada bagan berikut.



Kalimat lengkap atau sempurna adalah kalimat yang tersusun dari subjek (S) dan predikat (P), baik disertai objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) maupun tidak. Sebaliknya, kalimat tak lengkap atau elips adalah kalimat yang tidak memiliki sekurang-kurangnya struktur S-P. Contoh (04) dan (05) berikut secara berturut-turut menunjukkan kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap.

(04) Uhen ngahuleng bae (O/5/108)

‘Uhen melamun saja’

(05) Kitu biasana oge (O/16/108)

‘Begitu biasanya juga’

Kalimat lengkap dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. *Kalimat tunggal* adalah kalimat yang tersusun dari sebuah klausa bebas, yakni klausa lengkap yang tersusun dari S-P, baik disertai O, Pel, dan K maupun tidak. Kalimat tunggal yang tersusun dari sebuah S-P, baik disertai O atau Pel maupun tidak, tanpa diikuti oleh K, lazim disebut *kalimat tunggal sederhana*. Kalimat tunggal sederhana yang diikuti oleh K yang berbentuk kata dan frasa disebut *kalimat tunggal luas*. Contoh (06) dan (07) berikut ini masing-masing merupakan kalimat tunggal sederhana dan kalimat tunggal luas.

(06) Kami inget keneh (BT/13/48)

‘Saya masih ingat’

S P

(07) Harita keneh Jatra ditangkep ku pulisi (BT/24/49)

‘Waktu itu juga Jatra ditangkap oleh polisi’

K S P O

Kalimat majemuk adalah kalimat yang tersusun dari dua klausa. Kalimat majemuk yang tersusun dari dua buah klausa bebas atau lebih disebut *kalimat majemuk setara*, sedangkan yang tersusun dari satu klausa bebas, dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat disebut *kalimat majemuk bertingkat*. Berikut ini contoh kalimat majemuk setara (08) dan kalimat majemuk bertingkat (09).

(08) Kuring diuk dina korsi, manehna nangtung deukeut jandela.

‘Saya duduk di kursi, dia berdiri di dekat jendela’

(09) Basa kuring diuk dina korsi, manehna nangtung deukeut jandela.

‘Ketika saya duduk di kursi, dia berdiri di dekat jendela’

Kalimat tak sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri atas sebuah klausa terikat, atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa (Cook, 1970:47). Kalimat tak sempurna dapat dibedakan atas beberapa jenis, yakni kalimat urutan, sampingan, elips, tambahan, jawaban, seruan, dan minor (Tarigan, 1985:18).

Kalimat urutan adalah kalimat tak sempurna yang tersusun dari klausa terikat. Kalimat ini diawali oleh konjungsi. Misalnya:

(10) Waktu manehna datang.

‘Ketika dia datang.’

Kalimat sampingan adalah kalimat tak sempurna yang tersusun dari klausa terikat, yang diturunkan dari kalimat majemuk bertingkat. Misalnya:

(11) Malahan manehna mah teu datang-datang acan.

‘Bahkan dia sendiri tak datang sama sekali.’

Kalimat elips adalah kalimat tak sempurna yang tidak mengandung struktur klausa, biasanya melalui pelesapan unsur-unsur klausa. Misalnya:

- (12)a. Ahmad. (Jawaban atas: Saha manehna itu?)
‘Ahmad’ (Jawaban dari: ‘Siapa dia itu?’)
- b. Keur maca. (Jawaban atas: Keur naon Ahmad teh?)
‘Sedang apa Ahmad itu?’
- c. Buku basa Sunda. (Jawaban atas: Keur maca naon Ahmad?)
‘Sedang membaca apa Ahmad?’
- d. Di tepas. (Jawaban atas: Ahmad di mana?)
‘Ahmad di mana?’

Kalimat tambahan adalah kalimat tak sempurna yang terdapat dalam wacana sebagai tambahan pada pernyataan sebelumnya. Misalnya:

- (13) [Kuring rek piknik ka Bali.] Bulan hareup.
‘[Saya akan piknik ke Bali.] Bulan depan.’

Kalimat jawaban adalah kalimat tak sempurna yang bertindak sebagai jawaban terhadap pertanyaan (Stryker, 1969:3). Misalnya:

- (14) [Saha kakasih teh?] Jatmika.
‘[Siapa namamu?] Jatmika.’

Kalimat seruan adalah kalimat berfungsi mengekspresikan perasaan pemakainya. Kalimat ini terdiri atas teriakan (15), salam (16), panggilan (17), judul (18), motto (19), dan inskripsi (20).

- (15) Aduh!
‘Aduh!’
- (16) Kumaha damang?
‘Apa kabar?’
- (17) Mang!
‘Paman!’

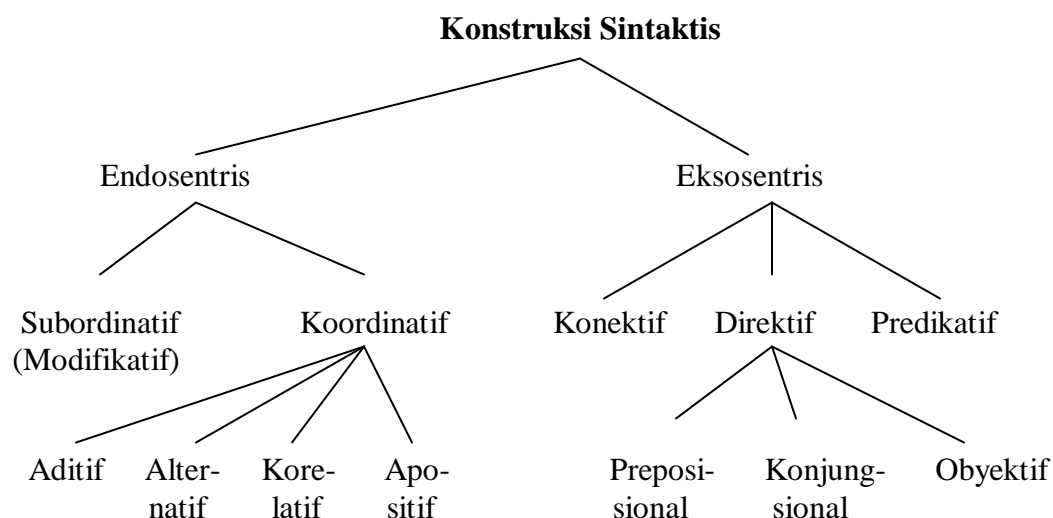
- (18) Novel *Pipisahan* karangan RAF.
'Novel *Perceraian* karangan RAF.'
- (19) Gemah ripah repeh rapih.
'Aman sejahtera'
- (20) Keur manehna nu lawas tugur harepan.
'Bagi dia yang lama menantikan harapan'

BAB 4 KONSTRUKSI SINTAKTIS

1. Konstruksi Sintaktis

Dalam telaah ini dipahami bahwa untaian kata-kata yang membentuk kalimat itu dapat berupa frasa maupun klausa. Untaian kata-kata (frasa dan klausa) dalam kalimat masing-masing merupakan satuan yang membentuk konstruksi sintaksis. Hockett (1964:183-197) membedakan konstruksi sintaksis atas *konstruksi endosentris* yang berdistribusi sama dengan salah satu atau semua komponennya dari *konstruksi eksosentris* yang tidak berdistribusi sama dengan semua komponennya. Kedua tipe konstruksi sintaksis itu dibedakan lagi berdasarkan struktur internalnya tampak pada bagan berikut.

BAGAN II.1: TIPE KONSTRUKSI SINTAKSIS



Konstruksi subordinatif memiliki distribusi yang sama dengan salah satu komponennya, yakni komponen inti. Komponen lainnya disebut atribut atau modifikator. Pada (1) berikut nomina budak `anak` merupakan komponen inti, sedangkan adjektiva bageur `baik` merupakan modifikator atau pewatas.

(1) Ahmad teh budak *bageur*

Dalam konstruksi endosentris koordinatif masing-masing komponennya merupakan inti atau bersifat setara. Hubungan antar komponennya dapat menunjukkan makna aditif (2), alternatif (3), korelatif (4) dan apositif (5).

(2) Ahmad teh *bageur jeung pinter*.

(3) Ahmad teh *bageur atawa henteu*.

(4) Ahmad teh *nya bageur nya pinter*.

(5) Ahmad, putrana Pa Edi, *bageur*.

Konstruksi eksosentris tidak memiliki distribusi yang sama dengan komponennya. Komponen eksosentris memiliki berbagai tipe, yakni konstruksi konektif yang terbentuk dari konektor yang menghubungkan subjek dan predikat (6), konstruksi predikatif yang terbentuk dari subjek dan predikat (7), dan konstruksi direktif yang terbentuk dari

penanda (direktor) dan petanda (aksis). Konstruksi direktif yang penandanya berupa konjungsi disebut konstruksi konjungsional (8), yang penandanya berupa preposisi disebut konstruksi preposional (9), dan yang penandanya berupa verba disebut konstruksi obyektif (10).

- (6) (Manehna) *jadi guru*
- (7) Budak teh *bageur*.
- (8) Basa (kuring) gering, (manehna ngalongok).
- (9) (Manehna) ka sakola.
- (10) a. Maca buku (henteu babari).
b. (Manehna) maca buku.

2. Relasi Sintaktis

BAB 4 KLAUSA

1. Karakteristik dan Unsur Klausa

Sebelum dibahas ihwal unsur-unsur fungsional klausa, perlu dijelaskan terlebih dahulu ihwal klausa, persamaan dan perbedaannya dengan frasa atau kalimat. Frasa, klausa, dan kalimat sama-sama sebagai satuan gramatikal yang dibentuk oleh dua kata atau lebih. Dilihat dari segi konstruksinya, **klausa** mengandung predikasi (hanya satu predikat), sedangkan frasa tidak. Relasi antarkonstituen dalam klausa adalah predikatif (Elson & Pickett, 1967:64-65; Matthews, 1981: 172), yakni memiliki struktur subjek (S) dan predikat (P), baik disertai objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) maupun tidak (Ramlan, 1987:89). Pertimbangkan contoh (01)--(02) berikut ini.

- (01) budak teh // bageur

‘anak itu baik’
 S P

(02) budak bageur teh // (keur ulin)

‘anak baik itu (sedang bermain)’
 S P

Klausa dibedakan dari kalimat berdasarkan ada tidaknya intonasi (Cook, 1970:39-40). **Kalimat** adalah satuan gramatik(al) yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada ahir turun atau naik (Ramlan, 1987:27). Kombinasi jeda panjang dengan nada ahir turun atau naik itulah yang dimaksud dengan intonasi. Batasan itu sejalan dengan pandangan Alwi *et al.* (1993:40-41) yang menyebutkan bahwa klausa dan kalimat merujuk pada deretan kata yang dapat memiliki subjek dan predikat. Perbedaannya **kalimat** telah memiliki intonasi atau tanda baca yang tertentu, sedangkan klausa tidak. Konstruksi (03) merupakan klausa , sedangkan (04) merupakan kalimat.

(03) manehna keur maca buku
 ‘dia sedang membaca buku’

(04) Manehna keur maca buku.
 ‘Dia sedang membaca buku.’

Kajian ini berkaitan dengan satuan gramatikal yang berupa klausa. Sebagai satuan gramatikal, klausa dapat dianalisis berdasarkan (i) fungsi unsur-unsurnya, (ii) kategori unsur-unsurnya, dan (3) peran unsur-unsurnya (Ramlan, 1987:90).

2. Analisis Klausa: Fungsi, Kategori, dan Peran

Istilah “fungsi” yang digunakan dalam kajian ini mengacu kepada apa yang disebut oleh Pike & Pike (1977) sebagai *slot*, yaitu salah satu dari empat ciri sebuah tagmem, ciri tagmem yang lainnya ialah kelas (*class*), peran (*role*), dan kohesi (*cohesion*). Istilah *fungsi* (Elson & Pickett, 1962:57; Cook, 1970:15; Verhaar, 1982:124) disebut juga *fungsi sintaktis* (Dik, 1981:13; Kridalaksana, 1990:42) atau *unsur fungsional*

(Ramlan, 1987:90), yakni “a position in a construction frame” (Cook, 1970:15). Fungsi boleh dibayangkan sebagai “tempat kosong” yang diisi oleh kategori (atau kelas) dan peran. Fungsi bersifat relasional, artinya fungsi yang satu tidak dapat dibayangkan tanpa dihubungkan dengan fungsi yang lainnya. Oleh karena itu, hubungan antarfungsi itu bersifat struktural karena fungsi semata-mata hanya sekedar kerangka organisasi sintaktis yang formal (Verhaar, 1982:70-82). Di dalam klausa, unsur fungsional itu dapat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Ramlan, 1987:90-97).

Unsur fungsional biasanya diisi oleh kategori atau kelas. Unsur kategorial merupakan tataran kedua yang tingkat keabstrakannya lebih rendah daripada fungsi (Verhaar, 1982:83-87). Unsur kategorial yang dimaksud di sini adalah kategori sintaktis, yakni klasifikasi satuan-satuan gramatikal berdasarkan bentuk, sifat, serta perilakunya dalam sebuah konstruksi (Alwi *et al.*, 1993:36-37). Kategori sintaktis pada tataran kata lazim disebut kelas kata atau jenis kata.

Di samping berupa kata, kategori sintaktis dapat pula berupa frasa dan klausa. Kategori frasa dan klausa lazim didasarkan pada kategori kata (O’Grady *et al.*, 1989:237).

Di samping diisi oleh kategori, unsur fungsional diisi oleh unsur semantis atau peran semantis. Unsur semantis mengacu pada istilah makna atau peran (Verhaar, 1982:88-93), yakni tataran ketiga dan terendah tingkat keabstrakannya di dalam sintaksis, jika dibandingkan dengan fungsi maupun kategori. Peran bersifat relasional, artinya peran yang satu hanya ditemukan jika dihubungkan dengan peran yang lain. Peran semantis yang disebut juga *fungsi semantis* (Dik, 1981:13) merupakan peran yang dipegang oleh suatu kata atau frasa dalam sebuah klausa atau kalimat (Alwi *et al.*, 1993:40).

Hubungan antara fungsi, kategori, dan peran digambarkan oleh Verhaar (1982:73) sebagai berikut.

BAGAN II.3: KORELASI FUNGSI, KATEGORI, DAN PERAN

Fungsi (ruas atau tempat kosong)	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
Kategori (pengisi menurut bentuk)					

Peran (pengisi _____
 menurut makna) _____

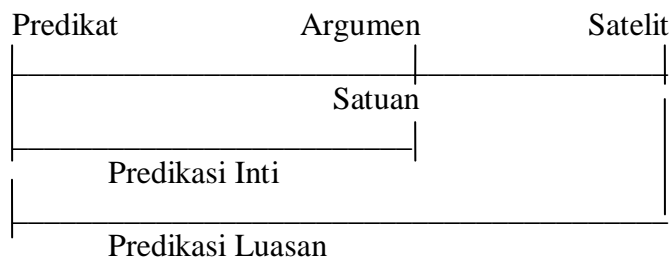
2.2 Predikasi

Pada uraian di atas beberapa kali disinggung ihwal unsur fungsional klausa yang berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kehadiran objek, pelengkap, dan keterangan sangat bergantung pada bentuk dan jenis predikat. Dengan kata lain, unsur pendamping (argumen) di sebelah kanan merupakan konstituen yang berfungsi melengkapi verba predikat. Oleh karena itu, konstituen pendamping kanan itu (O, Pel, dan Ket) disebut juga konstituen *pemerlengkapan*. Predikat bersama pemerlengkapannya membuat **predikasi** terhadap subjek (Alwi, 1993:364).

Menurut Chafe (1970:96), dalam struktur semantis, verba (sebagai predikat) merupakan konstituen sentral, sedangkan nomina (sebagai subjek, objek, dan pelengkap) sebagai konstituen periferal. Artinya, verba (sebagai predikat) menentukan kehadiran nomina.

Di dalam tata bahasa fungsional, subjek, objek (langsung dan tak langsung), dan pelengkap *merupakan* pendamping (argumen), yang bersama-sama predikat sebagai *satuan (term)* merupakan *predikasi inti (nuclear predication)*. Keterangan yang disebut *satelit (satellite)* juga merupakan satuan, yang bersama-sama dengan predikasi inti membentuk *predikasi luasan (extended predication)* (Dik, 1981:25-26). Bagannya sebagai berikut.

BAGAN II.4: STRUKTUR PREDIKASI



Struktur subjek dan predikat, yang disertai oleh objek atau pelengkap, dalam tata bahasa Sunda disebut *kalimah salancar basajan* 'kalimat tunggal sederhana', sedangkan perluasannya dengan keterangan disebut *kalimah salancar jembar* 'kalimat tunggal luas',

jika keterangannya berupa kata atau frasa. Akan tetapi, jika keterangannya berupa klausa (yang disebut klausa terikat) akan membentuk *kalimah ngantet sumeler* ‘kalimat majemuk bertingkat’ (Perikasa Prawirasumantri *et al.*, 1987:31-32; Sudaryat, 1996:3).

Dilihat dari segi semantik, predikat memiliki fungsi semantis atau peran yang berupa tindakan (*action*), proses (*proccess*), keadaan (*state*), dan posisi (*position*) (Dik, 1981:36-39). Keempat tipe predikat itu secara berturut-turut tampak pada contoh (05)--(08a-b) berikut.

- (05) manehna *maca* buku
‘dia membaca buku’
- (06) tangkal kawung *muguran*
‘pohon enau meranggas’
- (07) budak teh *geulis*
‘anak itu cantik’
- (08) a. bapa *calik* dina korsi
‘ayah duduk di kursi’
- b. bapa *ka kantor*
‘ayah ke kantor’

Dilihat dari kategori sintaksisnya, predikat dalam klausa (atau kalimat tunggal) dapat dibedakan atas (a) predikat verbal dan (b) predikat non-verbal (Tarigan, 1985:75-84). Predikat non-verbal mencakupi beberapa jenis, yakni (a) predikaat adjektival, (b) predikat nominal, (c) predikat numeral (Alwi *et al.*, 1993: 380-398). Di samping itu, dikenal pula adanya (d) predikat preposisional atau depan (Ramlan, 1987:141; Sudaryat, 1991: 84-90), dan (e) predikat keterangan atau adverbial (Prawirasumantri *et al.*, 1987: 141-154). Istilah predikat keterangan dapat dimasukkan sebagai predikat nominal, karena kata keterangan (adverbia waktu) dapat digolongkan sebagai subkelas nomina (Kridalaksana, 1990:68). Pada (09)--(13) berikut dikemukakan contoh tipe-tipe predikat tersebut.

- (09) maranehna *emprak*

- | | | |
|--------|-------------------------------|--|
| | ‘mereka | bersorak’ |
| (10) | panonna
‘matanya | <i>mani beureum</i>
sangat merah’ |
| (11)a. | manehna teh
‘dia itu | <i>guru SMP</i>
guru SMP’ |
| | b. datangna
‘datangnya | <i>kamari peuting</i>
kemarin malam’ |
| (12) | beuratna
‘beratnya | <i>tilu puluh ton</i>
tiga puluh ton’ |
| (13) | Mang Ewo teh
‘Mang Ewo itu | <i>ti Ciamis</i>
dari Ciamis’ |

Di dalam karangannya yang lain, Prawirasumantri *et al.* (1993:223-225) menempatkan *predikat keterangan* sebagai predikat ekuatif atau predikat nominal, sedangkan *predikat adjektival*, *numeral*, dan *preposisional* sebagai predikat statif.

Predikat verbal dapat pula dibedakan berdasarkan dua hal, yakni:

(a) hubungan aktor--aksi, yang melahirkan predikat:

- (i) aktif,
- (ii) pasif,
- (iii) medial, dan
- (iv) resiprokal.

(b) jumlah pendamping, yang meliputi predikat:

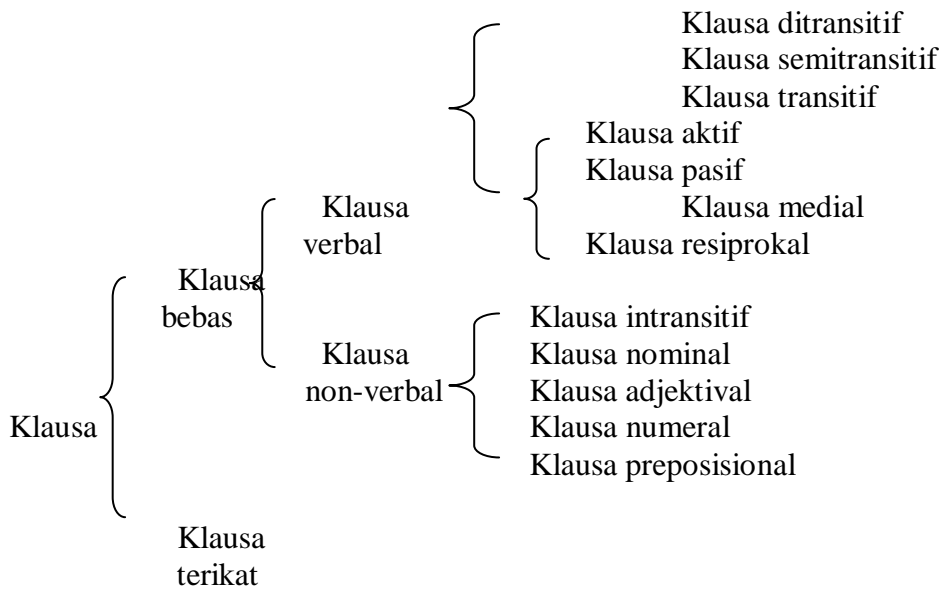
- (i) intransitif,
- (ii) monotransitif,
- (iii) bitransitif, dan
- (iv) semitransitif.

Secara ringkas berdasarkan tipe predikatnya, klausa dapat dibedakan atas beberapa tipe seperti tampak pada bagan berikut.

BAGAN II.5: TIPE KLAUSA



Klausa monotransitif



2.3 Subjek

Di dalam kajian sintaksis, subjek sering dibatasi dari empat konsep, yakni (1) konsep gramatikal, (2) konsep kategorial, (3) konsep semantis, dan (4) konsep pragmatis. Batasan tradisional mengenai istilah subjek, yaitu “tentang apa yang diperkatakan” (Chafe, 1976:43), merupakan sorotan subjek dari segi semantis, sedangkan pengidentikan subjek dengan nomina oleh kebanyakan tata bahasawan (Hollander, 1893; Lyons, 1968; Alisjahbana, 1976) atau pengidentikan subjek dengan frasa nomina (Chomsky, 1953; Quirk *et al.*, 1987), merupakan sorotan subjek dari segi kategorial, serta pemakaian istilah topik (Hockett, 1958:301) merupakan sorotan subjek dari segi pragmatis atau organisasi penyajian informasi. Dari segi pragmatis, gramatikal, dan semantis muncul istilah subjek psikologis, subjek gramatikal, dan subjek logis (Halliday, 1985:35). Pemakaian ketiga istilah subjek tersebut tampak pada contoh (14)--(17) berikut ini.

- (14) *Manehna* meuli mobil.
 S psikologis
 S gramatikal
 S logis

- (15) *Mobil teh* dibeuli *ku manehna.*
 S psikologis S logis
 S gramatikal
- (16) *Ku manehna* *mobil the* dibawa ka kota.
 S psikologis S gramatikal
 S logis
- (17) *Mobil manehna teh,* *radiona* aya *nu maling.*
 S psikologis S gramatikal S logis

Pengertian ketiga macam istilah subjek itu mengacaukan pengertian subjek. Oleh karena itu, Halliday (1988:35) menggunakan istilah *subjek* untuk subjek gramatikal, sedangkan untuk subjek psikologis digunakan istilah *tema (theme)* dan untuk istilah subjek logis digunakan istilah *pelaku (actor)*.

Pike & Pike (1977) dan Verhaar (1982) membedakan subjek dan pelaku ke dalam dua tataran analisis yang berbeda, yakni subjek berada pada tataran fungsi gramatikal, sedangkan pelaku berada dalam tataran peran (*role*). Subjek, pelaku, dan tema, menurut Dik (1983:13), masing-masing berada pada tataran fungsi sintaktis, fungsi semantis, dan fungsi pragmatis.

Dilihat dari posisinya, subjek menempati posisi paling kiri dalam kalimat dasar bahasa yang bertipe SPO (Keenan, 1976:319). Di samping itu, subjek dapat pula menempati posisi kanan predikat, jika berada dalam kalimat yang mempunyai (i) struktur pasif, (ii) struktur inversi, dan (iii) predikat verba eksistif atau *ada* (Sugono, 1995:34).

Subjek dapat berupa (i) kata, (ii) frasa, dan (iii) klausa. Subjek (I) dan (ii) oleh kebanyakan tata bahasawan (Chomsky, 1965:69; Lyons, 1968; Keenan, 1976; Pike & Pike, 1977) dikategorikan sebagai frasa nominal (FN) dan subjek (iii) sebagai klausa nominal (Quirk *et al.*, 1985:724). Di dalam bahasa Indonesia pengisi fungsi subjek tidak hanya berupa nomina, tetapi dapat juga berupa verba atau adjektiva (Sugono, 1995:43). Juga dalam bahasa Sunda (Djajasudarma *et al.*, 1991:176-178).

Dilihat dari segi semantis, subjek dapat memiliki peran semantis tertentu. Chafe (1970:96) menyebutkan bahwa dalam struktur semantis, verba berfungsi sebagai sentral dan nomina sebagai periferal. Verba (sebagai predikat) menentukan kehadiran nomina,

misalnya, sebagai pelaku (*agent*), pengalami (*experiencer*), petanggap (*patient*), pemanfaat (*recipient/ beneficiary*), alat (*instrument*), pelengkap (*complement*), dan tempat (*location*). Fillmore (1971) menyebut *patient* dengan istilah *goal* dan *object*. Ada sembilan kasus nomina yang disebut oleh Fillmore, yakni pelaku, alat, pengalami, objek, tempat, asal (*source*), sasaran, waktu, dan pemanfaat.

Menurut Dik (1983) terdapat sebelas peran semantis subjek, yakni (i) pelaku, (ii) sasaran (*goal*), (iii) pemanfaat, (iv) prosceded, (v) positioner, (vi) force, (vii) alat, (viii) item, (ix) tempuhan, (x) tempat, dan (xi) waktu (Sugono, 1991:36).

Ramlan (1987:135) menyebut sepuluh peran semantis subjek, yakni pelaku, alat, sebab, penderita, hasil, tempat, penerima, pengalam, dikenal, dan terjumlah.

2.4 Pemerlengkapan

Pemerlengkapan atau komplementasi (*complementation*) menyangkut konstituen frasa atau klausa yang mengikuti kata yang berfungsi melengkapi spesifikasi hubungan makna yang terkandung dalam kata itu (Quirk *et al.*, 1987:65). Istilah pemerlengkapan mencakup konstituen kalimat yang lazim disebut objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) yang kehadirannya bersifat melengkapi kalimat (Lapoliwa, 1990:2). Kehadiran pemerlengkapan tidak berkaitan langsung dengan kelengkapan bentuk kalimat, melainkan dengan kelengkapan maknanya (periksa Lyons, 1970:346-347; Mathews, 1981:153-154). Pada contoh (26)--(28) berikut ini berturut-turut *roko*, *meuli roko*, dan *ka warung* merupakan contoh objek, pelengkap, dan keterangan.

- (26) Manehna meuli *roko*.
 'Dia membeli rokok.'
- (27) Manehna indit *meuli roko*.
 'Dia pergi membeli rokok.'
- (28) Manehna indit *ka warung*.
 'Dia pergi ke warung.'

2.4.1 Objek dan Pelengkap

Kehadiran objek sangat ditentukan oleh unsur yang menduduki fungsi predikat. Objek wajib hadir dalam klausa atau kalimat yang predikatnya berupa verba aktif transitif, sebaliknya objek bersifat opsional jika predikat kalimat berupa verba intransitif (Ramlan, 1987:93-95; Alwi *et al.*, 1993:368-369; Sukardi, 1997:9).

Di dalam tata bahasa tradisional, pengertian objek dicampuradukkan dengan pengertian pelengkap. Pelengkap disebut juga objek (Hudawi, 1953; Alisjahbana, 1954; Wiejosoedarmo, 1984), sedangkan Poedjawijatna (1956:28) menyebutkan bahwa objek mencakupi pula pelengkap. Objek dan pelengkap memang memiliki kemiripan. Keduanya terletak sesudah predikat dan sering berwujud nomina atau frasa nomina. Nomina *sapeda* pada (29) berfungsi sebagai objek, sedangkan pada (30) sebagai pelengkap.

(29) Ahmad ngajual *sapeda*.
'Ahmad menjual sepeda.'

(30) Ahamd dagang *sapeda*.
'Ahmad berdagang sepeda.'

Objek adalah nomina atau frasa nomina yang melengkap verba tertentu dalam klausa (Kridalaksana, 1983:148). Objek merupakan konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif, umumnya memiliki ciri (i) berwujud frasa nomina atau klausa, (ii) berada langsung di belakang predikat, (iii) menjadi subjek akibat pemasifan, dan (iv) dapat diganti dengan pronomina ketiga (Alwi *et al.*, 1993:368).

Ramlan (1987:93-96) membedakan dua jenis objek, yakni O-1 dan O-2. Istilah O-1 adalah objek yang selalu terletak di belakang P yang berupa verba transitif, yang klausanya dapat diubah menjadi pasif. Jika dipasifkan, O-1 dapat berubah fungsi menjadi S, seperti tampak pada contoh (31)--(32) berikut.

(31) LBSS rek ngayakeun *seminar basa jeung sastra*.
'LBSS akan mengadakan seminar bahasa dan sastra.'
O-1

(32) *Seminar basa jeung sastra* rek diayakeun ku LBSS.
'Seminar bahasa dan sastra akan diadakan oleh LBSS.'

Dilihat dari segi semantis, objek dapat memiliki peran tertentu. Berikut ini peran-peran semantis objek yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain, Dik (1981:121), Ramlan (1987:135), Alwi *et al.* (1993:374), dan Sukardi (1997:12).

BAGAN II.6: PERBANDINGAN PERAN SEMANTIS OBJEK

Dik (1981)	Ramlan (1987)	Alwi (1993)	Sukardi (1997)
Goal	Penderita	Sasaran	Sasaran
Recipient	---	---	---
Beneficiary	Penerima	Peruntung	Peruntung
Instrument	Alat	Alat	Alat
Location	Tempat	---	Lokatif
Direction	---	---	---
Temporal	--	Waktu	Waktu
	Hasil	Hasil	Hasil

Peran semantis *recipient* dan *beneficiary* dari Dik (1981) dapat dikelompokkan sebagai peran ‘penerima’ (Ramlan, 1987) atau peran ‘peruntung’ (Alwi *et al.*, 1993; Sukardi, 1997). Begitu juga, peran ‘arah’ dapat dimasukkan sebagai peran ‘tempat’. Dalam penelitian ini digunakan enam peran semantis objek seperti yang dikemukakan oleh Alwi *et al.* (1993), yakni (i) sasaran, (ii) peruntung, (iii) alat, (iv) tempat, (v) waktu, dan (vii) hasil.

Seperti halnya objek, kehadiran pelengkap ditentukan oleh unsur yang menduduki fungsi predikat. Perbedaannya Pel berada di belakang predikat yang klausanya tidak dapat dipasifkan atau dalam kalimat pasif yang klausanya tidak bisa diubah menjadi klausa aktif. Pel tidak dapat berubah menjadi S (Ramlan, 1987:95-96). Pel memiliki ciri-ciri, antara lain, (i) berwujud frasa nomina, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa; (ii) berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir; (iii) tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat; dan (iv) tidak dapat diganti dengan pronomina ketiga. Pertimbangkan contoh berikut ini.

- (38) Kuring mah teu boga *duit*.
‘Saya ini tak punya uang.’

- (39) Nani diajar *nembang*.
'Nani belajar menyanyi.'
- (40) Dedi mah aya *di kamer*.
'Dedi ada di kamar.'
- (41) Nia surti *yen kuring teh aya pikir kadua leutik*.
'Nia tahu bahwa saya ini mencintainya.'

2.4.2 Keterangan

Unsur fungsional klausa yang tidak menduduki S, P, O, dan Pel, dapat diperkirakan menduduki fungsi Ket. Berbeda dengan O dan Pel yang selalu terletak di belakang P, dalam suatu klausa Ket pada umumnya mempunyai letak yang bebas, artinya dapat terletak di depan S--P, di antara S--P, atau terletak di belakang sekali. Akan tetapi, Ket tidak mungkin berada antara P dan O atau Pel karena O dan Pel selalu menduduki tempat langsung di belakang P (Ramlan, 1987:96-97). Keterangan merupakan fungsi sintaktis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya serta kehadirannya bersifat manasuka (Alwi *et al.*, 1993:371), berfungsi menjelaskan predikat atau memberikan informasi tambahan tentang apa-apa yang ditunjukkan oleh predikat, seperti mengenai waktu, tempat, dan caranya (Prawirasumantri *et al.*, 1993:192).

Sejalan dengan pandangan Verhaar (1982) yang membedakan fungsi atas (a) fungsi utama, yang berada dalam tataran klausa, seperti S, P, O, Pel, dan Ket; (b) fungsi bawahan, yang berada dalam tataran frasa, seperti Inti dan Atribut, dalam penelitian ini pun akan dibedakan dua jenis keterangan, yakni (i) keterangan utama, yang lazim disebut *keterangan (adverbial)*, dan (ii) keterangan bawahan, yang lazim disebut *atribut* (Sudaryat, 1996:18-19). Kata *kamari* pada (42) dan kata *enggeus* pada (43) masing-masing merupakan adverbial dan atribut.

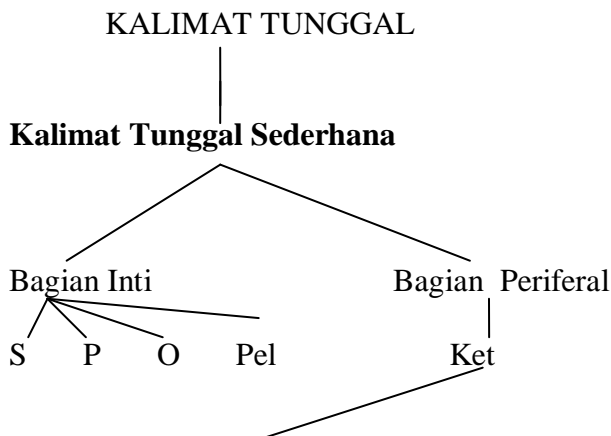
- (42) manehna indit *kamari*
'dia berangkat kemarin'
- (43) manehna *enggeus* indit
'dia sudah pergi'

Dilihat dari ujudnya, fungsi keterangan dapat berupa kata, frasa, atau klausa (Alwi *et al.*, 1993:371). Ketiga ujud fungsi keterangan itu secara berturut-turut bisa dilihat pada (44)--(46) berikut.

- (44) manehna indit *kamari*
 'dia pergi kemarin'
- (45) manehna indit *ka pasar*
 'dia pergi ke pasar'
- (46) Manehna indit *basa hayam kongkorongok*.
 'Dia pergi ketika ayam berkokok'

Dilihat dari kategori sintaktisnya, fungsi keterangan yang berupa kata umumnya diisi oleh nomina waktu, adverbia, adjektiva, dan numeralia; yang berujud frasa umumnya diisi oleh frasa nominal waktu, frasa adverbial, frasa adjektival, frasa numeral, dan frasa preposisional; sedangkan yang berujud klausa umumnya diisi oleh klausa terikat, baik klausa lengkap maupun klausa tak lengkap. Fungsi keterangan yang berupa kata dan frasa lazim dibahas dalam klausa atau kalimat tunggal, sedangkan fungsi keterangan yang berupa klausa berada dalam kalimat majemuk bertingkat. Perluasan atau penambahan fungsi keterangan yang berujud kata atau frasa pada *kalimat tunggal sederhana* akan membentuk *kalimat tunggal luas*, sedangkan penambaha fungsi keterangan yang berupa klausa akan membentuk *kalimat majemuk bertingkat* (Prawirasumantri *et al.*, 1987:31-32; Sudaryat, 1996:20-21). Bagannya sebagai berikut.

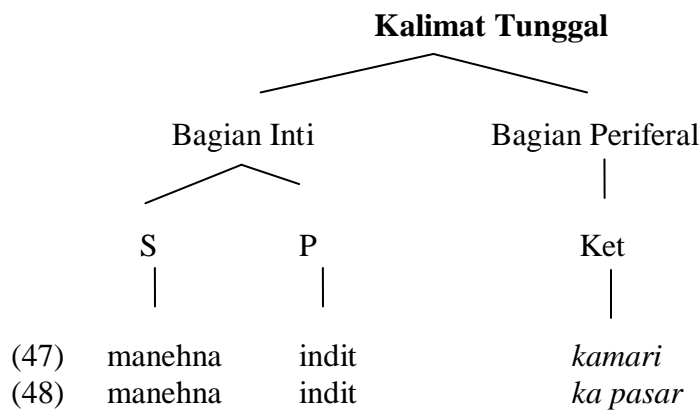
BAGAN II.7: PERLUASAN KALIMAT TUNGGAL



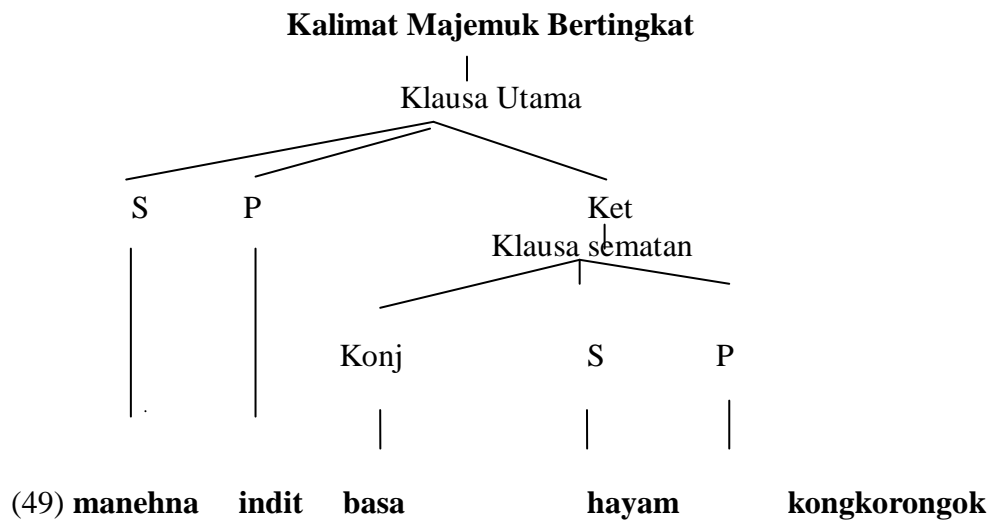
- ┌ Kata/Frasa --> **Kalimat Tunggal Luas**
- └ Klausa ----> **Kalimat Majemuk Bertingkat**

Jika bagan perubahan kalimat tunggal sederhana menjadi kalimat tunggal luas dan kalimat majemuk bertingkat dikaitkan dengan contoh (47)--(49), status keterangan dalam klausa atau kalimat bisa dilihat pada bagan II.8 dan II.9 berikut.

BAGAN II.8: KETERANGAN DALAM KALIMAT TUNGGAL



BAGAN II.9: KETERANGAN DALAM KALIMAT MAJEMUK

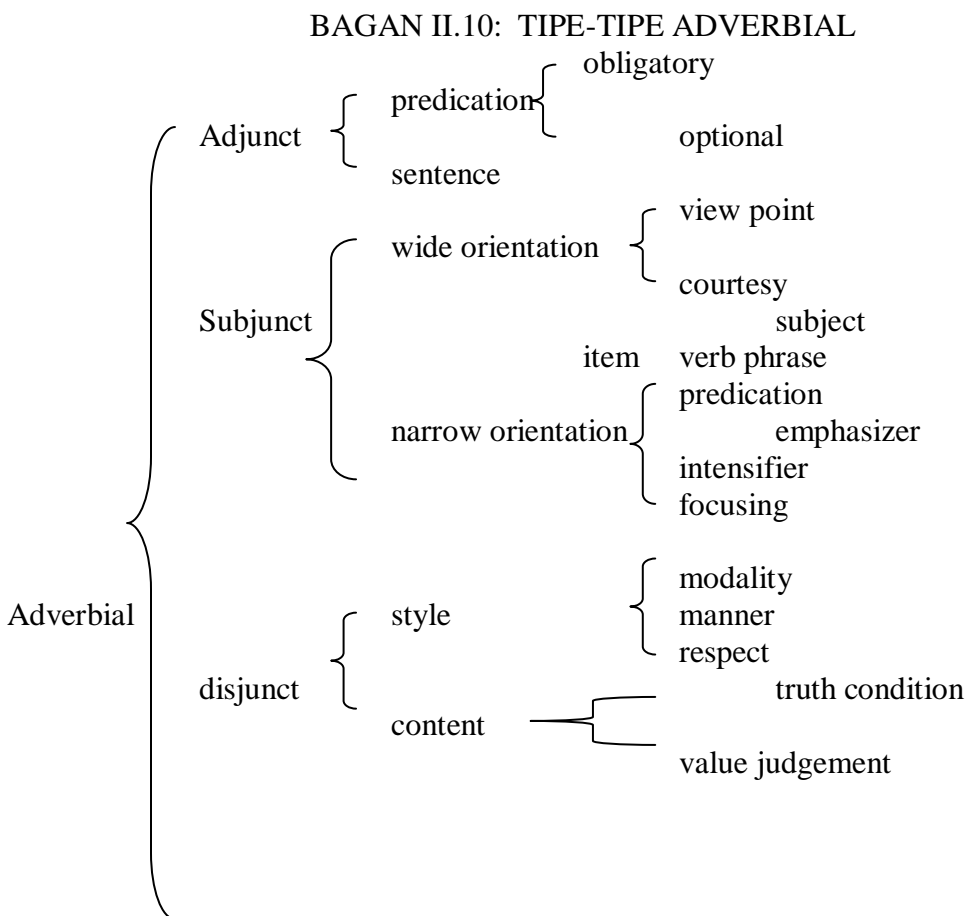


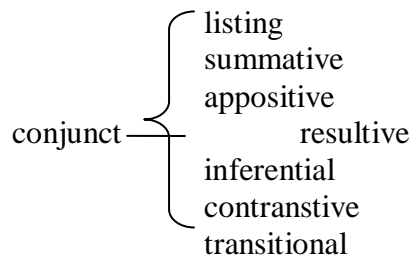
Fungsi keterangan memiliki berbagai makna atau peran semantis tertentu. Dik (1981:50) membagi peran unsur fungsional keterangan berdasarkan:

- (a) spesifikasi tambahan pada predikat: *cara, kualitas, alat*;

- (b) relasinya dengan partisipan: *pemanfaat, komitatif*;
- (c) dimensi temporal: *waktu, durasi, frekuensi*;
- (d) dimensi spasial: *lokasi, asal, arah, bagian*; dan
- (e) relasi antarpredikat: *suasana, sebab, alasan, tujuan, hasil*.

Quirk *et al.* (1987:503) membedakan keterangan (adverbial) seperti tampak pada bagan berikut ini.





Pandangan lain mengenai peran keterangan dikemukakan oleh, antara lain, Ramlan (1987), Prawirasumantri (1987,1993), Alwi *et al.* (1993), dan Sudaryat (1991,1996) seperti tampak pada bagan berikut.

BAGAN II.11: RAGAM PERAN KETERANGAN

Ramlan (1987)	Prawirasumantri (1987)	Sudaryat (1991)	Alwi <i>et al.</i> (1993)
Waktu	Waktu	Waktu	Waktu
Tempat	Tempat	Tempat	Tempat
Alat	Alat	Alat	Alat
Cara	Cara	Cara	Cara
Peserta	Pangbarung	Penyerta	Panyarta
Sebab	Sabab	Penyebab	Panyabab
Perbandingan	Babandingan	Similatif	Pangiwal
Perkecualian	Pangiwal	---	Pangiwal
Penerima	Tujuan	Tujuan	Kegunaan
Keseriang	Frekuentatif	---	---
Pelaku	---	---	---
---	aspek	---	aspek
---	modalitas	---	modalitas
---	---	Kesalingan	---
---	---	---	akibat
---	---	---	pangjumlah

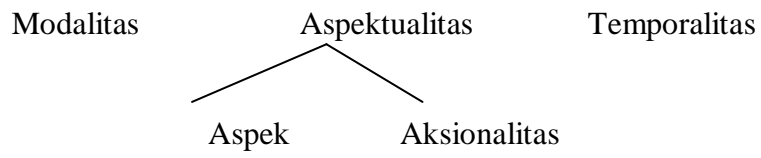
	---	---	syarat
	---	---	tansyarat
Tingkatan	---	--	undak
Penjelas	---	Atributif	pangjentre

- (57) Kabeh oge geus daratang *iwal Imas*.
‘Semua juga sudah pada datang kecuali Imas.’
- (58) Kolot mah bebeakan *keur kapentingan anak*.
‘Orang tua ini bekerja keras untuk kepentingan anak’
- (59) Kacamatana ragrag *nepi ka peupeus*.
‘Kacamatanya jatuh hingga pecah.’
- (60) Barudak dibere duit *sarebu sewang*.
‘Anak-anak diberi uang masing-masing seribu .’
- (61) *Lamun hayang peunteun alus*, anjeun kudu ngapalkeun.
‘Jika maun nilai bagus, kamu harus menghupal.’
- (62) *Sanajan diburuhan oge*, kuring mah moal daek.
‘Meskipun diberi upah juga, saya ini tidak akan mau.’
- (63) *Boro-boro datang*, manehna teh nyuratan oge henteu.
‘Apalagi datang, dia itu menyurati pun tidak.’
- (64) Manehna nuar tangkal *anu dahanna peunggas*.
‘Dia menebang pohon yang cabangnya potong.’
- (65) *Sigana bae* manehna teh geus indit.
‘Mungkin saja dia itu sudah pergi.’
- (66) Manehna teh *biasana mah* geus datang.
‘Dia itu biasanya sudah datang.’

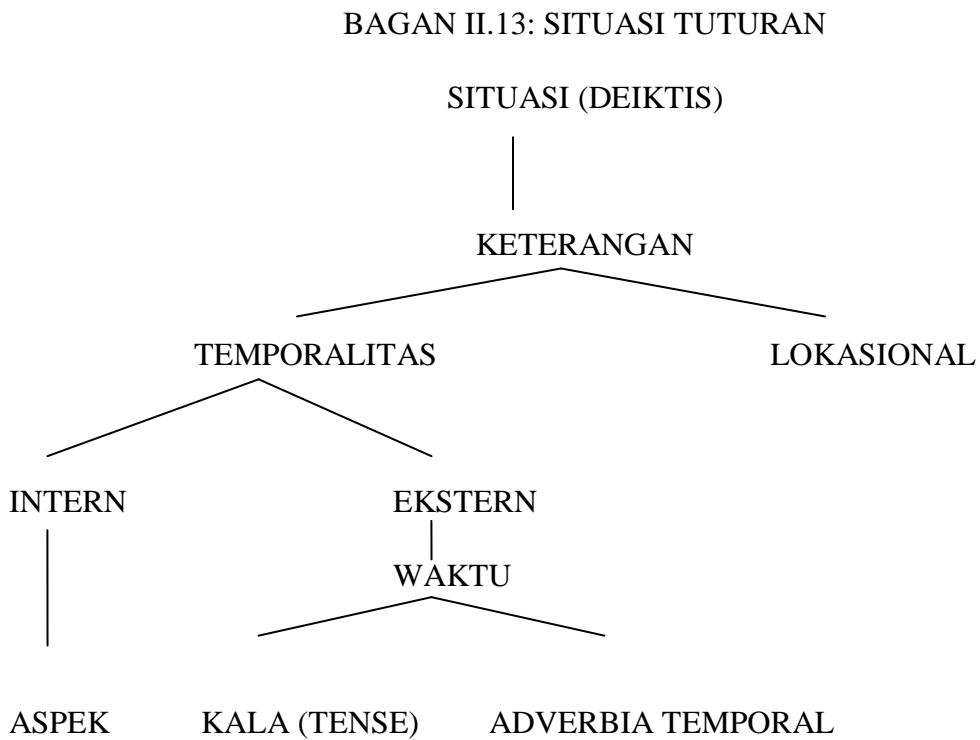
Sebagai peran semantis keterangan, modalitas, aspektualitas, dan tempora-litas sebagai kategori semantik fungsional (Bondarko, 1971:4; Tadjuddin, 1993: 23) tampak pada bagan berikut.

BAGAN II.12: KATEGORI SEMANTIK FUNGSIONAL
Kategori Semantik Fungsional



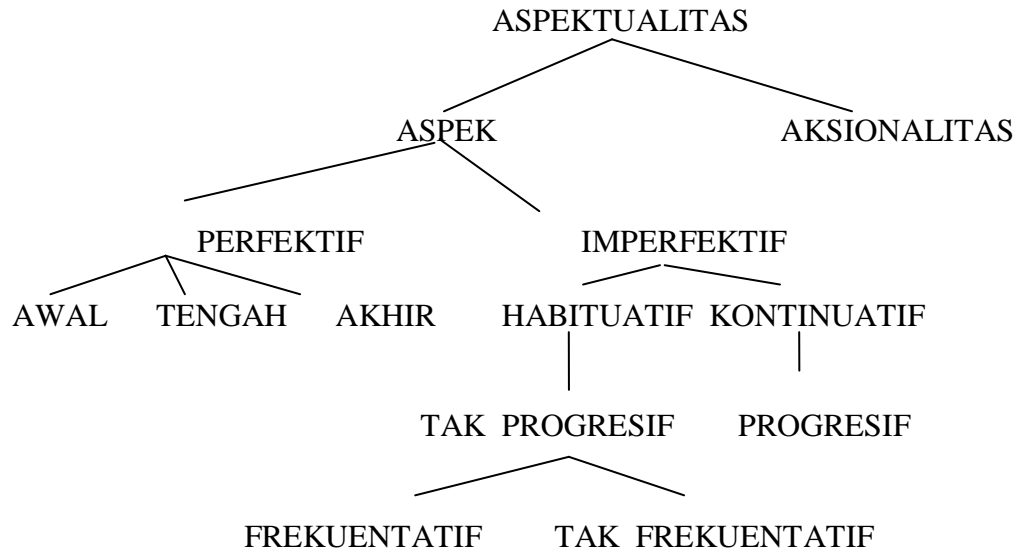


Peran keterangan berkaitan dengan situasi (kalimat atau tuturan), baik dari segi temporalitas maupun lokasaional, seperti tampak pada bagan berikut.



Apabila pandangan Bondarko (1971:4) dan Djajasudarma (1985:66) digabungkan, konsep aspektualitas dapat dibagikan berikut ini.

BAGAN II.14: KATEGORI ASPEKTUALITAS



Macam-macam aspek tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut.

a. Aspek perfektif (awal, tengah, dan akhir) tampak pada (67)--(69) berikut ini.

(67) Manehna *jung* nangtung.
'Dia mulailah berdiri.'

(68) Bapa maos koran *bari* nyesep.
'Ayah membaca koran sambil merokok.'

(69) Dede *geus* indit
'Dede sudah berangkat.'

b. Aspek imperfektif (kontinuatif dan habituatif) tampak pada (70)--(72):

(70) Manehna *keur* diajar di perpustakaan.
'Dia sedang belajar di perpustakaan.'

(71) Pun biang *remen* ka Bandung.
'Ibuku sering ke Bandung.'

- (72) Kuring *langka* ka lembur.
'Saya jarang ke desa.'

Modalitas menyangkut sikap pembicara ke arah isi tuturannya secara faktual seperti (a) kemampuan (*ability*), (b) izin (*permission*), (c) keinginan (*volition*), (d) kemungkinan (*possibility*), dan (e) keharusan dan kepastian (*obligation and logical necessity*)(Quirk *et al.*, 1987:97-104), seperti tampak pada (73)--(77) berikut ini.

- (73) Manehna teh *bisa* dipercaya.
'Dia itu dapat dipercaya.'

- (74) Abdi *tiasa* ngiringan atanapi henteu?
'Saya bisa ikut atau tidak?'

- (75) Ma, *hayang* dahar.
'Bu, ingin makan.'

- (76) *Sigana* Kang Ahmad teh can dahar.
'Mungkin Kak Ahmad itu belum makan.'

- (77) Anjeun *kudu* milu.
'Kamu harus ikut.'

- (79) Manehna teh *tangtu* balik.
'Dia itu tentu pulang.'

Di samping itu, Prawirasumantri *et al.* (1993:158-161) menambahkan adanya lima jenis modalitas yang lain, yakni (a) negasi, (b) keheranan, (c) kegelisahan, dan (d) penyesalan, seperti tampak pada (80)--(83) berikut ini.

- (80) Budak teh *henteu* datang deui.
'Anak itu tidak datang lagi.'

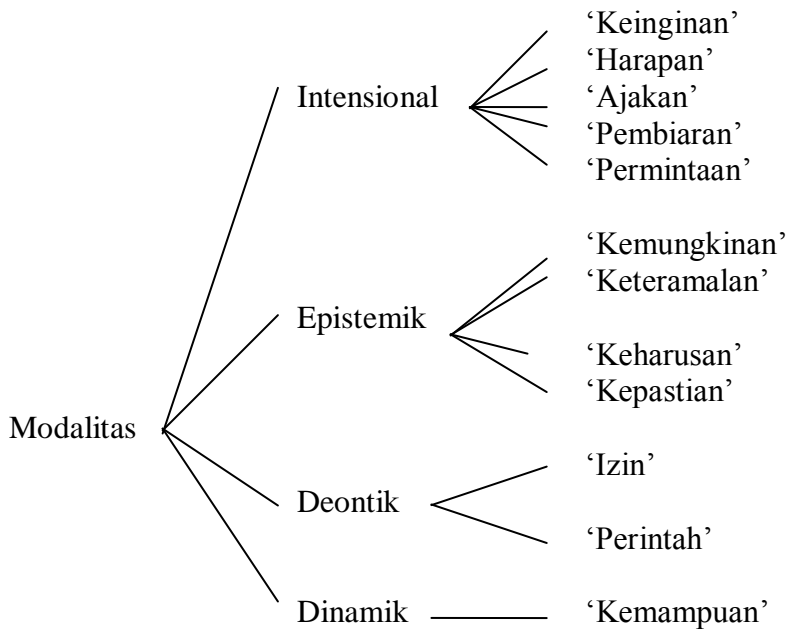
- (81) *Kutan* manehna teh geus kawin.
'Masa dia itu sudah kawin.'

- (82) *Boa-bo*a manehna teh cilaka.
'Yang ditakutkan dia itu celaka.'

- (83) *Hanas geus diageh-ageh, manehna teh teu datang.*
'Sangat disesalkan sudah disisakan, dia tak datang.'

Alwi (1992:258-262) membedakan modalitas sebagai berikut.

BAGAN II.15: RAGAM MODALITAS



1. Batasan Klausa Bebas dan Klausa Terikat

Sebelum dibahas perihal klausa terikat (*klausa kauger*), terlebih dahulu kita bicarakan klausa bebas. Memang klausa bebas dan klausa terikat selalu dipasangkan. Kedua klausa ini dibedakan berdasarkan statusnya dalam kalimat. Klausa bebas adalah klausa lengkap yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna. Di dalam kalimat majemuk, klausa bebas memiliki status utama, bahkan dianggap sebagai induk kalimat

(*indung kalimat*). Oleh karena itu, klausa bebas sering pula disebut klausa utama atau klausa inti (*klausa lulugu*). Perhatikan contoh berikut.

- () Mang Deni keur ngarang carpon.
- () Barudak rek pariknik ka Pangandaran.

Klausa terikat (*klausa kauger*) adalah klausa lengkap atau tidak lengkap yang merupakan bagian dari klausa lain. Klausa terikat tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat sempurna. Oleh karena itu, klausa terikat kadang-kadang disebut klausa bawahan (*klausa seler*), klausa sematan (*klausa seselan*), klausa non-final (*klausa tan-sapat*), atau anak kalimat (*anak/seler kalimat*). Klausa yang bercetak miring berikut ini merupakan contoh klausa terikat.

- () *Basa indungna datang, Ade kasampak keur maca buku.*
- () *Kuring rek munggah haji lamun geus kawasa di jalanna.*

Klausa terikat memiliki beberapa ciri, antara lain, sebagai berikut.

(1) Klausa terikat selalu terdapat dalam kalimat bersusun (*kalimah sumeler*). Misalnya:

- ()
- ()

(2) Klausa terikat selalu diawali dengan konjungsi subordinatif (*kecap panyambung teu satata*) seperti *basa, samemeh, sanggeus, lantaran, najan, sanajan, lamun, dan yen*.

- ()
- ()

(3) Posisi klausa terikat dalam kalimat bersusun dapat berada sebelum klausa inti atau sesudahnya. Misalnya:

- ()
- ()

(4) Klausa terikat dalam kalimat bersusun dapat diganti dengan kata atau frasa tertentu sesuai dengan fungsi klausa terikat itu apabila kalimat bersusunnya itu diubah ke dalam kalimat tunggal. Misalnya:

- ()

()

2. Fungsi Klausa Terikat

Klausa terikat dalam kalimat bersusun selalu menduduki salah satu fungsi, yakni sebagai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Klausa terikat dapat juga sebagai atribut subjek, atribut objek, atribut pelengkap, atribut keterangan, bahkan atribut sumbu (aksis) dalam frasa preposisional.

Klausa Terikat Subjektif

Klausa Terikat Objektif

Klausa Terikat Komplementatif

Klausa Terikat Adverbial

Klausa Terikat Atributif

**UNSUR FUNGSIONAL KLAUSA
DALAM BAHASA INDONESIA¹⁾**

Yayat Sudaryat²⁾

merujuk pada deretan kata yang dapat memiliki subjek dan predikat. Perbedaannya **kalimat** telah memiliki intonasi atau tanda baca yang tertentu, sedangkan klausa tidak. Konstruksi (03) merupakan klausa , sedangkan (04) merupakan kalimat.

(03) dia sedang membaca buku

(04) Dia sedang membaca buku.

Kajian ini berkaitan dengan satuan gramatikal yang berupa klausa. Sebagai satuan gramatikal, klausa dapat dianalisis berdasarkan (i) fungsi unsur-unsurnya, (ii) kategori unsur-unsurnya, dan (3) peran unsur-unsurnya (Ramlan, 1987:90).

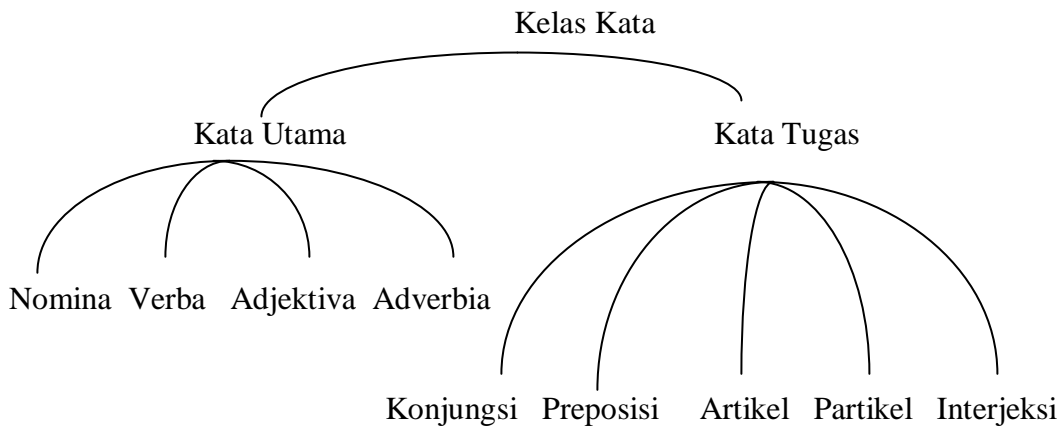
2.2. Fungsi, Kategori, dan Peran

Istilah “fungsi” yang digunakan dalam kajian ini mengacu kepada apa yang disebut oleh Pike & Pike (1977) sebagai *slot*, yaitu salah satu dari empat ciri sebuah tagmem, ciri tagmem yang lainnya ialah kelas (*class*), peran (*role*), dan kohesi (*cohesion*). Istilah *fungsi* (Elson & Pickett, 1962:57; Cook, 1970:15; Verhaar, 1982:124) disebut juga *fungsi sintaktis* (Dik, 1981:13; Kridalaksana, 1990:42) atau *unsur fungsional* (Ramlan, 1987:90), yakni “a position in a construction frame” (Cook, 1970:15). Fungsi boleh dibayangkan sebagai “tempat kosong” yang diisi oleh kategori (atau kelas) dan peran. Fungsi bersifat relasional, artinya fungsi yang satu tidak dapat dibayangkan tanpa dihubungkan dengan fungsi yang lainnya. Oleh karena itu, hubungan antarfungsi itu bersifat struktural karena fungsi semata-mata hanya sekedar kerangka organisasi sintaktis yang formal (Verhaar, 1982:70-82). Di dalam klausa, unsur fungsional itu dapat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Ramlan, 1987:90-97).

Unsur fungsional biasanya diisi oleh kategori atau kelas. Unsur kategorial merupakan tataran kedua yang tingkat keabstrakannya lebih rendah daripada fungsi (Verhaar, 1982:83-87). Unsur kategorial yang dimaksud di sini adalah kategori sintaktis, yakni klasifikasi satuan-satuan gramatikal berdasarkan bentuk, sifat, serta perilakunya

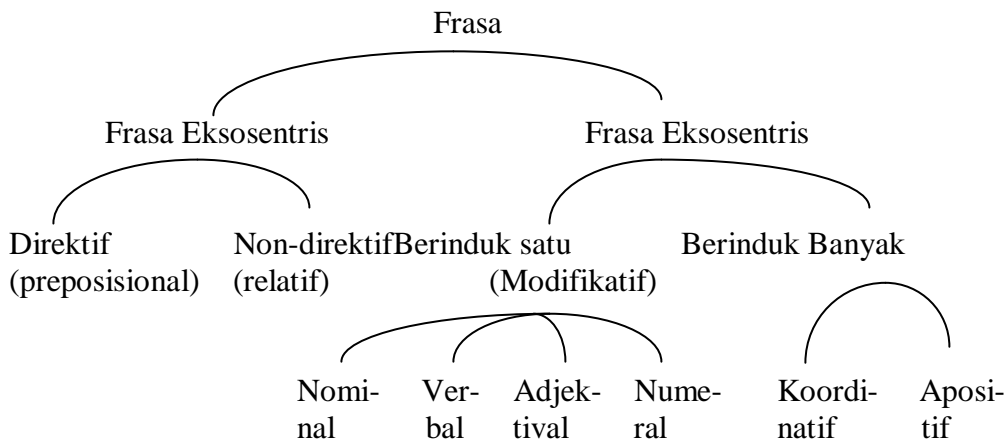
dalam sebuah konstruksi (Alwi *et al.*, 1993:36-37). Kategori sintaktis pada tataran kata lazim disebut kelas kata atau jenis kata. Bagannya sebagai berikut.

BAGAN 1: KELAS KATA



Di samping berupa kata, kategori sintaktis dapat pula berupa frasa dan klausa. Kategori frasa dan klausa lazim didasarkan pada kategori kata (O'Grady *et al.*, 1989:237). Frasa memiliki tipe dan kategori tertentu. Menurut Kridalaksana (1988:81), tipe frasa dapat dibagankan sebagai berikut.

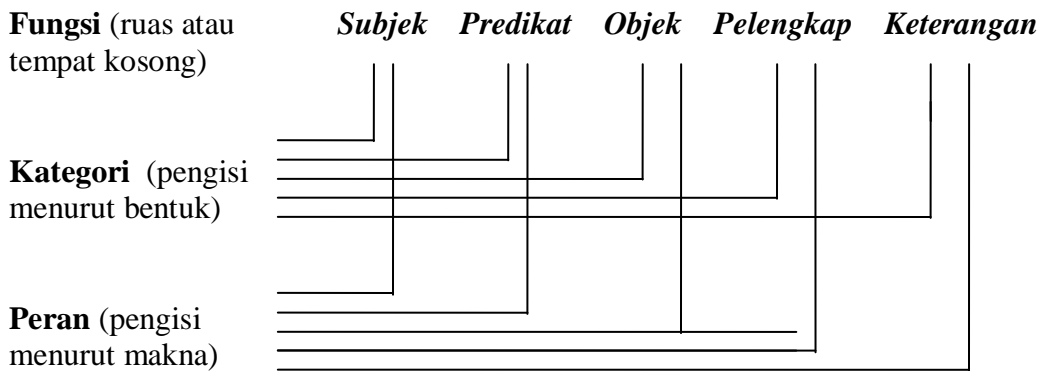
BAGAN 2: TIPE FRASA



Di samping diisi oleh kategori, unsur fungsional diisi oleh unsur semantis atau peran semantis. Unsur semantis mengacu pada istilah makna atau peran (Verhaar, 1982:88-93), yakni tataran ketiga dan terendah tingkat keabstrakannya di dalam sintaksis, jika dibandingkan dengan fungsi maupun kategori. Peran bersifat relasional, artinya peran yang satu hanya ditemukan jika dihubungkan dengan peran yang lain. Peran semantis yang disebut juga *fungsi semantis* (Dik, 1981:13) merupakan peran yang dipegang oleh suatu kata atau frasa dalam sebuah klausa atau kalimat (Alwi *et al.*, 1993:40).

Hubungan antara fungsi, kategori, dan peran digambarkan oleh Verhaar (1982:73) sebagai berikut.

BAGAN 3: KORELASI FUNGSI, KATEGORI, DAN PERAN



3. Predikasi

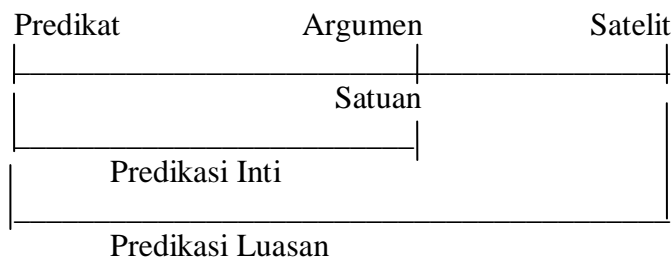
Pada uraian di atas beberapa kali disinggung ihwal unsur fungsional klausa yang berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kehadiran objek, pelengkap, dan keterangan sangat bergantung pada bentuk dan jenis predikat. Dengan kata lain, unsur pendamping (argumen) di sebelah kanan merupakan konstituen yang berfungsi melengkapi verba predikat. Oleh karena itu, konstituen pendamping kanan itu (O, Pel, dan Ket) disebut juga konstituen *pemerlengkapan*. Predikat bersama pemerlengkapannya membuat **predikasi** terhadap subjek (periksa Alwi *et al.*, 1993:364).

Menurut Chafe (1970:96), di dalam struktur semantis, verba (sebagai predikat) merupakan konstituen sentral, sedangkan nomina (sebagai subjek, objek, dan pelengkap)

sebagai konstituen periferal. Artinya, verba (sebagai predikat) menentukan kehadiran nomina.

Di dalam tata bahasa fungsional, subjek, objek (langsung, tak langsung), dan pelengkap merupakan *pendamping (argumen)*, yang bersama-sama predikat sebagai *satuan (term)*, yang membentuk *predikasi inti (nuclear predication)*. Keterangan yang disebut *satelit (satellite)* juga merupakan satuan, yang bersama-sama dengan predikasi inti membentuk *predikasi luasan (extended predication)* (Dik, 1981:25-26). Bagannya sebagai berikut.

BAGAN 4: STRUKTUR PREDIKASI



Struktur subjek dan predikat, yang disertai objek atau pelengkap, disebut *kalimat tunggal sederhana*, sedangkan perluasannya dengan keterangan disebut *kalimat tunggal luas*, jika keterangannya berupa kata atau frasa. Akan tetapi, jika keterangannya berupa klausa (yang disebut klausa terikat) akan membentuk *kalimat majemuk bertingkat*.

Dilihat dari segi semantik, predikat memiliki fungsi semantis atau peran yang berupa tindakan (*action*), proses (*process*), keadaan (*state*), dan posisi (*position*) (Dik, 1981:36-39). Keempat tipe predikat itu secara berturut-turut tampak pada contoh (05)--(08a-b) berikut.

- (05) dia membaca buku'
- (06) pohon enau meranggas'
- (07) anak itu cantik'
- (08) a. ayah duduk di kursi'
- b. ayah ke kantor'

Dilihat dari kategori sintaksisnya, predikat dalam klausa (atau kalimat tunggal) dapat dibedakan atas (a) predikat verbal dan (b) predikat non-verbal (Tarigan, 1985:75-84). Predikat non-verbal mencakup beberapa jenis, yakni (a) predikaat adjektival, (b)

predikat nominal, (c) predikat numeral (Alwi *et al.*, 1993: 380-398). Di samping itu, dikenal pula adanya (d) predikat preposisional atau depan (Ramlan, 1987:141), dan (e) predikat keterangan atau adverbial. Istilah predikat keterangan dapat dimasukkan sebagai predikat nominal, karena kata keterangan (adverbia waktu) dapat digolongkan sebagai subkelas nomina (Kridalaksana, 1990:68). Pada (09)--(13) berikut dikemukakan contoh tipe-tipe predikat tersebut.

- (09) mereka bersorak
- (10) matanya sangat merah
- (11)a. dia itu guru SMP
- b. datangnya kemarin malam
- (12) beratnya tiga puluh ton
- (13) Kang Yayat itu dari Tasikmalaya

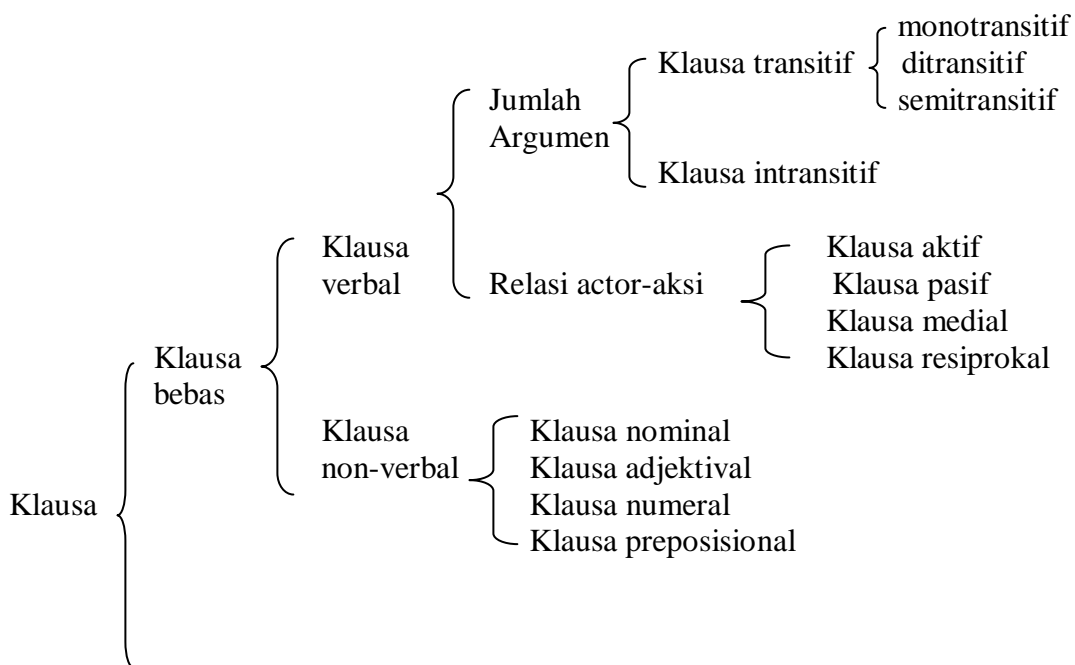
Predikat keterangan sebagai predikat ekuatif atau predikat nominal, sedangkan *predikat adjektival, numeral, dan preposisional* sebagai predikat statif.

Predikat verbal dapat pula dibedakan berdasarkan dua hal, yakni:

- (a) relasi aktor--aksi, yang melahirkan predikat: aktif, pasif, medial, resiprokal;
- (b) jumlah argumen, yang meliputi predikat: intransitif, montransitif, bitransitif, dan semitransitif.

Secara ringkas berdasarkan tipe predikatnya, klausa dapat dibedakan atas beberapa tipe seperti tampak pada bagan berikut.

BAGAN 5: TIPE KLAUSA



4. Subjek

Di dalam kajian sintaksis, subjek sering dibatasi dari empat konsep, yakni (1) konsep gramatikal, (2) konsep kategorial, (3) konsep semantis, dan (4) konsep pragmatis. Batasan tradisional mengenai istilah subjek, yaitu “tentang apa yang diperkatakan” (Chafe, 1976:43), merupakan sorotan subjek dari segi semantis, sedangkan pengidentikan subjek dengan nomina oleh kebanyakan tata bahasawan (Hollander, 1893; Lyons, 1968; Alisjahbana, 1976) atau pengidentikan subjek dengan frasa nomina (Chomsky, 1953; Quirk *et al.*, 1987), merupakan sorotan subjek dari segi kategorial, serta pemakaian istilah topik (Hockett, 1958:301) merupakan sorotan subjek dari segi pragmatis atau organisasi penyajian informasi. Dari segi pragmatis, gramatikal, dan semantis muncul istilah subjek psikologis, subjek gramatikal, dan subjek logis (Halliday, 1985:35). Pemakaian ketiga istilah subjek tersebut tampak pada contoh (14)--(17) berikut ini.

- | | | | |
|------|--|----------------------------------|------------------------------------|
| (14) | <i>Mahdar</i>
S psikologis
S gramatikal
S logis | membeli mobil | |
| (15) | <i>Mobil itu</i>
S psikologis
S gramatikal | dibeli | <i>oleh Mahdar</i>
S logis |
| (16) | <i>Oleh Mahdar</i>
S psikologis
S logis | <i>mobil itu</i>
S gramatikal | dibawanya ke kota |
| (17) | <i>Mobil Mahdar,</i>
S psikologis | <i>radionya</i>
S gramatikal | ada <i>yang maling.</i>
S logis |

Pengertian ketiga macam istilah subjek itu mengacaukan pengertian subjek. Oleh karena itu, Halliday (1988:35) menggunakan istilah *subjek* untuk subjek gramatikal, sedangkan untuk subjek psikologis digunakan istilah *tema (theme)* dan untuk istilah subjek logis digunakan istilah *pelaku (actor)*.

Pike & Pike (1977) dan Verhaar (1982) membedakan subjek dan pelaku ke dalam dua tataran analisis yang berbeda, yakni subjek berada pada tataran fungsi gramatikal,

sedangkan pelaku berada dalam tataran peran (*role*). Subjek, pelaku, dan tema, menurut Dik (1983:13), masing-masing berada pada tataran fungsi sintaktis, fungsi semantis, dan fungsi pragmatis.

Dilihat dari posisinya, subjek menempati posisi paling kiri dalam kalimat dasar bahasa yang bertipe SPO (Keenan, 1976:319). Subjek dapat pula menempati posisi kanan predikat, jika berada dalam kalimat yang mempunyai struktur (i) pasif, (ii) inversi, dan (iii) eksistif atau verba *ada* (Sugono, 1995:34).

Subjek dapat berupa (i) kata, (ii) frasa, dan (iii) klausa. Subjek (I) dan (ii) oleh kebanyakan tata bahasawan (Chomsky, 1965:69; Lyons, 1968; Keenan, 1976; Pike & Pike, 1977) dikategorikan sebagai frasa nominal (FN) dan subjek (iii) sebagai klausa nominal (Quirk *et al.*, 1985:724). Di dalam bahasa Indonesia pengisi fungsi subjek tidak hanya berupa nomina, tetapi dapat juga berupa verba atau adjektiva (Sugono, 1995:43). Juga dalam bahasa Sunda (Djajasudarma *et al.*, 1991:176-178).

Dilihat dari segi semantis, subjek dapat memiliki peran semantis tertentu. Chafe (1970:96) menyebutkan bahwa dalam struktur semantis, verba berfungsi sebagai sentral dan nomina sebagai periferal. Verba (sebagai predikat) menentukan kehadiran nomina, misalnya, sebagai pelaku (*agent*), pengalami (*experiencer*), petanggap (*patient*), pemanfaat (*recipient/beneficiary*), alat (*instrument*), pelengkap (*complement*), dan tempat (*location*). Fillmore (1971) menyebut *patient* dengan istilah *goal* dan *object*. Ada sembilan kasus nomina yang disebut oleh Fillmore, yakni pelaku, alat, pengalami, objek, tempat, asal (*source*), sasaran, waktu, dan pemanfaat.

Menurut Dik (1983) terdapat sebelas peran semantis subjek, yakni pelaku, sasaran (*goal*), pemanfaat, prosced, positioner, force, alat, item, tempuhan, tempat, dan waktu (Sugono, 1991:36). Ramlan (1987:135) menyebut sepuluh peran semantis subjek, yakni pelaku, alat, sebab, penderita, hasil, tempat, penerima, pengalam, dikenal, dan terjumlah.

5. Pemerlengkapan

Istilah pemerlengkapan atau komplementasi (*complementation*) menyangkut konstituen frasa atau klausa yang mengikuti kata yang berfungsi melengkapi spesifikasi hubungan makna yang terkandung dalam kata itu (Quirk *et al.*, 1987:65). Istilah pemerlengkapan mencakup konstituen kalimat yang lazim disebut objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) yang kehadirannya bersifat melengkapi kalimat (Lapoliwa, 1990:2). Kehadiran pemerlengkapan tidak berkaitan langsung dengan kelengkapan bentuk kalimat, melainkan dengan kelengkapan maknanya (periksa Lyons, 1970:346-347; Mathews, 1981:153-154). Pada contoh (26)--(28) berikut ini berturut-turut *roko*, *meuli roko*, dan *ka warung* merupakan contoh objek, pelengkap, dan keterangan.

- (26) Dia membeli rokok
- (27) Dia pergi membeli rokok
- (28) Dia pergi ke warung

5.1 Objek dan Pelengkap

Kehadiran objek sangat ditentukan oleh unsur yang menduduki fungsi predikat. Objek wajib hadir dalam klausa atau kalimat yang predikatnya berupa verba aktif transitif, sebaliknya objek bersifat opsional jika predikat kalimat berupa verba intransitif (Ramlan, 1987:93-95; Alwi *et al.*, 1993:368-369; Sukardi, 1997:9).

Di dalam tata bahasa tradisional, pengertian objek dicampuradukkan dengan pengertian pelengkap. Pelengkap disebut juga objek (Hudawi, 1953; Alisjahbana, 1954; Wiejosoedarmo, 1984), sedangkan Poedjawijatna (1956:28) menyebutkan bahwa objek mencakupi pula pelengkap. Objek dan pelengkap memang memiliki kemiripan. Keduanya terletak sesudah predikat dan sering berwujud nomina atau frasa nomina. Nomina *sapeda* pada (29) berfungsi sebagai objek, sedangkan pada (30) sebagai pelengkap.

- (29) Ahmad menjual sepeda
- (30) Ahmad berdagang sepeda

Objek adalah nomina atau frasa nomina yang melengkapi verba tertentu dalam klausa (Kridalaksana, 1983:148). Objek merupakan konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif, umumnya memiliki ciri (i) berwujud frasa nomina atau klausa, (ii) berada langsung di

belakang predikat, (iii) menjadi subjek akibat pemasifan, dan (iv) dapat diganti dengan pronomina ketiga (Alwi *et al.*, 1993:368).

Ramlan (1987:93-96) membedakan dua jenis objek, yakni O-1 dan O-2. Istilah O-1 adalah objek yang selalu terletak di belakang P yang berupa verba transitif, yang klausanya dapat diubah menjadi pasif. Jika dipasifkan, O-1 dapat berubah fungsi menjadi S, seperti tampak pada contoh (31)--(32) berikut.

- (31) Pusat Bahasa akan mengadakan seminar bahasa dan sastra
O-1
- (32) Seminar bahasa dan sastra akan diadakan oleh LBSS
S

Istilah O-2 mempunyai persamaan dengan O-1, yakni selalu terletak di belakang predikat. Perbedaannya ialah jika klausa diubah menjadi pasif, O-1 menduduki fungsi sebagai S, sedangkan O-2 terletak di belakang predikat yang klausanya tidak bisa dipasifkan atau klausa pasif yang tidak bisa diubah menjadi klausa aktif. Perhatikan klausa (33)--(34) berikut ini.

- (33) Dia berdagang beras
- (34) *Beras didagang olehnya

O-1 dan O-2 dapat berada dalam satu klausa secara bersamaan, biasanya berada dalam klausa yang predikatnya menyatakan benefaktif, yakni tindakan yang dilakukan untuk orang lain. Dalam klausa seperti itu, O-1 tetap sebagai O karena dapat berubah menjadi S, sedangkan O-2 tetap berada di belakang predikat sebagai Pel, seperti tampak pada contoh (35)--(36) berikut ini.

- (35) Dia membelikan baju untuk adiknya
O-2 O-1
- (36) Adiknya dibelikan baju olehnya
S O-2 S

Klausa atau kalimat (35) dianalisis oleh Alwi *et al.* (1993:369) seperti tampak pada (37) berikut.

- (37) Dia membelikna baju untuk adiknya
Pel O

Dilihat dari segi semantis, objek dapat memiliki peran tertentu. Berikut ini peran-peran semantis objek yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain, Dik (1981:121), Ramlan (1987:135), Alwi *et al.* (1993:374), dan Sukardi (1997:12).

BAGAN 6: PERBANDINGAN PERAN SEMANTIS OBJEK

Dik (1981)	Ramlan (1987)	Alwi (1993)	Sukardi (1997)
Goal	Penderita	Sasaran	Sasaran
Recipient	---	---	---
Beneficiary	Penerima	Peruntung	Peruntung
Instrument	Alat	Alat	Alat
Location	Tempat	Tempat	Lokatif
Direction	---	---	---
Temporal	---	Waktu	Waktu
---	---	Hasil	Hasil

Peran semantis *recipient* dan *beneficiary* dari Dik (1981) dapat dikelompokkan sebagai peran ‘penerima’ (Ramlan, 1987) atau peran ‘peruntung’ (Alwi *et al.*, 1993; Sukardi, 1997). Begitu juga, peran ‘arah’ dapat dimasukkan sebagai peran ‘tempat’. Dalam penelitian ini digunakan enam peran semantis objek seperti yang dikemukakan oleh Alwi *et al.* (1993), yakni (i) sasaran, (ii) peruntung, (iii) alat, (iv) tempat, (v) waktu, dan (vii) hasil.

Seperti halnya objek, kehadiran pelengkap ditentukan oleh unsur yang menduduki fungsi predikat. Perbedaannya Pel berada di belakang predikat yang klausanya tidak dapat dipasifkan atau dalam kalimat pasif yang klausanya tidak bisa diubah menjadi klausa aktif. Pel tidak dapat berubah menjadi S (Ramlan, 1987:95-96). Pel memiliki ciri-ciri, antara lain, (i) berwujud frasa nomina, frasa verbal, frasa preposisional, atau klausa (38--41); (ii) berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir; (iii) tak dapat menjadi subjek akibat pasifan kalimat; dan (iv) tidak dapat diganti dengan pronomina ketiga. Pertimbangkan contoh berikut ini.

- (38) Saya ini tak punya *uang receh*
- (39) Nani belajar *menyanyi dangdut*
- (40) Dedi ada *di kamar*
- (41) Nia tahu *bahwa saya ini mencintainya*.

5.2 Keterangan

Unsur fungsional klausa yang tidak menduduki S, P, O, dan Pel, dapat diperkirakan menduduki fungsi Ket. Berbeda dengan O dan Pel yang selalu terletak di belakang P, dalam suatu klausa Ket pada umumnya mempunyai letak yang bebas, artinya dapat terletak di depan S--P, di antara S--P, atau terletak di belakang sekali. Akan tetapi, Ket tidak mungkin berada antara P dan O atau Pel karena O dan Pel selalu menduduki tempat langsung di belakang P (Ramlan, 1987:96-97). Keterangan merupakan fungsi sintaktis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya serta kehadirannya bersifat manasuka (Alwi *et al.*, 1993:371), berfungsi menjelaskan predikat atau memberikan informasi tambahan tentang apa-apa yang ditunjukkan oleh predikat, seperti mengenai waktu, tempat, dan caranya (Prawirasumantri *et al.*, 1993:192).

Sejalan dengan pandangan Verhaar (1982) yang membedakan fungsi atas (a) fungsi utama, yang berada dalam tataran klausa, seperti S, P, O, Pel, dan Ket; (b) fungsi bawahan, yang berada dalam tataran frasa, seperti Inti dan Atribut, dalam penelitian ini pun akan dibedakan dua jenis keterangan, yakni (i) keterangan utama, yang lazim disebut *keterangan (adverbial)*, dan (ii) keterangan bawahan, yang lazim disebut *atribut* (Sudaryat, 1996:18-19). Kata *kemarin* pada (42) dan kata *sudah* pada (43) masing-masing merupakan adverbial dan atribut.

(42) dia berangkat *kemarin*

(43) dia *sudah* pergi

Dilihat dari ujudnya, fungsi keterangan dapat berupa kata, frasa, atau klausa (Alwi *et al.*, 1993:371). Ketiga ujud fungsi keterangan itu secara berturut-turut bisa dilihat pada (44)--(46) berikut.

(44) dia pergi *kemarin*

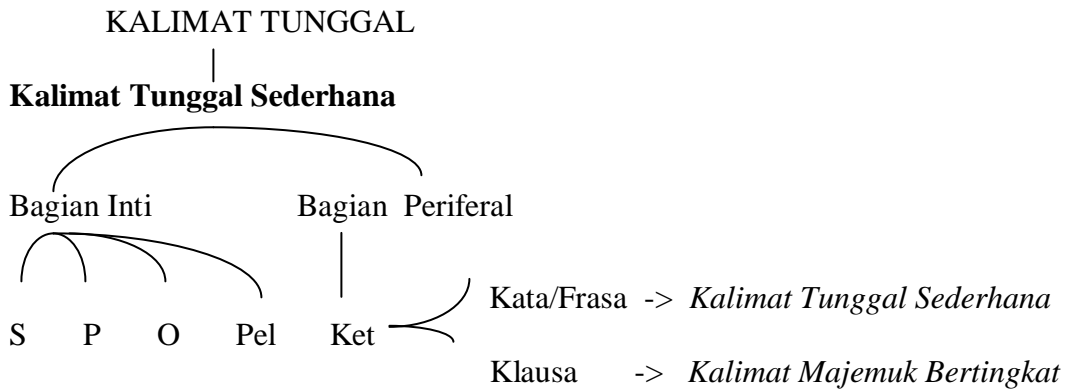
(45) dia pergi *ke pasar*

(46) Dia pergi *ketika ayam berkokok.*

Dilihat dari kategori sintaktisnya, fungsi keterangan yang berupa kata umumnya diisi oleh nomina waktu, adverbial, adjektiva, dan numeralia; yang berujud frasa

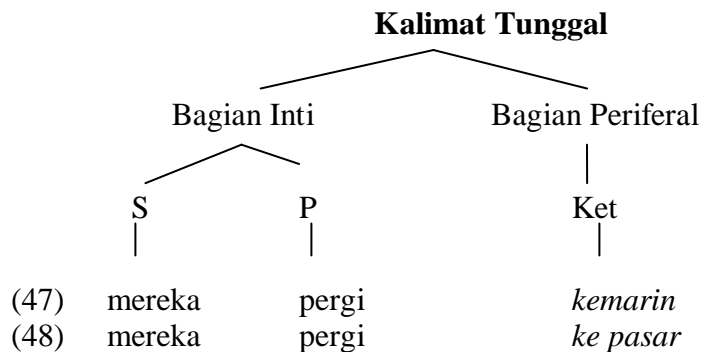
umumnya diisi oleh frasa nominal waktu, frasa adverbial, frasa adjektival, frasa numeral, dan frasa preposisional; sedangkan yang berujud klausa umumnya diisi oleh klausa terikat, baik klausa lengkap maupun klausa tak lengkap. Fungsi keterangan yang berupa kata dan frasa lazim dibahas dalam klausa atau kalimat tunggal, sedangkan fungsi keterangan yang berupa klausa berada dalam kalimat majemuk bertingkat. Perluasan atau penambahan fungsi keterangan yang berujud kata atau frasa pada *kalimat tunggal sederhana* akan membentuk *kalimat tunggal luas*, sedangkan penambah fungsi keterangan yang berupa klausa akan membentuk *kalimat majemuk bertingkat* (Prawirasumantri *et al.*, 1987:31-32; Sudaryat, 1996:20-21). Bagannya sebagai berikut.

BAGAN 7: PERLUASAN KALIMAT TUNGGAL



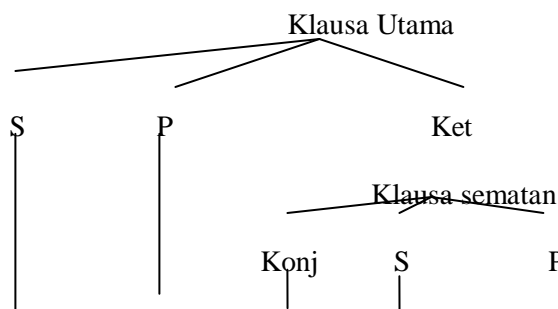
Jika bagan perubahan kalimat tunggal sederhana menjadi kalimat tunggal luas dan kalimat majemuk bertingkat dikaitkan dengan contoh (47)--(49), status keterangan dalam klausa atau kalimat akan tampak pada bagan 8--9 berikut.

BAGAN 8: KETERANGAN DALAM KALIMAT TUNGGAL



BAGAN 9: KETERANGAN DALAM KALIMAT MAJEMUK

Kalimat Majemuk Bertingkat



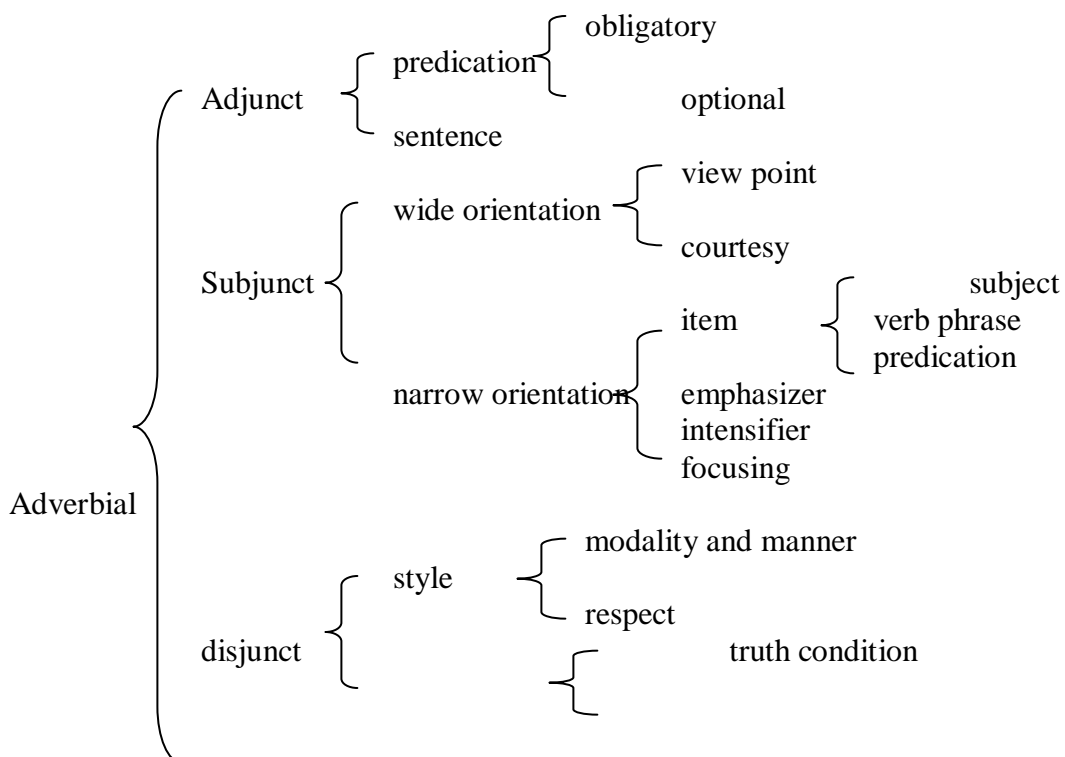
(49) **mereka pergi ketika ayam berkokok**

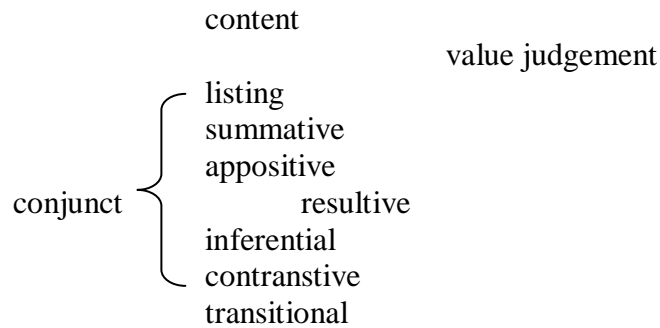
Fungsi keterangan memiliki berbagai makna atau peran semantis tertentu. Dik (1981:50) membagi peran unsur fungsional keterangan berdasarkan:

- (a) spesifikasi tambahan pada predikat: *cara, kualitas, alat*;
- (b) relasinya dengan partisipan: *pemanfaat, komitatif*;
- (c) dimensi temporal: *waktu, durasi, frekuensi*;
- (d) dimensi spasial: *lokasi, asal, arah, bagian*; dan
- (e) relasi antarpredikat: *suasana, sebab, alasan, tujuan, hasil*.

Quirk *et al.* (1987:503) membedakan keterangan (adverbial) seperti tampak pada bagan berikut ini.

BAGAN 10: TIPE-TIPE ADVERBIAL





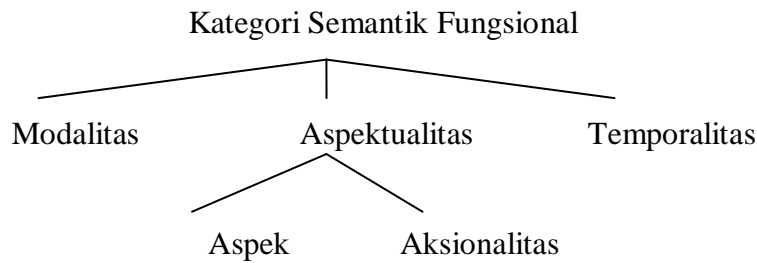
Pandangan lain menyebutkan bahwa keterangan memiliki beberapa peran, antara lain, waktu, tempat, alat, cara, penyerta, sebab, perbandingan (similatif), perkecualian, penerima, keseringan, pelaku (Ramlan, 1987), kesalingan, dan atributif (Alwi *et al.*, 1993).

Dalam kajian ini dimanfaatkan 17 peran keterangan, yakni (a) waktu, (b) tempat, (c) alat, (d) cara, (e) penyerta, (f) penyebab, (g) perbandingan, (h) perkecualian, (i) tujuan, (j) akibat, (k) penjumlah, (l) syarat, (m) tak bersyarat, (n) tingkat, (o) penjelas, (p) modalitas, dan (q) aspek, yang secara berturut-turut tampak pada contoh (50)--(66) berikut.

- (50) Ayah sudah berangkat *kemarin*
- (51) Anaknya itu bekerja *di Bandung*
- (52) Ibu berangkat *dengan beca*
- (53) Dia pergi *tergesa-gesa*
- (54) Saya bertamasya *dengan anak-anak*
- (55) *Karena malas*, dia tidak naik kelas.
- (56) Kamu ini meludah saja *seperti aul*
- (57) Semua juga sudah pada datang *kecuali Imas*
- (58) Orang tua ini bekerja keras *untuk kepentingan anak*.
- (59) Kacamatanya jatuh *hingga pecah*.
- (60) Anak-anak diberi uang *masing-masing seribu*.
- (61) *Jika mau nilai bagus*, kamu harus menghapal.
- (62) *Meskipun diberi upah juga*, saya ini tidak akan mau
- (63) *Apalagi datang*, dia itu menyurati pun tidak.
- (64) Dia menebang pohon *yang cabangnya patah*
- (65) *Mungkin saja* dia itu sudah pergi
- (66) Dia itu *biasanya* sudah datang

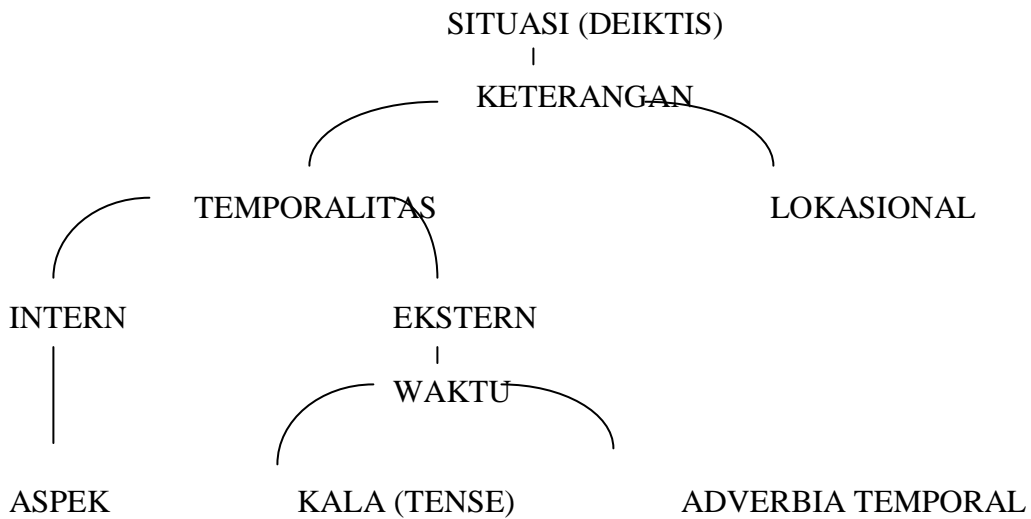
Sebagai peran semantis keterangan, modalitas, aspektualitas, dan temporalitas sebagai kategori semantik fungsional (Bondarko, 1971:4; Tadjuddin, 1993: 23) tampak pada bagan berikut.

BAGAN 11: KATEGORI SEMANTIK FUNGSIONAL



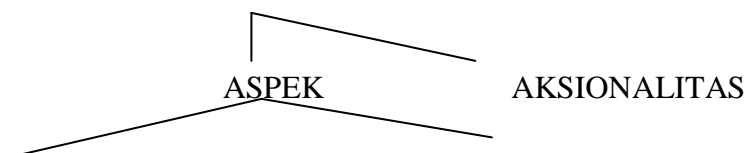
Peran keterangan berkaitan dengan situasi (kalimat atau tuturan), baik dari segi temporalitas maupun lokasional, seperti tampak pada bagan berikut.

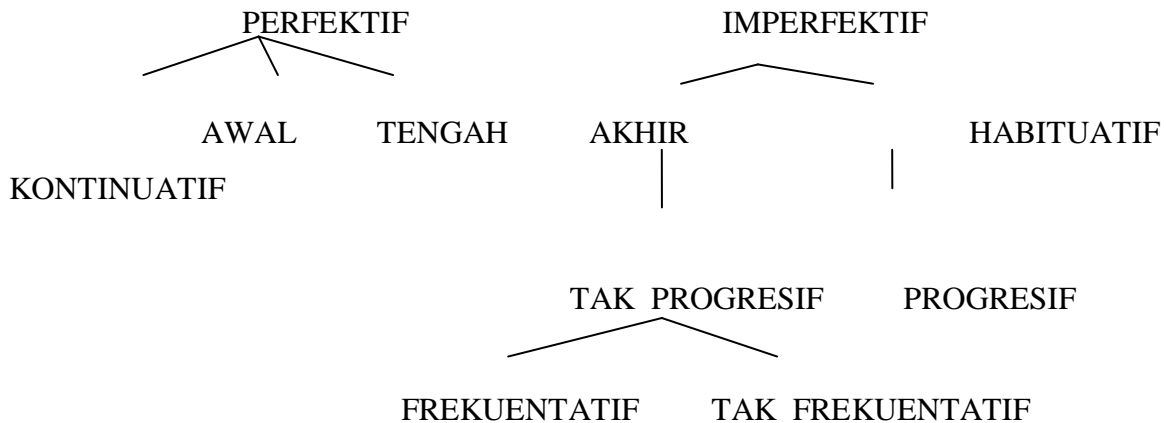
BAGAN 13: SITUASI TUTURAN



Apabila pandangan Bondarko (1971:4) dan Djajasudarma (1985:66) digabungkan, konsep aspektualitas dapat dibagangkan berikut ini.

BAGAN 13: KATEGORI ASPEKTUALITAS





Macam-macam aspek tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut.

a. Aspek perfektif (awal, tengah, dan akhir) tampak pada (67)--(69) berikut ini.

- (67) Dia mulailah berdiri.'
- (68) Ayah membaca koran sambil merokok.'
- (69) Dede sudah berangkat.'

b. Aspek imperfektif (kontinuatif dan habituatif) tampak pada (70)--(72):

- (70) Dia sedang belajar di perpustakaan.'
- (71) Ibuku sering ke Bandung.'
- (72) Saya jarang ke desa.'

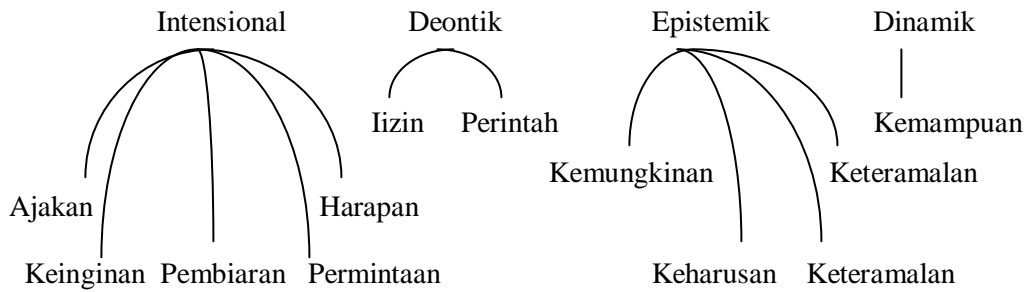
Modalitas menyangkut sikap pembicara ke arah isi tuturannya secara faktual seperti (a) kemampuan (*ability*), (b) izin (*permission*), (c) keinginan (*volition*), (d) kemungkinan (*possibility*), dan (e) keharusan dan kepastian (*obligation and logical necessity*)(Quirk *et al.*, 1987:97-104), seperti tampak pada (73)--(77) berikut ini.

- (73) Dia itu *dapat* dipercaya
- (74) Saya *bisa* ikut atau tidak?'
- (75) Bu, *ingin* makan.
- (76) *Mungkin* Kak Ahmad itu belum makan.
- (77) Kamu *harus* ikut
- (79) Dia itu *tentu* pulang

Alwi (1992:258-262) membedakan modalitas sebagai berikut.

BAGAN : RAGAM MODALITAS





6. Pascawacana

Fungsi sintaktis unsur klausa atau unsur fungsional klausa mencakup S(ubjek), P(redikat), O(bjek), PEL(engkap), dan KET(erangan). Klausa sekurang-kurangnya memiliki S--P, karenanya dikatakan bersifat predikatif. Di dalam struktur klausa, S, P, O, dan PEL merupakan bagian inti, sedangkan KET merupakan bagian tambahan. Di antara bagian inti tersebut, unsur P merupakan pusat atau sentral, sedangkan unsur S, O, dan PEL sebagai pendamping atau argumen. Kelima unsur fungsional klausa itu memiliki (1) distribusi, (2) wujud, (3) kategori, dan (4) peran tertentu.

Distribusi unsur klausa, terutama argumen (S, O, PEL), dilihat dari posisi P sebagai pusat. Secara umum terdapat tiga posisi argumen dalam klausa, yakni (a) di awal, (b) di tengah, dan (3) di akhir klausa.

Fungsi sintaktis unsur-unsur klausa bisa diisi oleh bentuk (wujud dan kategori) dan makna. Wujud unsur fungsional klausa dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Unsur klausa dapat diisi oleh berbagai kategori sintaktis, antara lain, nomina, verba, adjektiva, numeralia, adverbialia, dan frasa preposisional. Setiap unsur fungsional klausa berbeda-beda kategori yang dimilikinya. Di samping kategori yang berbeda-beda, unsure fungsional klausa itu memiliki peran semantic yang berbeda-beda pula.

BAB 14 STRUKTUR DIATESIS KALIMAT

1. Prawacana

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan struktur diatesis kalimat verbal dalam bahasa Indonesia. Deskripsinya bergamitan dua hal pokok, yakni (1) kediatiesisan, dan (2) struktur diatesis kalimat. *Pertama*, masalah kediatiesisan menyangkut paparan batasan diatesis, keserasian diatesis dan pendamping dalam kalimat, dan peran semantis pendamping dalam struktur diatesis kalimat. *Kedua*, masalah struktur diatesis kalimat menyangkut struktur kalimat verbal aktif, pasif, repleksif, resiprokatif, dan ergatif. Struktur diatesis kalimat verbal tersebut dikaji dari segi wujud, tipe, dan pola semantisnya.

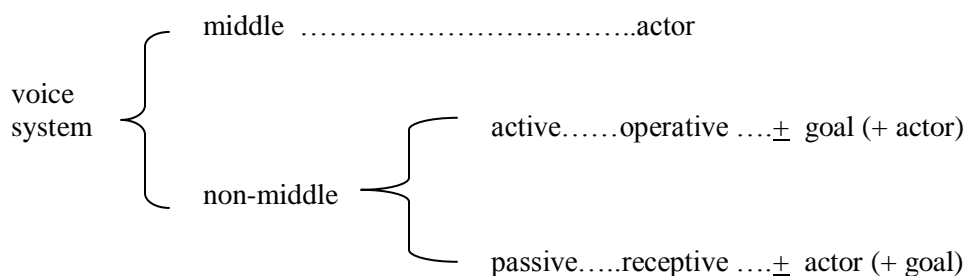
2. Kediatiesisan dan Kekalimatan

2.1. Batasan Diatesis

Istilah *diatesis* dalam gramatika Inggris lazim disebut *voice*, yakni salah satu subkategori makna (*meaning categories*) yang mengindikasikan hubungan antara partisipan dengan aksi. “Voice indicates the relation ship of participants to teh action”. Meskipun terdapat dalam hubungan sintaktis, indikasi voice itu tampak pula pada sistem afiks verbal atau kelas kata lainnya. Apa yang disebut voice itu mencakup (a) *aktif*, bila subjek sebagai pelaku aksi; (b) *pasif*, bila subjek menjadi tujuan aksi; (c) *refleksif*, bila subjek beraksi pada dirinya; (d) *resprokal*, bila subjek jamak beraksi secara berbalasan; (e) *kausatif*, bila aktor terkena keadaan atau kejadian; (f) *benefaktif*, bila aktor beraksi untuk orang lain (Elson & Pickett, 1962:24),

Halliday (1972) membagikan sistem diatesis, yang disebutnya sistem *voice*, sebagai berikut.

BAGAN 1: SISTEM DIATESIS (VOICE)



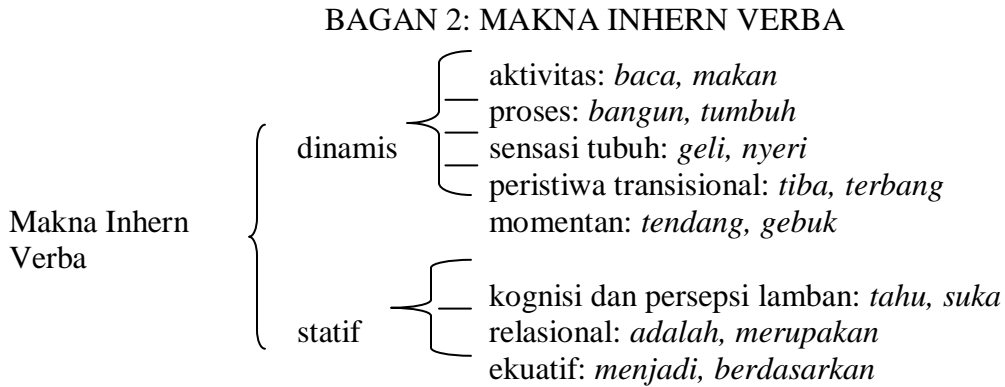
Selanjutnya, Halliday (1972) menggambarkan hubungan kalimat diatesis, bentuk diatesis, dan peran semantis unsur-unsurnya seperti tampak pada tabel sebagai berikut.

TABEL 1: DIATESIS DALAM KALIMAT

Voice (clause)	Role	voice (verb)	Example
middle	Actor	active	Rumahnya roboh.
active	actor (goal)	active	Ahmad menjual rumahnya.
active	actor (goal)	active	Ahmad tidak mau berjualan.
passive	goal	active	Rumahnya akan laku.
passive	goal, actor	passive	Rumah itu telah dijual Ahmad.
pasive	goal (actor)	passive	Rumah itu telah terjual.

Diatesis atau voice itu berkenaan dengan peran aktor dan sasaran, baik sebagai peran ‘terlengket’ maupun peran ‘teraktualisasi’. Klausa medial ialah klausa yang hanya memiliki sebuah partisipan yang terlengket (baca: aktor). Sebaliknya, klausa non-medial ialah klausa yang hanya memiliki aktor dan sasaran, namun salah satunya bisa diaktualisasikan, jika aktif menjadi pasif.

Berkaitan dengan makna inhern verba, Quirk *et al.* (1972:39; 1987:74) memilah verba atas (1) verba dinamis dan (2) verba statif, yang masing-masing memiliki subkategori tersendiri seperti tampak pada bagan berikut.



Situasi dinamis dan statif, menurut Givon (1984:55), berkaitan dengan skala stabilitas waktu (*time-stability scale*), ada yang tinggi (*most time-stable*), ada yang mudah berubah (*rapid change*), ada yang tengah-tengah (*intermediate states*). Verba yang mudah berubah dan bergerak mengacu pada verba dinamis, sedangkan verba yang relatif tetap sebagai sebuah keadaan mengacu pada verba statif.

2.2 Keserasian Diatesis dan Pendamping dalam Kalimat

Struktur diatesis kalimat atau klausa mengacu pada struktur kalimat dilihat dari segi valensi (*valency*), yakni hubungan sintaktis verba dan unsur-unsur di sekitarnya. Chafe (1970:96) mengemukakan bahwa struktur semantis kalimat terdiri atas dua unit semantis pokok, yaitu verba dan nomina. Verba merupakan pusat. Ini berarti bahwa verba menentukan kehadiran nomina dalam struktur semantis tersebut. Berikut ini contoh kepusatan verba dalam kalimat bahasa Sunda.

- (01) Pohon itu tumbang.
- (02) Dia menumbangkan pohon itu.
- (03) Pohon itu ditumbangkannya.

Dari ketiga kalimat itu (01-03) jelas bahwa makna dan bentuk verbanya berbeda. Perbedaan itu mengakibatkan perubahan makna dan struktur ketiga kalimat tersebut. Perubahan itu dalam struktur lahir ditandai konfiks *meN-kan* dan *di-kan*.

Konsep kepusatan verba mengimplikasikan adanya hubungan ketergantungan semantis antara verba dan nomina. Hays (1964:513) menyebutkan bahwa hubungan ketergantungan (*dependency relation*) menyangkut dua unsur, yakni unsur penguasa (*governing element*) dan unsur bergantung (*dependent element*) atau valensi (*valency*). Hubungan kepusatan verba-nomina

membentuk struktur predikasi (Dik, 1981:25-26). Kehadiran nomina (S, O, dan Pel) sangat bergantung pada bentuk dan jenis verba-predikat (Chafe, 1970:96). Unsur pendamping (argumen) di sebelah kanan merupakan konstituen yang berfungsi melengkapi verba predikat, atau disebut *pemerlengkapan*. Predikat bersama pemerlengkapannya membuat **predikasi** terhadap subjek (periksa Alwi *et al.*, 1993:364).

Predikat verbal dapat pula dibedakan berdasarkan pertautan argumen, yang disebut gejala *noun incorporation*. Pertautan argumen itu menyangkut lima hal, yakni (1) jumlah argumen (intransitif, montransitif, ditransitif, bitransitif, dan semitransitif); (2) relasi verba dan argumen (aktif, pasif, anti-pasif, dan ergatif); (3) interaksi antarargumen (resiprokal dan non-resiprokal), (4) referensi argumen (refleksif, non-refleksif), dan (5) identifikasi argumen (kopulatif--ekuatif, telis--atelis, dan konstatatif--performatif) (Kridalaksana, 1982:175; 1989:153-157; 1990:50-54).

Struktur predikasi atau kepusatan verba disikapi oleh Fillmore (1968, 1970, 1971) dan Chafe (1970) sebagai kasus. Dalam hal ini, kasus (*case*) dibedakan atas dua bagian, yakni (a) kasus proposisi (*propositional cases*) dan (2) kasus modal (*modal cases*). Kasus proposisi ialah kasus yang merupakan valensi verba, yang kehadirannya dalam struktur semantik ditentukan oleh verba. Kasus proposisi biasa direalisasikan dengan struktur lahir bias tidak. Kasus modal adalah kasus yang tidak merupakan valensi verba. Kehadirannya dalam struktur semantik tidak bergantung pada verba. Artinya, verba merupakan pusat, yang dikelilingi nomina sebagai argumennya. Hal ini berbeda dengan Aliran Tata bahasa Transformasi (Chomsky, 1965), yang menempatkan nomina sebagai pusat karena memiliki ciri bawaan (*inherent features*), sedangkan verba tidak.

Chafe (1970) menyebutkan bahwa ada kaidah pembentukan struktur semantis, yang berupa hubungan verba (sebagai pusat) dengan sederet nomina (sebagai pendamping). Karena itu, ada empat jenis verba, yakni:

- (i) *verba keadaan*, yang didampingi nomina pasien: The wood is dry;
- (ii) *verba proses*, yang didampingi nomina pasien: Harriet died.
- (iii) *verba tindakan*, yang didampingi nomina agen: Harriet sang.
- (iv) *verba proses-tindakan*, yang didampingi oleh nomina agen dan pasien:
She broke the dish.

Atas dasar karya Fillmore, Chafe menambahkan dua jenis verba, yakni:

- (v) *verba eksperiensial*, yang didampingi oleh nomina pengalaman:

Tom touch Harry the answers.

- (vi) *verba benefaktif*, yang didampingi oleh nomina agen dan penerima:

Mary sang for Tom.

Nomina pasien berpadanan dengan kasus Objektif (O) dan nomina agen berpadanan dengan kasus Agentif (A). Perbandingan jenis verba dan kasus dari Chafe dan Fillmore ditabelkan oleh Cook (1979:43) sebagai berikut.

TABEL 2: PERBANDINGAN JENIS VERBA DAN KASUS

Verb type	Type of Noun (Chafe)	Case frame (Fillmore)
(a) State (b) Process (c) Action (d) Action-process	patient noun patient noun agent noun agent & patient noun	+ [__Os] + [__O] + [__A] + [__A, O]
(e) Experiential: State or Process Experiential: Action-Process	experiencer & patient noun experiencer, agent, & patient noun	+ [__E, Os] + [__E, O] + [__A, E, O]
(f) Benefactive: State or Process Benefactive: Action-Process	beneficiary & patient noun beneficiary, agent, & patient noun	+ [__B, Os] + [__B, O] + [__A, B, O]

Cook (1979:50) memadukan temuan Fillmore dan Chafe, yang disajikannya dalam matrik klasifikasi verba. Dari 16 kotak yang disusun Chafe atas dasar empat jenis verba itu, kemudian diisi jenis rangka kasus dari Fillmore. Cook (1979:126)

menyarankan lima kasus, yakni A, E, B, O, dan L. Agar lebih jelas perhatikan bagan berikut ini.

TABEL 3: KORELASI TIPE VERBA DAN KASUS

Verb type	Basic verbs	Experiential	Benefactive	Locative
1. State	Os <i>be tall</i>	E, Os <i>know</i>	B, Os <i>have</i>	Os, L <i>be in</i>
2. Process	O <i>sleep</i>	E, O <i>feel</i>	B, O <i>acquire</i>	O, L <i>move</i>
3. Action	A <i>dance</i>	A, E <i>frighten</i>	A, B <i>bribe</i>	A, L <i>walk</i>
4. Action- Process	A, O <i>kill</i>	A, E, O <i>say</i>	A, B, O <i>give</i>	A, O, L <i>bring</i>

2.3 Peran Semantis Unsur-unsur Kalimat Verbal

Pendamping atau argumen dalam struktur diatesis kalimat ialah subjek, objek, dan pelengkap. Tiap pendamping memiliki peran semantis sendiri-sendiri seperti dipaparkan sebagai berikut.

Subjek adalah “tentang apa yang diperkatakan” (Chafe, 1976:43), yang umumnya berkategori kata atau frasa nomina (Chomsky, 1953; Quirk *et al.*, 1987:724). Subjek dapat berperan semantis sebagai pelaku (*agent*), pengalam (*experiencer*), petanggap (*patient*), pemanfaat (*recipient/beneficiary*) alat (*instrument*), pelengkap (*complement*), tempat (*location*) (Chafe, 1970:96), asal (*source*), sasaran (*goal, object*), waktu (*temporal*) (Fillmore, 1971), daya (*force*), *item*, tempuhan, *prosceded, positioner* (Dik, 1983; Sugono, 1991:36), hasil, dan dikenal (Ramlan, 1987).

Objek wajib hadir dalam klausa atau kalimat yang predikatnya berupa *verba aktif transitif* (Ramlan, 1987:93-95; Alwi *et al.*, 1993:368-369; Sukardi, 1997:9). Peran semantis objek adalah (i) sasaran (penderita, *goal*), (ii) peruntung (penerima, *reficient, beneficiary*), (iii) alat (*instrument*), (iv) tempat (*locative, directive*), (v) waktu (*temporal*), dan (vii) hasil (*resultatif*) (Dik, 1981:121; Ramlan, 1987:135; Alwi *et al.*, 1993:374; dan Sukardi, 1997:12). Objek adalah nomina atau frasa nomina yang melengkapi verba

tertentu dalam klausa (Kridalaksana, 1983:148), berada langsung di belakang verba-predikat, dan menjadi subjek akibat pemasifan (Alwi *et al.*, 1993:368).

Pelengkap adalah unsur yang berada di belakang predikat yang klausanya tidak dapat dipasifkan atau dalam kalimat pasif yang klausanya tidak bisa diubah menjadi klausa aktif (Ramlan, 1987:95-96; Sukardi, 1997), berada di belakang verba benefaktif (Alwi *et al.* 1993), biasanya berperan semantis sebagai *sasaran* dan *pemanfaat* (*penerima, peruntung, dan pemilik*). Contoh:

(04) Pak Karta berdagang beras.

S P Pel

(05) Saya membelikan Anggara sebuah buku.

S P O Pel

Keselarasn diatesis dengan peran semantis argumen (S, O, dan Pel) dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 4: KESELARASAN DIATESIS DENGAN ARGUMEN

Verba Diatesis	Subjek	Objek	Pelengkap
Aktif	Pelaku	Sasaran	
Pasif	Sasaran: a. Penderita b. Hasil	Pelaku:	
a. Perbuatan b. Proses c. Pemerolehan	Pemanfaat: a. Penerima b. Peruntung c. Pemilik	Pemanfaat: a. Penerima b. Peruntung c. Pemilik	Pemanfaat: a. Penerima b. Peruntung c. Pemilik
Proses	Terproses		
a. Keadaan b. Posisi	Terposisi		
Proses	Daya	Sasaran	
a. Perbuatan b. Proses	Alat	Sasaran	Sasaran
Keadaan: a. Identifikasi b. Karakterisasi	Item: a. Dikenal b. Pengalam		
a. Keadaan b. Posisi c. Perbuatan	Tempuhan: a. Asal b. Arah c. Tempat		
Keadaan	Waktu		

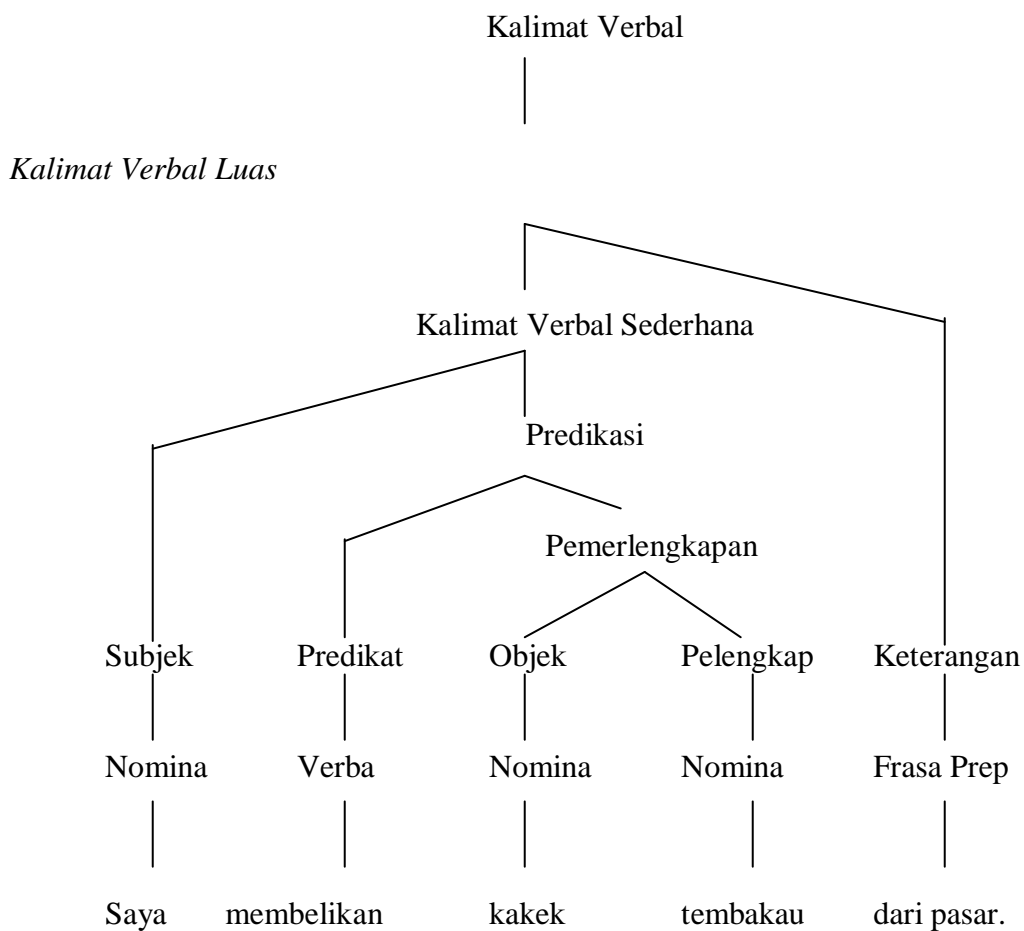
3. Struktur Diatesis Kalimat Verbal

3.1 Struktur Kalimat Verbal

Kalimat verbal merupakan kalimat yang memiliki predikat verbal, yakni predikat yang berupa verba atau frasa verbal. Predikat ini merupakan pusat yang didampingi oleh argumen, baik yang berupa subjek (S) maupun yang berupa pemerlengkapan, yakni objek (O) dan pelengkap (Pel), atau keterangan (Ket) maupun tidak.

Berdasarkan ada tidaknya unsur pemerluas atau keterangan, dibedakan dua jenis struktur dasar kalimat verbal, yakni kalimat verbal sederhana dan kalimat verbal luas. Pertimbangkan contoh dan bagannya berikut ini.

BAGAN 3: STRUKTUR KALIMAT VERBAL



3.2 Tipe Diatesis Kalimat Verbal

Struktur diatesis kalimat hanya terdapat pada kalimat verbal, yakni kalimat yang predikatnya berupa verba atau frasa verbal. Diatesis atau *voice* merupakan kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan partisipan atau argumen dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba-predikat di dalam kalimat. Berdasarkan hubungan aktor--aksi dibedakan lima jenis kalimat diatesis, yakni (1) diatesis aktif, (2) diatesis pasif, (3) diatesis repleksif, (4) diatesis resiprokal, dan (5) diatesis ergatif. Berikut ini paparan kelima jenis diatesis kalimat tersebut.

Struktur Kalimat Diatesis Aktif

Kalimat diatesis aktif memiliki ciri, tipe, dan pola tertentu. Kalimat diatesis aktif ditandai oleh adanya hubungan 'aktor' + 'aksi' ± 'sasaran' + 'Panampa'. Aktor atau pelaku merupakan nomina yang berperan melakukan suatu tindakan yang terdapat dalam verba-predikat. Verba aktif itu sendiri menggambarkan tindakan yang dilakukan nomina-pelaku. Pertimbangkan contoh data berikut.

(06) Neng Rahmah suka melihat yang begitu.

Diatesis aktif diwujudkan verba aktif, yang ditandai unsur-unsur, antara lain, afiks *ber-*, *ter-*, *pada-*, *meN—kan*, dan *meN-(R)*. Pertimbangkan data berikut ini.

- (07) Kita berjalan kaki saja.
- (08) Dia membawa surat kabar.
- (09) Mobilnya terbalik.
- (10) Anak-anak Cikoneng sudah pada datang.
- (11) Bapak-bapak sedang mendiskusikan kantor RW.
- (12) Bi Haji sedang mencari-cari keponakanku.'

Dilihat dari perwujudan verbanya, diatesis aktif dapat dibedakan atas tujuh tipe semantis, yakni aktif (a) generik, (b) kausatif, (c) frekuentatif, (d) pluralis, (e) resultaif, (f) benefaktif, dan (g) kontinuatif. Ketujuh tipe diatesis aktif tersebut masing-masing dapat dicontohkan melalui data (13-13) berikut.

- (13) Tuan Adung terbangun.
- (14) Dia menarik kursi.
- (15) Kak Ida sedang membersihkan kaca.
- (16) Anak-anak berangkat ke lapang.
- (17) Siswa SMP sedang mengarang sajak.
- (18) Ayah membelikan saya sebuah buku.
- (19) Nina menulis rapor.

Kalimat Diatesis Pasif

Kalimat diatesis pasif memiliki struktur SVO dengan peran semantis ‘sasaran’ + ‘tindakan’ + ‘pelaku’. Subjek-sasaran merupakan nomina yang berperan sebagai ‘sasaran’ atau ‘penderita’ dari ‘tindakan’ yang terdapat dalam verba-predikat. Verba pasif itu menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh objek-pelaku. Pertimbangkan data berikut ini.

- (20) Betisnya dielus-elus hantu.

Pada data (20) di atas tampak bahwa nomina *betisnya* berfungsi sebagai subjek-sasaran, verba *dielus-elus* berfungsi sebagai predikat-tindakan, dan nomina *hantu* berfungsi sebagai objek-pelaku.

Diatesis pasif diwujudkan oleh verba pasif, yang ditandai, antara lain, afiks *di-*, *ter-*, *-kan*, *ke—an*, *di—i*, *di—kan*, dan *ter—kan*. Sebagai contoh pertimbangkan data berikut ini.

- (21) Dia dilihat oleh semuanya.
- (22) Ketegasan Gubernur Jawa Barat itu *tertulis* pada Perda.
- (23) Tidurkan dahulu, ya.
- (24) Sebangku biasa diduduki berempat.
- (25) Anak-anak didaftarkan menjadi peserta lomba.
- (26) Anak-anak kehujanan di tengah perjalanan.
- (27) Watak para pelaku tergambarkan dalam ceritera.

Diatesis pasif pada dasarnya merupakan makna verba sebagai predikat. Dilihat dari perwujudan verbanya, diatesis pasif dapat dibedakan atas sembilan tipe semantis yakni pasif (a) generik, (b) imperatif, (c) kausatif, (d) pluralis, (e) benefaktif, (f) frekuentatif, (g) kontinuatif, (h) kanonik, dan (i) aksidental.

Kesembilan tipe diatesis pasif tersebut masing-masing dapat dicontohkan dengan data (28 - 38) berikut.

- (28) Bajunya dibungkus dengan koran.
- (29) Silahkan segera sebut satu per satu!
- (30) Si Nyai itu disayangi oleh gurunya.
- (31) Pencuri.digebuk oleh para penonton.
- (32) Ayah saya belikan baju hangat.
- (33) Batu itu terus-terusan dipukuli dengan martil.
- (34) Anaknya selalu dimarahi saja.
- (35) (“Kapan datang dari Sukabumi, Kak?”) *Tanyaku*.
- (36) Paman terpelanting ke dalam parit.’

Struktur pasif kanonik (35) pada umumnya berada dalam tipe kalimat langsung. Pasif kanonik tampak seperti sebuah konstruksi frasa, tetapi memiliki padanan dalam konstruksi kalimat aktif. Konstruksi pasif kanonik *tanyaku* memiliki padanan dengan konstruksi kalimat aktif *saya bertanya*. Oleh karena itu, kalimat (35) dapat diungkapkan dengan kalimat (36) berikut.

- (37) “Iraha sumping ti Sukabumi, Kang?” *Kuring nanya*.
‘(“Kapan datang dari Sukabumi, Kak?”) Saya bertanya.’

Kalimat Diatesis Repleksif

Kalimat diatesis repleksif atau medial mengandung makna ‘tindakan yang berbalik ke pelakunya’. Diatesis refleksif ini diwujudkan oleh verba yang berfungsi sebagai predikat. Dilihat dari makna kerepleksifan tersebut, kalimat diatesis repleksif dapat dibedakan atas dua subtype, yakni (1) repleksif-generik dan (2) repleksif-egosentris. Kedua tipe diatesis repleksif tersebut tampak pada contoh data (37 - 38) berikut.

- (37) Pak Ata sedang berdiang’
- (38) Kabarnya di Garut ada anak SD gantung diri.

Istilah “egosentris” dipahami sebagai sifat yang berkaitan dengan ego, keakuan, atau diri sendiri. Dalam hal ini, egosentris bersifat menjadikan diri sendiri sebagai titik pusat pemikiran atau perbuatan. Diatesis replusif-egosentris diwujudkan oleh verba aktif yang diikuti kata diri (egosentris) seperti *maneh*, *karep*, *diri*, dan *sorangan*.

Struktur Kalimat Diatesis Resiprokal

Diatesis resiprokal mengandung makna ‘saling’ atau ‘berbalas-balasan’. Diatesis ini diwujudkan oleh verba-resiprok yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Verba-resiprok dapat berupa (a) bentuk *saling ber--an*, (b) bentuk *saling meN-*, (c) bentuk *ber-R-an*, (d) bentuk *pada ber—an*, (e) bentuk *saling me-N-i*. Pertimbangkan data (39)-(43) berikut.

- (39) Tuan Adung dan Neng Rahmah saling bertatapan.
- (40) Dengan saudara itu harus saling mengalah.
- (41) Dedi dan Uhi berpukul-pukulan.
- (42) Kuli-kuli itu pada berdatangan.
- (43) Kita itu harus saling menyayangi.

Kalimat diatesis resiprokal mengandung makna ‘saling’. Dilihat dari makna kesalingan tersebut, kalimat diatesis resiprokal dapat dibedakan atas tiga subtype, yakni (1) resiprokal-generik, (2) resiprokal-kompetitif, dan (3) resiprokal-alternatif. Ketiga diatesis resiprokal tersebut masing-masing dapat dicontohkan dengan data (44 - 47) berikut.

- (44) Tuan Adung dan Neng Rahmah saling bertatapan.
- (45) Kuli-kuli itu saling memburu.
- (46) Silakan sekarang bergantian masing-masing satu bait.
- (47) Angga dan Esa saling mencoba sepeda.’

Kalimat diatesis resiprokal dimarkahi oleh predikat verbal resiprokal adalah predikat yang menunjukkan perbuatan ‘saling’ yang dilakukan oleh (a) subjek-dualis, (b) subjek-pluralis, atau (c) subjek-singularis dan komplemen, seperti tampak pada data (48 - 50) berikut.

- (48) Mereka saling menggertak.
- (49) Tuan Adung dan Neng Rahmah saling menatap.
- (50) Saya bertatap-tatapan dengannya.'

Kalimat Diatesis Ergatif

Bahasa Indonesia, menurut Kridalaksana (1989:155), bukan bahasa ergatif maupun bahasa akusatif karena tidak memiliki penanda untuk kasus nominatif maupun akusatif. Diatesis ergatif terdapat dalam kalimat verbal-pasif yang predikatnya tidak dapat diubah menjadi verbal-aktif, karenanya disebut juga *verbal anti-aktif*, lazimnya subyek berperan sebagai 'penanggap' (Kridalaksana, 1990:52). Verba ergatif (anti-aktif) memiliki ciri morfologis yang berupa afiks *ter-* dan *ke--an*. Misalnya:

- (51) Ia *terperanjat*.
- (52) Kami di sini *kepanasan*.

Berdasarkan bentuk dan makna verbanya, diatesis ergatif bisa dibedakan atas beberapa empat tipe, yakni diatesis (a) aksidental, (b) kopulatif, (c) ekuatif, dan (d) eksistif. Keempat diatesis ergatif tersebut tampak pada contoh data (53 - 55) berikut.

- (53) Pohon kelapa tersambar petir.
- (54) Kania menjadi guru di Purwakarta.
- (55) Bu, di depan ada Mang Uha.'

Berdasarkan makna verba dalam kaitannya dengan argumen dibedakan empat pola kalimat diatesis ergatif, nya eta:

- (a) 'penanggap' + 'tindakan-ergatif',
- (b) 'penanggap'-'tindakan ergatif'-'penyebab', dan
- (c) 'penanggap' + 'keadaan' ± 'hal'.

Ketiga pola diatesis ergatif tersebut dapat dibuktikan dengan contoh data (56 - 58) berikut.

- (56) Kak Icoh terpeleset.
- (57) Anaknya terserang demam.
- (58) Anaknya ada dua.

4. Pascawacana

Berdasarkan paparan di atas dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

- a. Struktur kalimat diatesis hanya terdapat dalam kalimat verbal, yakni kalimat yang predikatnya berupa kata atau frasa verba.
- b. Kalimat verbal dapat bertipe intransitif, monotransitif, semi-transitif, dan bitransitif.
- c. Diatesis (*voice*) merupakan kategori gramatikal verba dihubungkan dengan partisipan (S, O, dan Pel) dalam konstruksi kalimat verbal. Diatesis kalimat memiliki wujud, tipe, dan pola semantis tertentu.
- d. Diatesis memiliki lima tipe, yakni diatesis aktif, pasif, repleksif, resiprokal, dan ergatif, yang masing-masing memiliki subtipe semantis.
- e. Dari lima tipe diatesis ditemukan sebanyak 16 subtipe semantis, yakni generik, kausatif, frekuentatif, pluralis, resultatif, benefaktif, kontinuatif, imperatif, aksidental, kanonik, egosentris, kompetitif, alternatif, kopulatif, ekuatif, dan eksistif.

Bagian 2

KEWACANAAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Arah Perkembangan

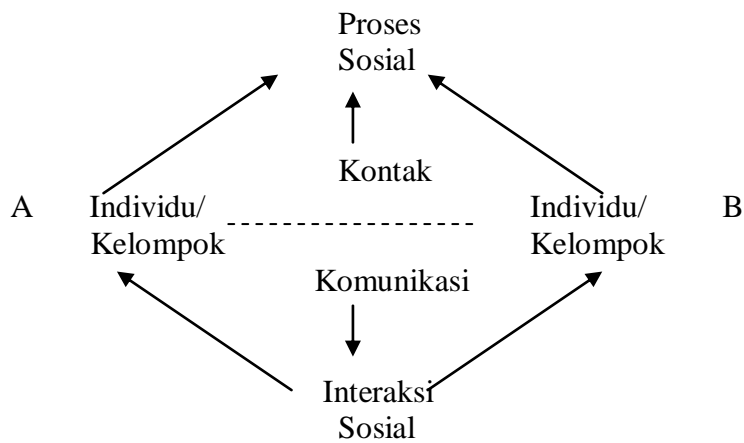
Kajian wacana sebetulnya telah dimulai berabad-abad yang lalu dengan nama, antara lain, “seni berbicara”, retorika. Bidang kajian ini mencapai kejayaannya pada Abad Pertengahan, tetapi pada abad-abad selanjutnya bidang kajian ini telah memudar dari perhatian orang, terutama pada awal abad XX. Pada awal abad itu orang memusatkan perhatiannya pada analisis kalimat atas unsur-unsur yang lebih kecil; kalimat dipandang sentral dan otonom sehingga analisis mereka terlepas dari konteks. Kajian wacana baru mencapai perkembangan dalam menemukan bentuk dan arah sekitar awal tahun 1970-an (Purwo, 1987:44-46).

Dalam bahasa Indonesia penelitian wacana merupakan hal yang relatif baru, bahkan sangat sedikit orang yang membicarakannya. Hal ini dapat dimengerti karena dalam bahasa Indonesia pun kajian wacana itu baru mendapat perhatian orang setelah tahun 1980-an. Beberapa penulis telah membuka jalan bagi kajian wacana bahasa Indonesia, antara lain, Dardjowidjojo (1986) yang menelaah benang pengikat dalam wacana, Poedjosoedarmo (1986) yang membicarakan konstruksi wacana, Purwo (1984) yang membicarakan deiksis dalam bahasa Indonesia, dan Purwo (1987) yang menelaah pelepasan konstituen dan susunan beruntun dalam menelusuri wacana bahasa Indonesia. Informasi lain mengenai kajian wacana dalam bahasa Indonesia adalah munculnya beberapa buku, antara lain, *Pengajaran Wacana* (Tarigan, 1987), *Analisis Wacana* (Samsuri, 1988), *Analisis Wacana Pragmatik* (Lubis, 1993), dan *Wacana: Teori-Praktek-Pengajaran* (Syamsuddin AR, 1994).

1.2 Wacana dalam Peristiwa Komunikasi

Wacana dapat disebut sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi merupakan alat interaksi sosial, yakni hubungan antara individu/kelompok dengan individu/kelompok lainnya dalam proses sosial. Komunikasi ini akan melahirkan dinamika sosial. Berikut ini bagannya.

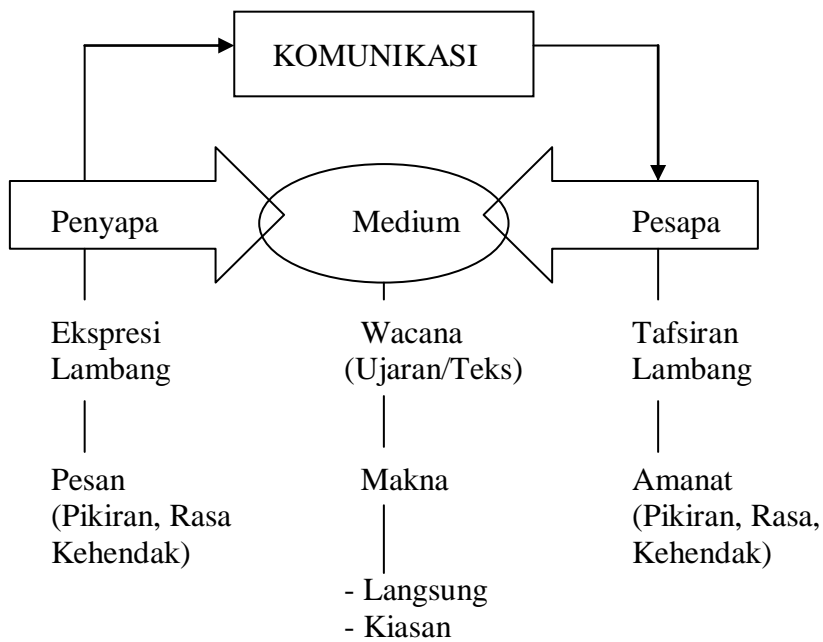
Bagan 1: DINAMIKA SOSIAL



Komunikasi itu dapat menggunakan medium verbal (lisan dan tulis) maupun medium nonverbal (isyarat, kinesik). Perwujudan medium verbal itu ialah wacana. Wacana mungkin bersifat transaksional (monolog) mungkin interaksional (dialog). Apa pun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa unsur (= *addressor*), yakni pembicara/penulis dan pesapa (= *addressee*), yakni pendengar/pembaca (Samsuri, 1988:1).

Dalam proses komunikasi bahasa, penyapa menyampaikan pesan (pikiran, rasa, kehendak) yang menjadi makna dalam bahasa (lingual) untuk disampaikan kepada pesapa sebagai amanat. Bagannya sebagai berikut.

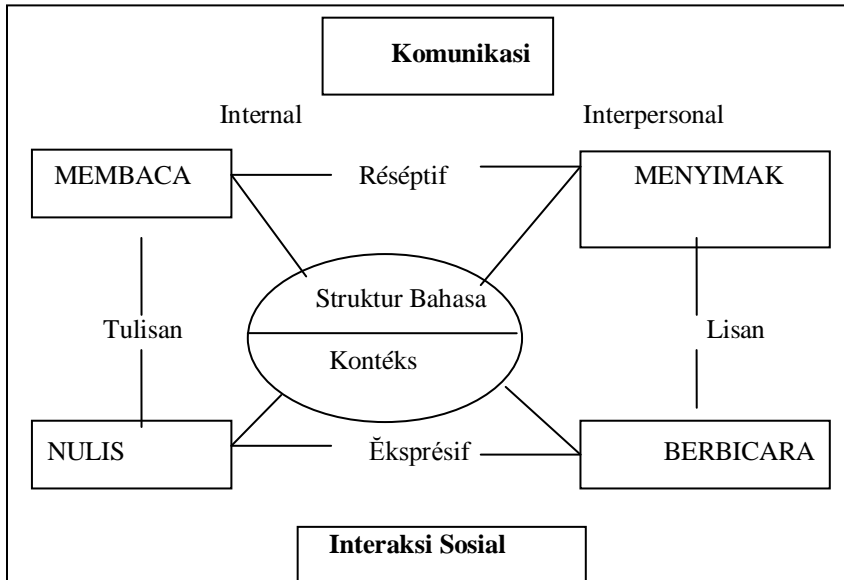
Bagan 2: PROSES KOMUNIKASI BAHASA



1.3 Wacana dan Kemahiran Berbahasa

Wacana merupakan produk komunikasi verbal. Wacana lisan (ujaran) merupakan produk komunikasi lisan, yang melibatkan pembicara dan penyimak; sedangkan wacana tulis (teks) merupakan produk komunikasi tulis, yang melibatkan penulis dan pembaca. Aktivitas penyapa (pembicara/penulis) bersifat produktif, ekspresif, atau kreatif; sedangkan aktivitas pesapa (pendengar/pembaca) bersifat reseptif. Aktivitas di dalam diri penyapa bersifat internal, sedangkan hubungan penyapa dan pesapa bersifat interpersonal. Bagannya sebagai berikut.

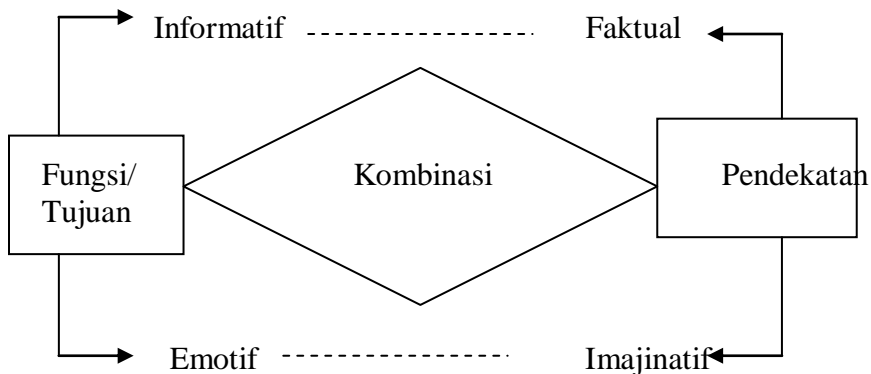
Bagan 3: WACANA DAN KEMAHIRAN BERBAHASA



1.4 Tujuan, Fungsi, dan Pendekatan Wacana

Tujuan penguasaan wacana yaitu (1) menyampaikan informasi, (2) menggugah perasaan, dan (3) gabungan keduanya. Ketiga tujuan penguasaan wacana itu masing-masing berfungsi informatif, emotif, dan informatif-emotif. Pendekatan wacana yang digunakan harus sesuai dengan tujuan dan fungsi wacana. Untuk tujuan informasi dapat digunakan pendekatan faktual, untuk tujuan menggugah perasaan dapat digunakan pendekatan imajinatif atau fiksional, sedangkan tujuan keduanya dapat digunakan pendekatan faktual-imajinatif. Berikut ini bagannya.

Bagan 4: TUJUAN, FUNGSI, DAN PENDEKATAN WACANA



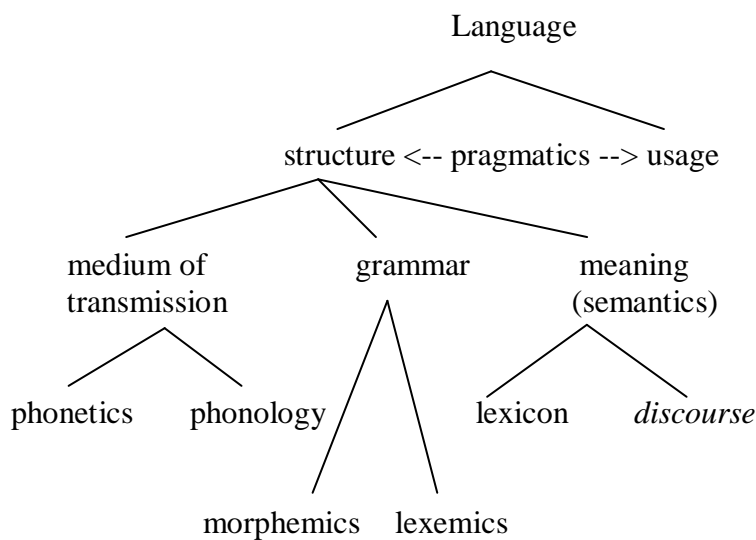
Berkaitan dengan fungsi wacana, Halliday (1978) menyebutnya sebagai fungsi tekstual, sebagai salah satu dari fungsi bahasa, dua fungsi bahasa lainnya berkaitan dengan fungsi emotif dan fungsi ekspresif. Ketiga fungsi bahasa tersebut, yaitu

- (1) fungsi ideasional, yang digunakan untuk tujuan informatif;
- (2) fungsi interpersonal, yang digunakan untuk berinteraksi sosial atau berkomunikasi; dan
- (3) fungsi tekstual, yang digunakan untuk menyusun wacana yang apik, koheren, kohesif, dan kontinuitas.

1.5 Kedudukan Wacana dalam Studi Bahasa

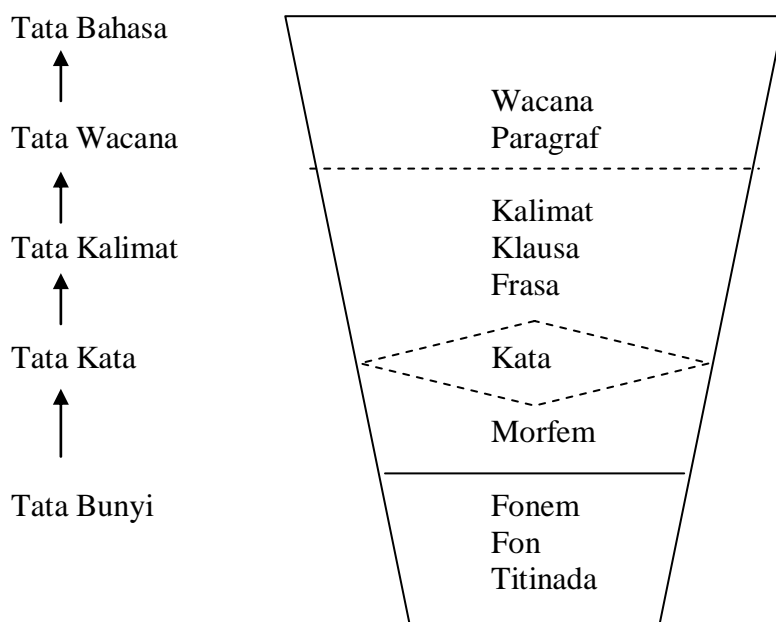
Crystal (1989:83) menempatkan wacana di bawah kajian struktur semantik. Hal ini bisa dipahami karena wacana termasuk struktur bahasa yang banyak melibatkan makna, baik makna leksiko-gramatikal maupun makna kontekstual.

Bagan 5: SISTEM BAHASA



Di dalam struktur bahasa, wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, yang tersusun dari unsur yang ada di bawahnya secara hierarkial, yakni paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 6: UNIT DAN TATARAN BAHASA



BAB II HAKIKAT DAN KOMPONEN WACANA

2.1 Batasan Wacana

Istilah *wacana* berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna ‘ucapan atau tuturan’ (LBSS, 1983:556). dalam bahasa Inggris terdapat istilah *discourse*. Kata itu berasal dari bahasa Yunani *discursus* yang bermakna ‘berlari ke sana ke mari’. Wacana dapat diartikan (1) *komunikasi pikiran melalui kata-kata” penuangan gagasan; konversi;* dan (2) *karangan, karya tulis, ceramah, khotbah, kuliah* (Webster, 1983:522).

Wacana merupakan peristiwa komunikasi yang terstruktur dan dimanifestasikan dalam perilaku linguistik serta membentuk suatu keseluruhan yang padu (*uniter*) (Edmondson, 1981:4). Perilaku linguistik itu dimanifestasikan dalam bentuk ujaran yang berkesinambungan, unsur-unsurnya berkaitan erat, dan secara gramatikal teratur rapi (Carlson, 1983 xiii-xiv). Karena itu, wacana dapat disebut rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Wacana mungkin bersifat transaksional, jika yang dipentingkan ialah ‘isi’ komunikasi itu, tetapi mungkin bersifat interaksional jika merupakan komunikasi timbal-balik. Wacana lisan yang transaksional mungkin berupa pidato, ceramah, tuturan, dakwah, deklamasi, dan lain sebagainya. Wacana lisan yang interaksional dapat berupa percakapan, debat, tanya-jawab (di sidang pengadilan), dan lain sebagainya. Wacana tulisan yang transaksional mungkin berupa intruksi, iklan, surat, cerita, esei, makalah, tesis, dan lain sebagainya. Wacana tulisan yang transaksional mungkin berupa polemik, surat-menyurat antara dua orang, dan lain sebagainya. Apa pun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (= *addressor*) dan pesapa (= *addressee*). Dalam wacana lisan penyapa ialah *pembicara*, sedangkan pesapa ialah *pendengar*. Dalam wacana tulisan penyapa ialah *penulis*, sedangkan pesapa *pembaca* (Samsuri, 1988:1).

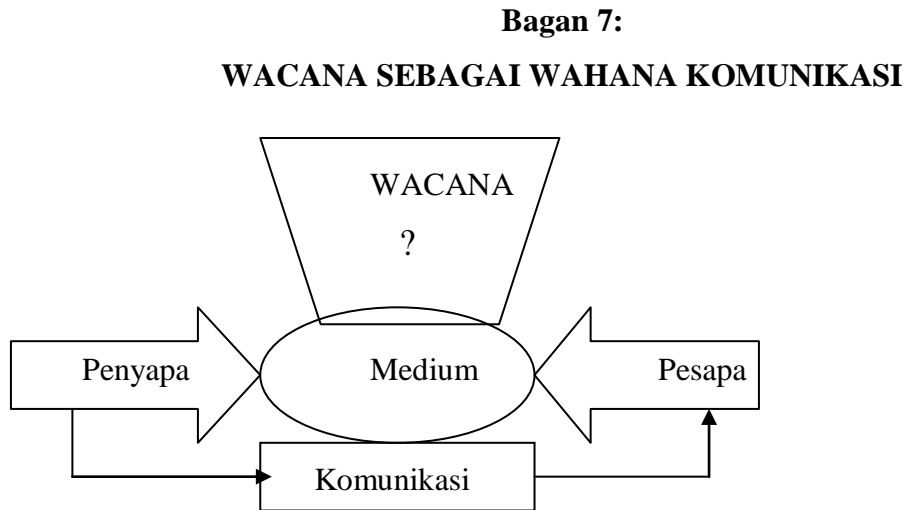
Berdasarkan konstruksinya, wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan serta mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikannya secara lisan atau tulisan (Tarigan, 1987:27). Sebagai unsur teratas dan terlengkap, wacana

dapat berbentuk karangan yang utuh (novel, buku, artikel, puisi, dan sebagainya) atau paragraf dengan membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1982:179). Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan serta menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain untuk membentuk suatu kesatuan (Moeliono & Dardjowidjojo, 1988:334) sesuai dengan konteks situasi (Deese, 1984:72).

Singkatnya, wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koherensif sesuai dengan konteks situasi.

2.2 Ciri-ciri Wacana

Wacana merupakan medium komunikasi verbal yang bisa diasumsikan adanya penyapa (pembicara/penulis) dan pesapa (penyimak/ pembaca). Bagannya sebagai berikut.



Berdasarkan berbagai batasan tersebut diperoleh ciri atau karakteristik sebuah wacana. Ciri-ciri wacana itu, antara lain, adalah

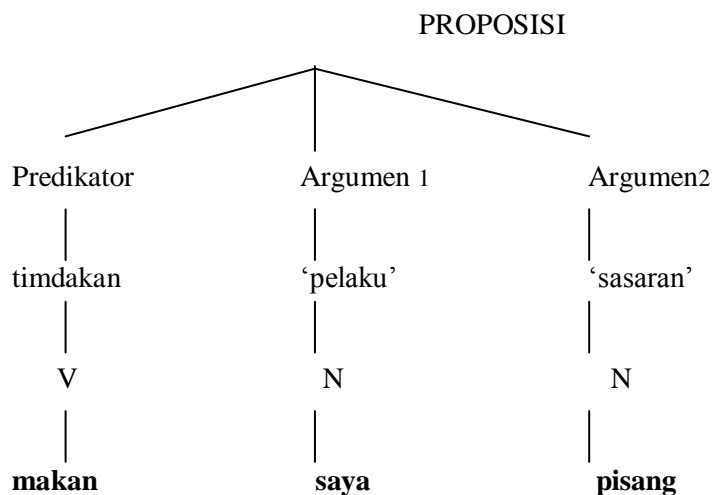
- (1) satuan gramatikal;
- (2) satuan itu terbesar, tertinggi, atau terlengkap;
- (3) untaian kalimat-kalimat;
- (4) memiliki hubungan proposisi;
- (5) memiliki hubungan kontinuitas, berkesinambungan;
- (6) memiliki hubungan keherensi;

- (7) memiliki hubungan kohesi;
- (8) rekaman kebahasaan utuh dari peristiwa komunikasi
- (9) bisa transaksional bisa interaksional;
- (10) mediumnya bisa lisan bisa tulisan; dan
- (11) sesuai dengan konteks atau kontekstual.

2.3 Proposisi

Sebagaimana dijelaskan terdahulu bahwa wacana merupakan kesatuan yang utuh dari rentetan kalimat dan berkesinambungan dalam menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya (Moeliono & Dardjowidjojo, 1988:360). Proposisi dimaksudkan sebagai konfigurasi semantis yang menjelaskan isi komunikasi tuturan, mengacu ke makna klausa atau kalimat, dan dibentuk dari predikator dan argumen. Hubungan antara predikator dengan argumen itu disebut juga peran (*role*) atau kasus. Menurut Langacker (1972:98), struktur proposisi (*prepositional structure*) digunakan untuk menandai “the way in which the semantic representation of a sentence is organized in terms of its component propositions”. Sementara, yang dimaksud representasi semantis kalimat adalah struktur kognitif yang rentan disandikan dalam bentuk bahasa melalui prinsip-prinsip sintaktis dan leksikal. Sebagai contoh, proposisi dari klausa atau kalimat “Saya makan pisang” .

Bagan 8: Struktur Proposisi



Predikator makan berperan sebagai ‘tindakan’ dengan kategori verba, argumen ‘saya’ berperan sebagai ‘pelaku’ dengan kategori nomina, dan argumen ‘pisang’ berperan sebagai ‘sasaran’ dengan kategori nomina.

2.3 Komponen Wacana

Proposisi mengacu ke tataran makna klausa sebagai unit minimum dan makna kalimat sebagai unit maksimum. Tataran makna yang lebih luas ialah perkembangan tema (*theme development*) yang mengacu ke paragraf atau gabungan kalimat (*sentence cluster*) sebagai unit minimum dan monolog sebagai unit maksimumnya. Tataran makna yang lebih luas lagi ialah interaksi sosial yang mengacu ke pertukaran (*exchange*) sebagai unit gramatikal tertinggi dan terlengkap bersangkutan dengan unsur-unsur tersebut. Pasangan gramatikal dalam wacana oleh Pike & Pike (1977) dapat dibagikan sebagai berikut.

Bagan 9: Komponen Wacana

MAKNA	UNIT MINIMUM	UNIT MAKSIMUM
interaksi sosial	pertukaran	konversasi
perkembangan tema	paragraf	monolog
proposisi	klausa	kalimat
satuan (<i>term</i>)	kata	frasa
paket leksikal	morfem	gabungan morfem

Unsur-unsur yang disajikan oleh Pike & Pike (1977) tersebut berkaitan erat dengan unsur-unsur dalam kajian wacana. Wacana lazim dikaji atas dasar sistem atau kaidahnya, baik yang berkaitan dengan penyapa dan pesapa maupun situasinya. Karena itu, organisasi wacana erat kaitannya dengan sistem fonologis, sistem gramatikal, dan sistem non-linguistik.

Bagan 10: INTERELASI KOMPONEN WACANA

Organisasi non-linguistik	Wacana	Gramatika	Fonologi
transaksi			
urutan	exchange		
	move	kalimat	
	act	klausa	
		frasa	
		kata	
		morfem	
			suku kata
			fonem
			titinada

(Coulthard, 1978:6)

Dalam tulisannya yang lain, Coulthard & Brazil (1981: 88) menjelaskan bahwa unsur-unsur wacana mencakupi (1) transaksi, (2) urutan (*stage*), (3) pertukaran (*exchange*), (4) gerakan (*move*), dan (5) tindak (*act*).

Jika pandangan Coulthard & Brazil (1981) dihubungkan dengan pendapat Pike & Pike (1977), kedua pendapat itu dapat digabungkan dan dimodifikasi sebagai berikut. **Interaksional** merupakan tataran makna yang mengacu ke unit *konversasi* dan *pertukaran*, **transaksional** mengacu ke unit *monolog* dan *paragraf*, serta **proposisional** mengacu ke unit *gerakan* dan *tindak*. Dengan demikian, komponen wacana yang dapat dikaji meliputi enam macam, yakni (1) konversasi, (2) pertukaran, (3) monolog, (4) paragraf, (5) gerakan, dan (6) tindak. Berikut ini paparannya.

2.3.1 Konversasi

Konversasi, dialog, atau percakapan adalah unit terluas dari kegiatan pemakai bahasa antara dua orang penutur atau lebih, baik dalam medium lisan maupun medium tulisan. Konversasi bersifat intraksional karena yang dipentingkan 'komunikasi timbal balik'. Oleh karena itu, unit interaksi bahasa terluas merupakan gabungan dari pertukaran (*exchange*).

2.3.2 Pertukaran

Pertukaran (*exchange*) adalah unit minimum kegiatan pemakaian bahasa antara dua orang penutur, baik lisan maupun tulisan. pertukaran bersifat interaksional yang dibentuk dari gabungan ujaran (*utterance*) para penuturnya. Misalnya:

- (01) A: Permissi
B: Silahkan

Pertukaran merupakan gabungan dua ujaran penutur atau lebih, dapat mengacu ke ucapan stimulus maupun ucapan responsi. Misalnya:

- (02) A: Apa kabar?
B: Baik
A: Kapan pulang kampung?
B: Entahlah, mungkin minggu depan.
A: Bagaimana kuliahnya?
B: Ya, beginilah.
A: Semoga sukses, ya.
B: Terima kasih.

2.3.3 Monolog

Monolog adalah kegiatan bahasa yang bersifat transaksional dan diucapkan oleh seorang penutur. Dalam monolog yang dipentingkan 'isi komunikasi'. Sebenarnya antara monolog dan konversasi pada hakikatnya sama, perbedaannya dalam ciri semantisnya. Monolog bersifat transaksional, sedangkan konversi bersifat interaksional.

Pada dasarnya monolog merupakan perkembangan tema atau gagasan dari seorang penutur. Strukturnya lebih luas dari pada paragraf. Karena itu, monolog dapat memiliki lebih dari satu gagasan. Penyampaiannya dapat berupa medium lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dakwah, deklamasi, dan sebagainya; dapat juga berupa medium tulisan seperti intruksi, iklan, surat, esei, artikel, dan sebagainya.

2.3.4 Paragraf

Paragraf atau alinea adalah unit minimum sebagai wadah pengembangan dari tema. Paragraf bersifat transaksional dan hanya memiliki satu tema atau satu gagasan.

Unsur pembentuknya dapat berupa sebuah kalimat maupun gabungan kalimat-kalimat. Apabila monolog sederajat dengan konversasi, paragraf sederajat dengan pertukaran.

Di dalam setiap paragraf terdapat pikiran utama dan pikiran penjelas. Pikiran utama terdapat dalam kalimat utama, sedangkan pikiran penjelas terdapat dalam kalimat penjelas. Pikiran utama merupakan unsur yang menjiwai setiap paragraf, sedangkan pikiran penjelas merupakan pikiran yang lebih menjelaskan pikiran utama.

2.3.5 Gerakan

Gerakan (*move*) adalah unit proposisional wacana yang berupa ucapan (*utterance*) yang dalam tata bahasa disebut *kalimat*. Pada contoh berikut ini, ucapan profesor dan mahasiswa masing-masing merupakan gerakan.

(03) DI RUANG KULIAH

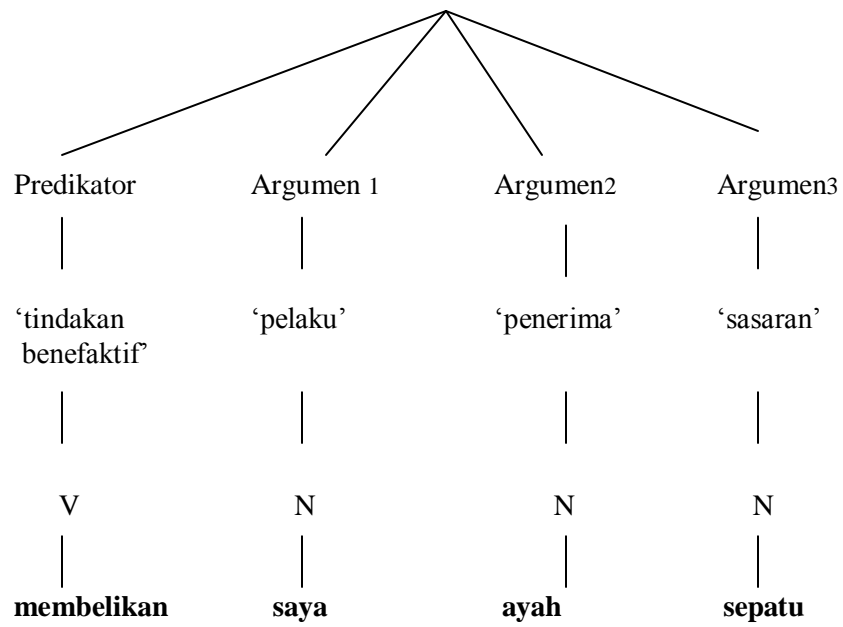
- Prof : “Jadi simpulannya, orang yang paling bodoh itu adalah orang yang percaya begitu saja pada omongan orang lain sambil tidak dibuktikan dahulu kebenarannya.”
- Mhs : (Manggut-manggut)
- Prof : Kalian percaya tidak akan ucapanku?
- Mhs : Percaya, Prof.
- Prof : Dasar ... bodoh.

2.3.6 Tindak

Tindak (*act*) adalah unit proposisional minimum dari wacana atau dalam tata bahasa disebut klausa. Tindak dibentuk dari predikator dan argumen. Dalam tata bahasa predikator disebut *predikat*, sedangkan argumen berupa *subjek*, *objek*, dan *pelengkap*. Pertimbangkan kalimat “Saya membelikan ayah sepatu” dalam struktur proposisi berikut ini.

Bagan 11: STRUKTUR TINDAK

TINDAK (PROPOSISI)



BAB III KEPRAGMATISAN WACANA

3.1 Latar Belakang Historis Pragmatik

Pragmatik, sebagai salah satu cabang linguistik, mulai berkembang di Amerika sejak tahun 1970-an. Pada tahun-tahun sebelumnya, khususnya tahun 1930-an, linguistik dianggap hanya mencakup fonetik, fonemik, dan morfologi. Era yang lazim disebut linguistik Bloomfieldian itu mengesampingkan kajian sintaksis, terutama yang dikaitkan dengan makna.

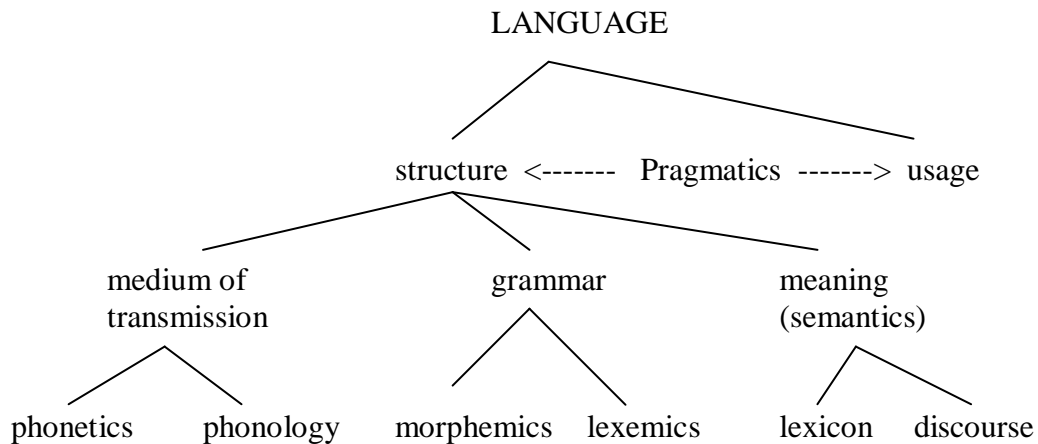
Tradisi itu berubah setelah berkembangnya teori linguistik Chomsky pada tahun 1960-an. Pada masa ini sintaksis mulai mendapat perhatian, bahkan dianggap komponen sentral dalam tata bahasa. Teori sintaksis itu berkembang pesat setelah Katz memasukkan semantik ke wilayah linguistik.

Sejak tahun 1970-an, Ross & Lakoff yang bernuansa transformasi generatif menyebutkan bahwa sintaksis tidak terlepas dari konteksnya. Pandangan tersebut mewarisi filsuf terkenal seperti John Langsaw Austin dari Inggris dan muridnya John R. Searle dari Amerika. Apabila di Amerika kajian bahasa yang melibatkan makna berawal tahun 1970-an, sedangkan di Eropa berawal tahun 1940-an yang dipelopori oleh John Ruppert Firth.

Istilah *pragmatik* sudah dikenal sejak masa Charles Morris (1946), yakni salah satu dari tiga cabang semiotik atau ilmu tanda yang mempelajari relasi tanda-tanda dengan penafsirnya, dua cabang semiotik lainnya, yakni *sintaktik* yang mempelajari relasi formal tanda-tanda, dan *semantik* yang mempelajari relasi tanda-tanda dengan objeknya.

3.2 Kedudukan Pragmatik

Crystal (1989:83) menyebutkan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang menghubungkan serasi tidaknya struktur bahasa dengan pemakaian bahasa seperti tampak pada bagan berikut.



Saussure (1916) memandang bahasa sebagai sistem tindakan (*signe linguistique*) atau sistem semiotik. menurut Morris (1946) semiotik mencakupi bidang sintaksis, semantik, dan pragmatik. *Sintaksis* menelaah kalimat-kalimat atau hubungan antara unsur-unsur bahasa, *semantik* menelaah proposisi-proposisi atau hubungan unsur bahasa dengan objeknya. dan *pragmatik* menelaah hubungan unsur bahasa dengan para pemakainya atau tindak linguistik beserta konteks situasinya (Searle, dkk. 1980:viii-ix).

Pragmatik dan semantik erat kaitannya. Kedua bidang itu sama-sama menggunakan makna sebagai isi komunikasi. Semantik berpusat pada pikiran (*competence, langue*), sedangkan pragmatik berpusat pada ujaran (*performance, parole*). Sebagaimana dijelaskan oleh Levinson (1985:21) bahwa “*pragmatics is concerned solely with performance principles of language usage and the disambiguation of sentences by the contexts in which they were uttered. Pragmatics is the study of the relation between language and contexts that are basic to an account of languagestanding*”.

Pragmatik pun berkaitan erat dengan sintaksis. Keduanya memanfaatkan unsur-unsur bahasa. Perbedaannya sintaksis berpusat pada kalimat sebagai objeknya dan bersifat isolatif; sedangkan pragmatik berpusat pada wacana (teks) sebagai proses penggunaan bahasa, bersifat motivasional. Nababan (1987) menjelaskan bahwa pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa secara efektif dan wajar untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

3.2 Tataran Pragmatik

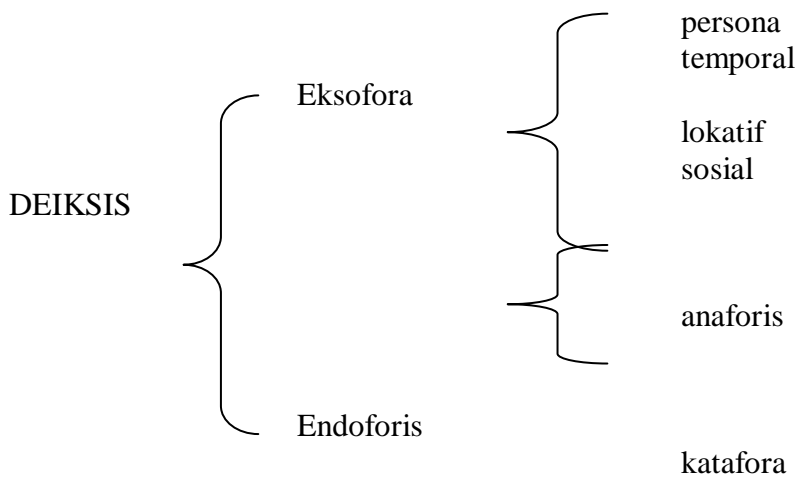
Pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat terjadinya, waktu, dan keadaan pemakainya, serta hubungan makna dengan aneka situasi ujaran. **Pragmatics is the study of the relation of signs to interpreters or the study of language usage.** Dapat pula dikatakan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikasi bahasa. Karena itu, pragmatik mencakupi unsur-unsur isi komunikasi ujaran yang luas tatarannya. Unsur-unsur itu antara lain: deiksis, implikatur, presuposisi, tindak bahasa, dan struktur konversasi.

3.2.1 Deiksis

Deiksis (*deixis*) adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. istilah yang berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* berarti 'hal penunjukan secara langsung'. Demonstrativa seperti ini, dan itu; pronomina persona seperti 'saya' 'kamu' dan 'dia' dapat berfungsi sebagai deiktis. Menurut Lyons (1977:636) deiktis dipakai untuk menggambarkan fungsi pronomina persona, demonstrativa, fungsi waktu, dan aneka ciri gramatikal serta leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran.

Sesuatu yang diacu oleh deiksis disebut anteseden. Dilihat dari antesedennya, deiksis dibedakan atas enam macam yakni, *deiksis persona*, *deiksis personal*, *deiksis lokatif*, *deiksis wacana*, dan *deiksis sosial* (Levinson, 1987:68-90). Berdasarkan posisi atau tempatnya, deiksis dibedakan atas *deiksis luar tuturan (eksoforis)* dan *deiksis dalam-tuturan (endoforis)*. Jenis-jenis deiksis dapat dibagangkan sebagai berikut.

Bagan 13: JENIS DEIKSIS



3.2.1.1 Deiksis Eksoforis

Deiksis eksoforis atau luar-tuturan adalah deiksis yang mengacu pada sesuatu antesenden yang berada di luar wacana. Deiksis eksoforis disebut juga *deiksis ekstratekstual*.

3.2.1.1.1 Desiksis Persona

Deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (antesenden) di luar wacana. Pronomina persona bahasa Sunda dapat dibagikan sebagai berikut.

Bagan 14: DEIKSIS PERSONA

Persona	M a k n a	
	Tunggal	Jamak
Pertama	saya, aku	kita
Kedua	kamu, anda	kalian
Ketiga	dia	mereka

Berikut ini pemakaian deiksis persona dalam wacana.

- (04) Ajat, Angga, dan Faris sedang duduk-duduk di beranda depan rumah Pak Dadi. *Mereka* sedang asyik berbincang-bincang. Sebenarnya, *mereka* sedang menanti *saya* dan Galih, untuk belajar bersama-sama. Saya tiba dan menyapa *mereka* dengan ucapan selamat sore. Galih belum juga tiba. Mungkin *dia* terlambat datang.

3.2.1.1.2 Deiksis Temporal

Deiksis mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik kala lampau, kala kini, maupun kala mendatang. Bagannya sebagai berikut.

Contoh deiksis temporal dalam wacana.

- (05) *Dulu* dia tinggal di kota, tetapi setelah anaknya berkeluarga, dia pulang kampung. *Sekarang* dia tinggal di kampung, meskipun mata pencahariannya tetap di kota. *Setiap bulannya* membawa pensiunan ke kota.

3.2.1.1.3 Deiksis Lokatif

Deiksis lokatif digunakan untuk mengacu tempat berlangsungnya kejadian, baik tempat dekat (proksimal), agak jauh (semi-proksimal), maupun tempat jauh (distal). Sifatnya bisa statis bisa dinamis. Deiksis lokatif dapat dibagankan sebagai berikut.

Bagan 15: DEIKSIS LOKATIF

MAKNA	Lokatif		
	Statis	Dinamis	
	'keberadaan'	'tujuan'	'asal'
Proksimal	di sini	ke sini	dari sini
Semi-proksimal	di situ	ke situ	dari situ
Distal	di sana	ke sana	dari sana

Berikut ini contoh deiksis lokatif dalam wacana.

- (06) “Silahkan Bapak dan Ibu *di sini* duduk”, katanya kepada suami istri yang masuk di belakang lelaki tua”.

3.2.1.1.4 Deiksis Sosial

3.2.2.1 Praduga dan Inferensi

Praduga atau presuposisi merupakan perkiraan atau sangkaan yang berkaitan dengan kemustahilan sesuatu bisa terjadi (*defessibility*), masalah proyeksi, atau penjonjolan sesuatu hal serta berbagai macam keterangan atau penjelas. Contoh:

- (09) *Yang berbelanja berdesak-desakan terus.* Bisa dimengerti, memang barang dagangannya serba ada dan murah, pelayannya cantik-cantik dan pun ramah-ramah.
- (10) *Masa ada orang yang sudah meninggal bisa hidup lagi.*

Contoh (09) merupakan praduga untuk kebenaran kalimat bahwa “barang dagangannya laku sekali”, sedangkan contoh (10) merupakan praduga untuk kebenaran kalimat bahwa “dalam kenyataannya orang yang sudah meninggal tidak hidup kembali”.

Praduga erat kaitannya dengan *inferensi kewacanaan*, yaitu proses yang dilakukan oleh pesapa untuk memahami makna wacana yang tidak diekspresikan langsung dalam wacana. Inferensi kewacaan diperlukan dalam memaknai wacana yang implisit atau tidak langsung mengacu ke tujuan. Misalnya: “kasus orang yang mau meminjam uang kepada tetangganya, tetapi dia tidak malu untuk berkata langsung kepada orangnya”. Meskipun ujaran itu tidak langsung menuju sasaran, tetapi pesapa akan mengerti isi wacana berikut ini.

- (11) *Sebenarnya malu. Tapi saya memaksakan diri datang ke sini. Itu tuh, anak saya sudah dua hari panasnya tidak turun-turun. Sudah dikompres. tapi tetap saja. Saya tidak tahu harus bagaimana? Entahlah. mau dibawa ke dokter, ya begitulah. Karena itu, ya, datang ke sini ini.*

3.2.2.2 Praduga, Implikatur, dan Entailment

Sebuah kalimat dapat mempresuposisikan dan mengimpli-kasikan kalimat lain. Sebuah kalimat dikatakan mempresuposisikan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat kedua (yang dipresuposisikan) mengakibatkan kalimat yang pertama (yang mempresuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Misalnya:

- (12) *Buku Priangan Si Jelita cukup memikat.*
- (13) *Gadis itu memikat sekali.*

Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*). Contoh:

- (14) A: Dahep sekarang memelihara kucing.
B: Hati-hati menyimpan ikan.

Berbeda dengan implikatur, seperti tampak pada contoh (14) A dan B di atas, pertalian (15) berikut bersifat mutlak.. Karena itu, hubungan (15A) dan (15B) dalam contoh di atas disebut *entailment*.

- (15) A: Ajat mencubit Angga.
B: Angga kesakitan.

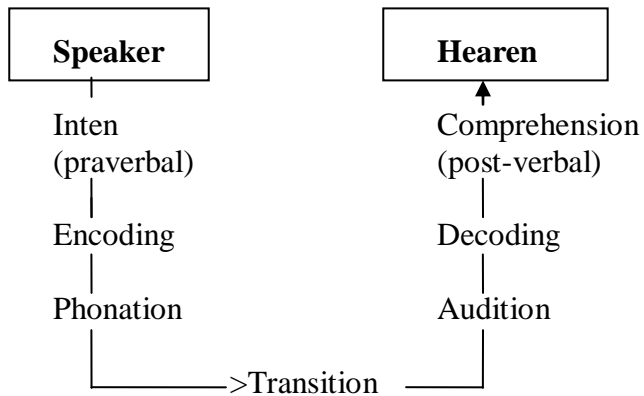
3.2.1.3 Struktur Konversasi

Konversasi sebagai unit terluas dalam interaksi bahasa mempunyai struktur tertentu yang berupa suatu pola, kaidah, dan prinsip tertentu pula.

3.2.1.3.1 Pola Konversasi

Konversasi mempunyai pola yang berbeda-beda bergantung pada komponen tindak tutur SPEAKING atau UNGKARA. Konversasi pada dasarnya merupakan komunikasi timbal-balik (interaksional). karena itu, konversasi melibatkan penyapa (pembicara/penulis) dan pesapa (penyimak/pembaca) melalui media bahasa atau tindak tutur. Antara penyapa dan pesapa erat kaitannya dan jelas tingkatannya. Brooks (1964:4) menggambarkan prosés komunikasi bahasa tersebut melalui bagan berikut ini.

Bagan 16: A LANGUAGE EVENT



Moulton (1976:4-1) merinci prosés komunikasi bahasa menjadi beberapa tahap berikut.

- a. Tahap pada penutur:
 - (1) menyusun kode semantis,
 - (2) menyusun kode gramatikal,
 - (3) menyusun kode fonologis,
 - (4) perintah otak
 - (5) perilaku alat ucap
- b. Bunyi yang merupakan getaran
- c. Tahap pada penyimak:
 - (6) parubahan getaran melalui alat dengar
 - (7) getaran diteruskan ke otak
 - (8) menafsirkan kode fonologis
 - (9) menafsirkan kode gramatikal
 - (10) menafsirkan kode semantis

Karena bersifat timbal-balik, pola konversasi itu mengisyaratkan bahwa penyapa dan pesapa saling bergantian. Jika penyapa berbicara, pesapa menyimak, atau sebaliknya.

Konversasi sederhana bahasa Indonesia ditemukan pada contoh berikut.

- (16) A: Permisi.
B: Silakan.

- (17) A: Assalamualaikum.
B: Waalaikumsalam.
- (18) A: Apa kabar?
B: Baik.
- (19) A: Selamat pagi.
B: Pagi

Konversasi pembukaan (prolog) seperti itu ditemukan apabila penutur bahasa Indonesia bertemu di perjalanan atau bertamu ke rumah orang lain.

3.2.1.3.2 Kaidah Konversasi

Kaidah konversasi adalah aturan-aturan yang harus dituruti dalam percakapan sehingga berguna bagi pemakai bahasa agar tindak tuturnya komunikatif. Karena itu, kaidah konversasi akan membentuk ranah kompetensi linguistik para penuturnya. kaidah konversasi berupa aturan-aturan wacana secara fungsional seperti (1) cara menarik perhatian pesapa, (2) cara memilih topik, (3) cara mengembangkan topik, dan (4) cara menyudahi topik.

a. Cara Penarik Perhatian Pesapa

Agar konversasi dapat menarik perhatian pesapa, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- (1) harus tahu cara dan kapan waktu yang tepat untuk memotong pembicaraan orang;
- (2) tahu cara menyampaikan ketidaksetujuan;
- (3) jangan bicara berlebihan;
- (4) berbicara jang diborong sendiri;
- (5) mencegah hal-hal yang tidak mengenakan;
- (6) jangan berbisik-bisik di tengah-tengah pembicaraan;
- (7) jika orang lain berbicara, kita harus memperhatikannya;
- (8) perhatikan perasaan senang atau tidak senang dengan sewajarnya;

- (9) hindari pokok pembicaraan yang bersifat pribadi
- (10) atur kualitas suara dengan tepat;
- (11) jangan bertengkar karena persoalan sepele;
- (12) jangan mengacuhkan orang lain yang baru datang; dan
- (13) pembicaraan tidak boleh menyakitkan orang lain.

b. Cara memilih dan mengembangkan Topik

(1) Jenis-jenis Topik

Topik (bahasa Yunani: *topoi* = ‘tempat berlangsungnya kejadian’). Topik merupakan pokok pembicaraan. Di dalam wacana topik itu merupakan pokok pembicaraan. Di dalam wacana topik itu merupakan proposisi yang berwujud frasa atau klausa, lazimnya berisi inti topik. Sebetulnya, wacana serta bagian-bagiannya tidak mempunyai topik karena yang mempunyai topik adalah penyapa. Topik dapat dibedakan atas *topik tunggal*, *topik kompleks*, dan topik *sambung-loncat*.

Topik tunggal adalah topik yang disampaikan oleh penyapa dalam sebuah wacana secara berbarengan. Misalnya:

(20) BODOH

- Maman : Ah, boleh minta rokoknya?
 Ayah : Anak kecil tidak boleh merokok. Nanti bodoh.
 Maman : Kalau begitu, buat mobil-mobilan.
 Ayah : Ayah ini, tidak bisa membuat mobil-mobilan.
 Maman : Kalau begitu, ayah pun jangan merokok, agar tidak bodoh.

Dalam contoh (17) baik Maman maupun Ayah sama-sama menceritakan topik “merokok” menunjukkan bahwa ‘merokok itu membuat orang menjadi bodoh’.

Topik kompleks adalah topik wacana yang disampaikan oleh penyapa secara sendiri-sendiri, tetapi tetap berkaitan karena sebelumnya telah ada bagan tuturan. Misalnya:

(21) ANAK RENTENIR

Dedi : Ketika kemalaman, ayahku ditodong dua penjahat. tapi sebentar saja, penjahat itu keduanya jatuh.

Doni: Juga ayahku. ketika beliau tidur, datang pencuri. Tapi disentuh puh, hanya mengucapkan siapa, sudah pada kabur.

Wendi: Tapi, saya heran, ketika ayah Dedi dan Doni bertemu ayahku, juga tidak diapaapakan, hanya ditanya mana, diam saja ketakutan

Topik sambung-loncat adalah topik wacana yang berbeda-beda. Para penyapa sibuk menceritakan masing-masing topiknya. Contoh:

(22) MATI

Dokter I: Pasienku tiap hari banyak terus, rata-rata 20 sampai 30 orang. Karena itu, baru dua tahun saja, sudah dua kali ganti mobil.

Dokter II: Apalagi pasien saya, sering ngantri, bahkan sering pulang lagi, ditang-guhkan untuk jadwal besoknya. Tampaknya harus sudah mulai menggaji satpam.

Dokter III: Kalau pasien saya sedikit sekali, satu hari paling dua sampai tiga orang.

Dokter I + II: Kasihan, ya. Tapi, mengapa demikian?

Dokter III: Saya kan dokter jitu. Sekali datang, para pasien itu sudah sembuh.

Sewaktu komunikasi bahasa berlangsung, sering terjadi para penutur itu berpindah topik, dari satu topik ke topik yang lain. Alih topik itu kadangkala tidak dirasakan oleh penuturnya. Meskipun begitu, terdapat pemarah alih-topik seperti kata-kata *ah, oh, apa ya, ngomong-ngomong, nanti dulu ya, dsb.*

Dalam kenyataannya topik itu tidak selamanya tersedia, melainkan datang kemudian sesuai dengan situasi yang berkembang. Keadaan itu bergantung pada proses ‘tawar-menawar’ antara kedua pembicara atau lebih. Dari proses ‘tawar-menawar’ itu kemudian berangsur muncul topik yang disetujui antara pembicara yang pada saat itu menjadi meklum apa yang diinginkan oleh yang lain. Tawar-menawar antara para pembicara dapat berlangsung dengan cepat, tetapi dapat pula memakan waktu, bergantung pada cepat tidaknya didapatkan ‘tempat berpijak yang sama’ antara para pembicara.

Antara para pembicara sering terjadi perbedaan ‘persepsi’, terutama jika pembicara menyampaikan masalah kontroversial yang kurang dipahami oleh kawan bicara atau para pembicara berbeda pendapat. Akibatnya, tanggapan para pembicara itu bermacam-macam.

(2) Cara Memilih Topik

Topik atau pokok pembicaraan dapat dipilih berdasarkan pengalaman, imajinasi, atau pendapat orang lain. topik itu kadang-kadang masih terlalu luas. Karena itu, topik perlu dibatasi, agar lebih spesifik sehingga terbentuk tema. cara membatasi topik menjadi tema dapat disingkat PUSAT B, yakni:

- (P) dibahas peranannya saja;
- (V) dibahas untung rugi, baik-buruk, enak tidaknya;
- (S) dibahas sejarah, latar belakang, sebab-sebabnya, atau sikap orang terhadapnya;
- (A) dibahas keadaan, fakta, data, kerja, caranya;
- (T) dibahas tipe, corak, jenis, atau macamnya; dan
- (B) dibahas benar tidaknya suatu pernyataan.

(3) Cara Mengembangkan Topik

Topik dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Ada tiga hal penting yang berkenaan dengan pengembangan topik, yakni: (1) penentuan tujuan, macam, dan bentuk konversasi; (2) penentuan pendekatan; dan (3) penentuan kerangka pengembangan. Tujuan dari percakapan bisa: (a) memberikan informasi dengan pendekatan faktual, dan (b) menggugah perasaan dengan pendekatan imajinatif. Bentuk wacana yang dipilih dapat berupa narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.

Dalam mengembangkan topik terdapat berbagai kerangka sebagai berikut.

- (1) Bagan DAN-D: duduk perkara, alasan, misal, dan duduk perkara lagi;
- (2) Bagan masa D-S-N: dahulu, sekarang, dan nanti;
- (3) Bagan PM Hatta: perhatian, minat, hasrat, tindakan;
- (4) Bagan 5 W + 1 H: *what, who, when, where, why, how*;
- (5) Bagan T-A-S: tesis, antitesis, sintesis; dan
- (6) Bagan P-I-S: pendahuluan, isi, simpulan.

(4) Topik, Tema, dan Judul

Topik, tema, dan judul erat kaitannya. Topik merupakan pokok persoalan ‘yang disampaikan’. Tema merupakan manat utama yang ingin disampaikan oleh pembicara dalam wacana sebagai rumusan dari topik dan menjadi dasar untuk mencapai tujuan. Tema lebih sempit dan abstrak daripada topik meskipun pada suatu tema dan topik dapat berhimpitan. Tema merupakan topik yang dibatasi. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, topik dapat dibatasi menjadi tema dengan bagan PUSAT B. Misalnya, topiknya ialah “bahaya narkoba”, sedangkan temanya ialah “cara menanggulangi bahaya narkoba”.

Judul atau titel merupakan etiket, label, merek, atau nama yang dikenakan pada sebuah wacana. Judul berguna untuk menarik kepenasaran pesapa terhadap persoalan yang dibicarakan. Judul merupakan slogan yang menuangkan topik dalam bentuk yang lebih menarik. Karena itu, judul harus sesuai dan dapat mewakili keseluruhan isis wacana, jelas, dan singkat. Judul dapat dibuat sebelum maupun sesudah wacana selesai. Judul dapat juga bersifat simbolis. Judul besar sekali manfaatnya. Wacana yang sama

segala-galanya, jika diberi judul berbeda, akan dibayangkan atau ditafsirkan berbeda pula. Misalnya :

(23) DI STASIUN KARETA API

Entah berapa lama, neng Nanti menanti-nanti di sana. Tapi, belum juga datang. Selama duduk, mukanya cemberut, tanda marah. Sebentar-sebentar melihat ke arah timur. Sementara yang dinantikannya belum juga datang. Neng Nanti kesal, mau marah tak bisa. Kemudian ia berdiri, karena pantatnya terasa kaku. Akhirnya, ia berdiri, berjalan-jalan ke sana ke mari sambil menggerutu.

Wacana pada contoh (23) tersebut menjelaskan bahwa seorang yang sedang menanti kereta api di stasiun. Tentu saja kita tidak akan membayangkan hal lain, tetapi akan tertuju kepada kekesalan Nanti karena dia menanti kereta api yang tidak kunjung tiba. Wacana itu akan ditafsirkan berbeda apabila diberi judul yang lain. Bandingkan wacana (23) dengan wacana (24) berikut.

(24) MALAM MINGGU

Entah berapa lama, neng Nanti menanti-nanti di sana. Tapi, belum juga datang. Selama duduk, mukanya cemberut, tanda marah. Sebentar-sebentar melihat ke arah timur. Sementara yang dinantikannya belum juga datang. Neng Nanti kesal, mau marah tak bisa. Kemudian ia berdiri, karena pantatnya terasa kaku. Akhirnya, ia berdiri, berjalan-jalan ke sana ke mari sambil menggerutu.

Dengan judul yang berbeda, wacana (23) berubah menjadi wacana (24) yang isinya menjelaskan bahwa “Nanti sedang menantikan pacarnya yang tidak kunjung tiba”.

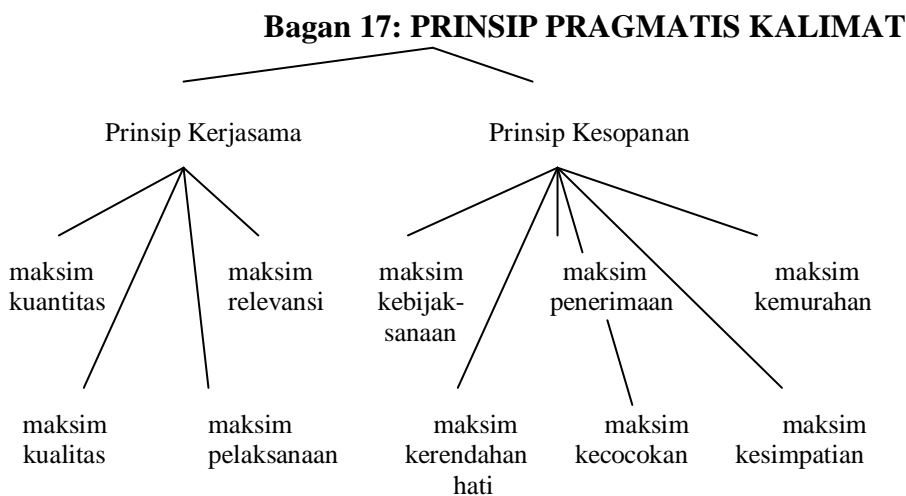
c. Cara Menyudahi Topik

Cara menyudahi topik dapat dengan (1) melirik jam tangan, (2) gerak muka, mimik, (3) mengangkat tangan, dan (4) meminta izin. cara menyudahi topik ini sangat bergantung pada situasi pembicaraan.

3.2.1.3.4 Prinsip Konversasi

Komunikasi bahasa lisan maupun tulisan dapat bersifat transaksional jika yang dipentingkan ‘isi’ komunikasi, dapat bersifat interaksional jika dipentingkan hubungan ‘timbal-balik’. Kedua sifat komunikasi bahasa itu memiliki prinsip tertentu. Komunikasi bahasa transaksional memiliki prinsip tertentu. Komunikasi bahasa transaksional memiliki prinsip kemudahan, kejelasan, ekonomis, dan efektivitas.

Kalimat adalah bentuk bahasa yang paling nyata dalam aktivitas sosial. Di dalam aktivitas sosial terdapat interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dilihat dari segi pragmatis, kalimat berkaitan dengan retorika tekstual dan interpersonal. Sebagai retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerjasama (*cooperative principles*), sedangkan sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principles*) (Grice, 1975:45--47). Kedua prinsip pragmatik itu memiliki maksim sendiri-sendiri (Leech, 1983:132) seperti tampak pada bagan berikut.



Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penutur harus memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Misalnya:

(25) Dia itu sedang pusing kepala.

Maksim kualitas (*maxim of quality*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penutur berisi hal yang sebenarnya. Misalnya:

(26) UPI itu berada di Jalan Setiabudhi.

Maksim relevansi (*maxim of relevance*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus relevan dengan masalah yang dibicarakan. Misalnya:

(27) A: Pak, ada telpon.
B: Sedang di kamar mandi, Bu.

Maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penutur harus langsung, tidak taksa, dan tidak berlebihan.

(28) Kalau ke Bandung, beli sepatu di Cibaduyut.

Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan keuntungan orang lain atau meminimalkan kerugian orang lain. Misalnya, kalimat (a) tak hormat, sedangkan (b) hormat.

(29)a. Bisa saya datang ke rumah Bapak.
b. Kalau bisa, saya akan menemui Bapak ke rumah.

Maksim penerimaan (*approbation maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan kerugian diri sendiri atau meminimalkan keuntungan diri sendiri.

(30) A: Coba jangan merokok saja (tak hormat)
B: Sebaiknya tidak merokok. (hormat)

Maksim kemurahan hati (*generosity maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan rasa hormat kepada kawan bicara atau meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain. Misalnya:

(31) A: Sangat enak masakannya'
B: Ah, masakan begini saja enak'

Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

(32) A: Menyebalkan sekali anak itu'
B: Iya, memang begitu dia itu'

Maksim kecocokan (*agreement maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan kecocokan atau meminimalkan ketidakcocokan di antara penutur dan kawan tutur. Misalnya:

- (33) A: Bahasa Sunda itu mudah-mudah sukar, ya?
B: Iya.

Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan penutur harus memaksimalkan rasa simpati atau meminimalkan rasa antipati kepada kawan tuturnya. Misalnya:

- (34) A: Kuliahnya gagal, tidak dapat diteruskan.
B: Sabar saja. Tampaknya sudah nasib.

3.2.1.4 Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act, language event*) merupakan perilaku ujaran yang digunakan oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Tindak tutur merupakan konteks kewacanaan. Sebagai kegiatan berbahasa atau bertutur, tindak tutur dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dell Hymes (1972) menjelaskan bahwa komponen ujaran (komponen of speech) yang mempengaruhi perilaku berbahasa dapat disingkat menjadi SPEAKING yang fonem awalnya mengacu pada:

- S (etting and scene)
- P (articipants)
- E (nd purpose an goal)
- A (ct squences)
- K (ey tone or spirit of act)
- I (nstrumenttalities)
- N (orms of interaction and interpretation)
- G (enres)

Urutan aksi atau tindak ujar berkaitan dengan sifat penggunaan kode bahasa, seperti: lisan -- tulisan, langsung -- tak langsung, transaksional – interaksional.

Tindak ujar transaksional secara (1) lisan berupa: pidato, ceramah, tuturan, dakwah, dan deklamasi (2) tulisan berupa: instruksi, iklan, surat, cerita, esei, makalah,

tesis, dsb. Sementara, Tindak ujar interaksional secara (1) lisan berupa: percakapan, tanya jawab, debat, diskusi, dsb.; (2) tulisan berupa: polemik, surat menyurat antar dua orang, dsb.

Urutan tindak ujar itu berbeda-beda. Sebuah pidato, misalnya: percakapannya mempunyai kultur: *sapaan, salam, introduksi, isi, dan penutup*. urutan tindak ujar yang lebih umum, ialah: *pendahuluan, isi dan penutup*.

Secara pragmatis, urutan tindak ujar memiliki tiga jenis, yakni (a) tindak lokusi, (b) tindak ilokusi, dan (c) tindak perlokusi (Austin, 1962)

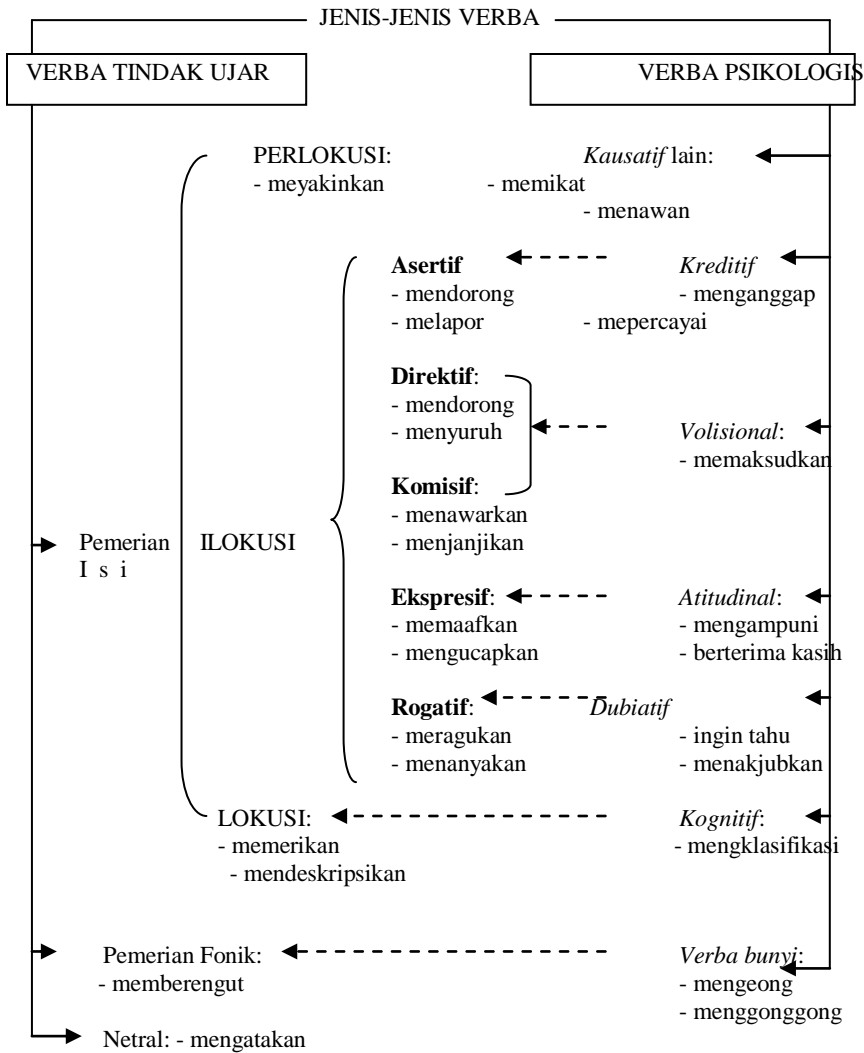
Tindak sebutan atau *lokusi (propositional or locutinary acts)* ialah melakukan tindakan *untuk* menyatakan sesuatu (*The act of saying Something*). Misalnya: “*Pembicara mengatakan kepada penyimak bahwa X* (= kata-kata tertentu yang diucapkan dengan perasaan, makna, dan acuan tertentu). Tindak lokusi merupakan pengiriman pesan yang berupa praucap (*komunikasi ideasional*).

Tindak pernyataan atau *ilokusi (illocutinary acts)* ialah melakukan suatu tindakan *dalam* mengatakan sesuatu (*The Act of Doing Something*). Misalnya: “*Dengan mengatakan X, pembicara mengatakan bahwa P*”. Tindak ilokusi merupakan pengiriman wacana yang berupa komunikasi antarpribadi (pengucapan – penyimakan), seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dsb.

Tindak hasilan atau *perlokusi (perlocutionary acts)* ialah melakukan suatu tindakan *dengan* mengatakan sesuatu (*The Act of Affecting Someone*). Misalnya: “*Dengan mengatakan X, pembicara meyakinkan penyimak bahwa P*” (Leech, 1983:199). Tindak perlokusi menunjuk pada orang yang dituju dan dapat digambarkan dalam bentuk verba, seperti: *mendorong penyimak mempelajari sesuatu, meyakinkan, menipu, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, men-jengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, manakuti, memikat, menawan, menghibur, mengilhami, mempengaruhi, dan membi-ngungkan*.

Menurut Leech (1983:214), jenis verba tindak tutur dapat dibagangkan sebagai berikut.

Bagan 18: JENIS VERBA TUTUR



Berdasarkan bagan di atas tampak berbagai bentuk ujaran, antara lain, komisif, impositif, ekspresif, dan asertif. *Bentuk ujaran komisif* adalah ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. *Bentuk ujaran impositif* adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. *Bentuk ujaran ekspresif* adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. *Bentuk ujaran asertif* adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan. *Bentuk ujaran direktif* adalah ujaran yang digunakan untuk mendorong atau menyuruh seseorang. *Bentuk ujaran rogatif* adalah ujaran yang digunakan untuk menanyakan atau menyangsikan sesuatu.

4. KONTEKS KEWACANAAN

4.1 Istilah Konteks

Konteks wacana merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa (konteks non linguistik yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana. Kleden (2004:365) menjelaskan bahwa konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Setiap kreasi budaya (atau wacana) selalu lahir dalam konteks tertentu dan karena itu pemahaman terhadapnya memerlukan tinjauan yang bersifat kontekstual. Namun demikian, konteks bukanlah suatu pengertian yang statis. Setiap konteks selalu dapat didekontekstualisasikan dan direkontekstualisasikan kembali oleh setiap kelompok pada masanya. Konteks menjadi penting kalau dihayati secara tekstual sehingga menjadi terbuka untuk pembacaan dan penafsiran oleh siapa saja.

Apakah konteks itu penting dalam analisis wacana? Konteks mungkin dianggap sesuatu hal yang biasa, tetapi harus juga diperhatikan, karena waktu jarang terpakai dalam analisis, tetapi justru menjadi alasan yang paling nampak, mengapa sebuah analisis menjadi tidak berbobot. Justru konteks menjadi suatu bagian paling umum, karena dapat dijadikan jalan untuk mengorganisasikan sesuatu yang berada di luar analisa, tentang pengaturan lingkungan, peran sosial, demografi, variabel (umur, kelamin, ras, dll). Justru dilihat secara eksplisit konteks berubah menjadi suatu bagian pada sebuah segmen analisis, tetapi secara intrinsik dipandang sebagai momen analisis.

Tidak hanya diperlukan, konteks pun justru sudah harus menjadi bagian untuk mengungkapkan dan menginterpretasikan apa yang terlihat, terdengar, dan tertangkap oleh pancaindera kita. Lebih-lebih konteks memberikan suatu problematik nyata, meski berada di luar analisis. Apakah kita bisa menganalisis, apabila kita sendiri tidak tahu atau tida bisa menangkap apa yang akan kita analisis. Oleh karena itu, kita memerlukan konteks. Apa yang benar dan tidak benar akan lebih tampak, dan bagaimana memilih di antara keduanya. Lebih jauh lagi apabila kita memlih yang sifatnya hampir sama (serupa tapi tak sama) akan lebih sulit lagi. Oleh karena itu, di sini konteks amat diperlukan untuk dijadikan orientasi yang menggambarkan suatu kecenderungan atau pilihan yang seperti apa, atau analisis apa yang mesti kita pilih.

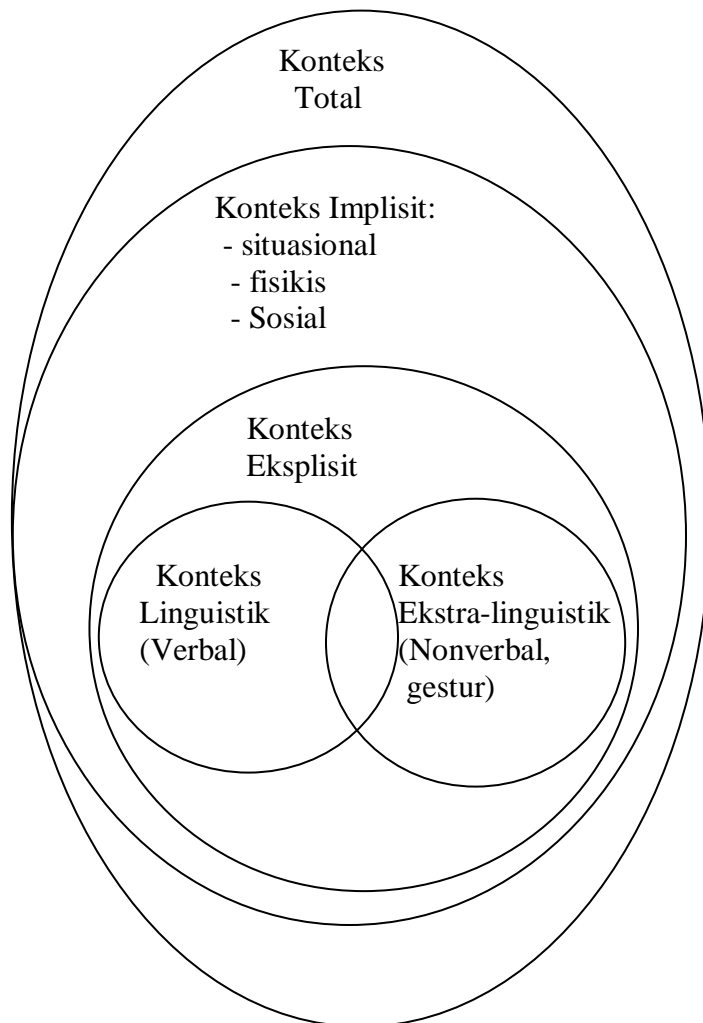
Kita seharusnya menempatkan konteks pada wacana yang berkedudukan tidak sederhana. Sebagai jalan untuk mendemonstrasikan bagian atau perangkat yang dibutuhkan pembicara, karena konteks bukan harus ditemukan, tetapi harus sudah menjadi praktik wacana yang praktis serta dapat diperhitungkan peluangnya.

Sangatlah penting merekomendasikan konteks tanpa melupakan kepentingannya, tetapi kita mesti berhati-hati apakah akan dibawa pada sebuah analisis. Orientasi konteks lebih diutamakan pada analisis tekstual, yang telah disetujui sebagai pengetahuan atau kebenaran yang sangat penting. Banyak terjadi berbagai kemungkinan penggunaan konteks dalam sebuah interaksi. Untuk merasakan dan menampakkan tuntutan yang sekiranya bertentangan dengan analisis, konteks berperan besar untuk menghadapi dan justru berkemungkinan besar memberikan rasa pada teks yang dianalisis. Akan tetapi, peneliti lebih menempatkan konteks pada wacana, ketimbang menjelaskan bagaimana cara memakainya. Sebetulnya ada beberapa konteks, yakni konteks yang berada pada analisis percobaan dan konteks pada pembicaraan intuitif.

Ada banyak cara untuk menjelaskan dan menerangkan konteks, ada yang dilakukan berulang-ulang, dan ada yang menempatkan keuntungan terlebih dahulu, ada pula yang membawa bagian dari konteks yang sifatnya mempengaruhi (berakibat) seperti pengaruh kekuatan, yang dihubungkan dengan suatu yang kuat dengan membangun identitas sebagai salah satu agen yang memberikan tekanan untuk melahirkan kekuatan besar. Begitulah beberapa cara penggunaan konteks. Walaupun kita bisa menghubungkan dengan analisis secara teknik dan secara resmi, konteks menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas dan didemonstrasikan.

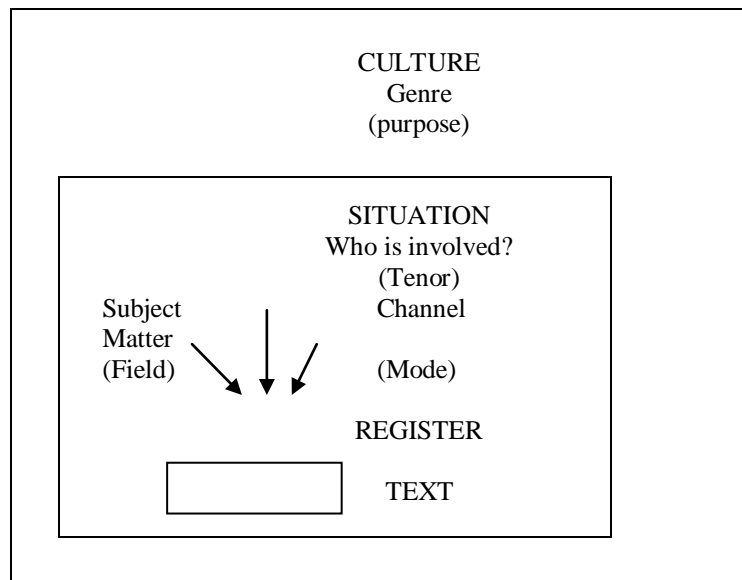
Menurut Valdman (1966, dalam Corder, 1973:305) dalam bukunya *Trend in Language Teaching*, secara total konteks bersifat implisit dan eksplisit. Konteks implisit meliputi situasi, fisik, dan sosial; sedangkan konteks eksplisit meliputi konteks linguistik dan ekstra-linguistik. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 19: TOTALITAS KONTEKS



Halliday (1978) memandang bahasa sebagai alat dalam proses komunikasi atau sistem semiotik. Dalam komunikasi bahasa terlibat adanya konteks, teks, dan sistem bahasa. Ada dua macam konteks, yakni konteks budaya (*context of culture*) dan konteks situasi (*context of situation*). Konteks budaya melahirkan berbagai teks (*genre*) yang digunakan oleh masyarakat untuk berbagai tujuan komunikasi. Konteks situasi merupakan konteks yang mempengaruhi berbagai pilihan penutur bahasa, antara lain, pokok bahan (*field*), hubungan penyapa dan pesapa (*tenor*), serta saluran komunikasi yang digunakan (*mode*). Bagannya sebagai berikut.

Bagan 19: MODEL KONSTEKSTUAL



Konteks wacana yang mendukung pemaknaan ujaran, tuturan, atau wacana adalah situasi kewacanaan. Situasi kewacanaan berkaitan erat dengan tindak tutur. Dell Hymes (1972) menjelaskan bahwa komponen ujaran (komponen of speech) yang mempengaruhi perilaku berbahasa dapat disingkat menjadi SPEAKING yang fonem awalnya mengacu pada:

- S (etting and scene)
- P (articipants)
- E (nd purpose and goal)
- A (ct sequences)
- K (ey tone or spirit of act)
- I (nstrumentalities)
- N (orms of interaction and interpretation)
- G (enres)

Sejalan dengan pandangan Dell Hymes (1972) yang menyebut komponen tutur dengan singkatan SPEAKING, dalam bahasa Indonesia pun komponen tutur yang merupakan konteks kewacanaan dapat disingkat dengan WICARA yang fonem awalnya mengacu kepada:

- W (waktu, tempat, dan suasana)
- I (instrumen yang digunakan)
- C (cara dan etika tutur)
- A (alur ujaran dan pelibat tutur)
- R (rasa, nada, dan ragam bahasa)
- A (amanat dan tujuan tutur)

Keenam komponen dalam konteks kewacauan tersebut masing-masing akan dipaparkan berikut ini.

4.2 Waktu, Tempat, dan Suasana

Waktu berlangsungnya komunikasi siang, malam, pagi-pagi, sore hari, dsb. Pilihan kata yang digunakan untuk masing-masing waktu tersebut tentu tidak sama.

Suasana penggunaan ujaran akan menentukan jenis bahasanya. Bahasa dalam suasana resmi (formal) akan berbeda dengan bahasa dalam suasana tidak resmi (informal).

Tempat berlangsungnya ujaran bisa di rumah, di jalan, di sawah, di kantor, di pasar, dsb. Karena tempatnya berbeda-beda, tentu saja bahasa yang digunakannya pun mempunyai variasi yang berbeda.

Ekspresi bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang tempat, waktu, dan suasana pemakainya. Di mana, kapan, dan bagaimana cara digunakannya?

4.3 Instrumen yang Digunakan

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat berupa medium lisan maupun medium tulisan. Meskipun begitu, untuk mengekspresikan isi hati digunakan pula sarana komunikasi non-verbal (isyarat, kenesik).

Alat yang digunakan dalam komunikasi bahasa akan menentukan jenis dan wujud bahasanya. Pemakaian alat bantu dalam berbahasa bergantung pula pada tempat, waktu, dan suasananya. Alat bantu komunikasi bahasa itu, antara lain, radio, TV, pengeras suara, OHV, koran, majalah, telepon, dan surat.

4.4 Cara dan Etika Tutur

Cara dan etika tutur (*norm*) mengacu pada perilaku peserta tutur. Misalnya, diskusi yang cenderung dua arah, setiap peserta memberikan tanggapan. Berbeda dengan kuliah atau ceramah yang cenderung satu arah, ada norma diskusi dan norma ceramah. Berbeda pula dengan khutbah.

4.5 Alur Ujaran dan Pelibat Tutur

4.5.1 Alur Ujaran (Tutur)

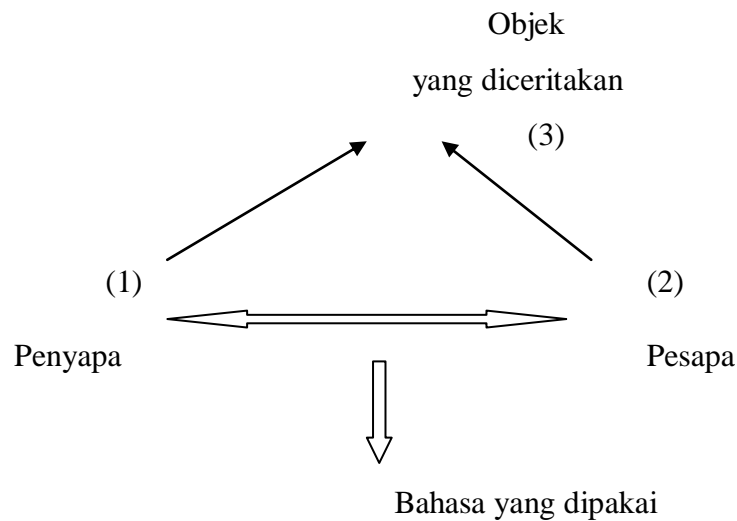
Alur ujaran merupakan wujud bahasa yang digunakan sewaktu berkomunikasi berkaitan dengan struktur bahasa, seperti bunyi, urutan (*order*), dan konstruksi.

- (a) Struktur lahir (*surface structure*) yang berupa representasi fonetis, berbentuk satuan bahasa (fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan (wacana), berada dalam wilayah mulut sebagai perilaku ujaran (*parole, performance*), bersifat heterogen dan variatif sehingga relatif mudah berubah.
- (b) Struktur batin (*deep structure*) yang berupa kaidah fonologis, gramatikal, dan semantis, berada dalam wilayah otak dan pikiran, berupa kemampuan (*langue, competence*), bersifat homogen, dan relatif tetap.

4.5.2 Pelibat Tutur

Pelibat tutur menyangkut penyapa (pembicara/penulis) dan pesapa (penyimak/pembaca). Berlangsungnya komunikasi bahasa antara penyapa dan pesapa berpusat kepada objek yang dibicarakan. Hubungan antara penyapa, pesapa, dan objek yang dibicarakan tampak pada bagan berikut.

Bagan 20: PELIBAT TUTUR



Siapa penyapa? Mungkin anak-anak, remaja, atau orang yang tentu saja digunakannya pun sesuai dengan lingkungan dan budaya masyarakatnya. Bahasa anak-anak ada bedanya dengan bahasa remaja atau orang dewasa. Perbedaan itu disebabkan oleh keadaan para pemakai bahasa (partisipan) yang berbeda, baik (1) keadaan fisik, (2) keadaan mental, dan (3) kemahiran berbahasanya.

Objek yang diceritakan dapat berupa orang, benda, tumbuhan, binatang, keadaan, atau peristiwa. Objek yang berupa orang biasa disebut orang ketiga.

4.6 Rasa, Nada, dan Ragam Bahasa

Rasa (*feeling*) merupakan sikap penyapa terhadap topik atau tema yang sedang dibicarakan. Rasa sangat bergantung kepada pribadi penyapanya. Karena itu, rasa bersifat subjektif. Misalnya, dalam komunikasi pemakai bahasa bisa memiliki perasaan gembira, sedih, mangkel, dan ragu-ragu.

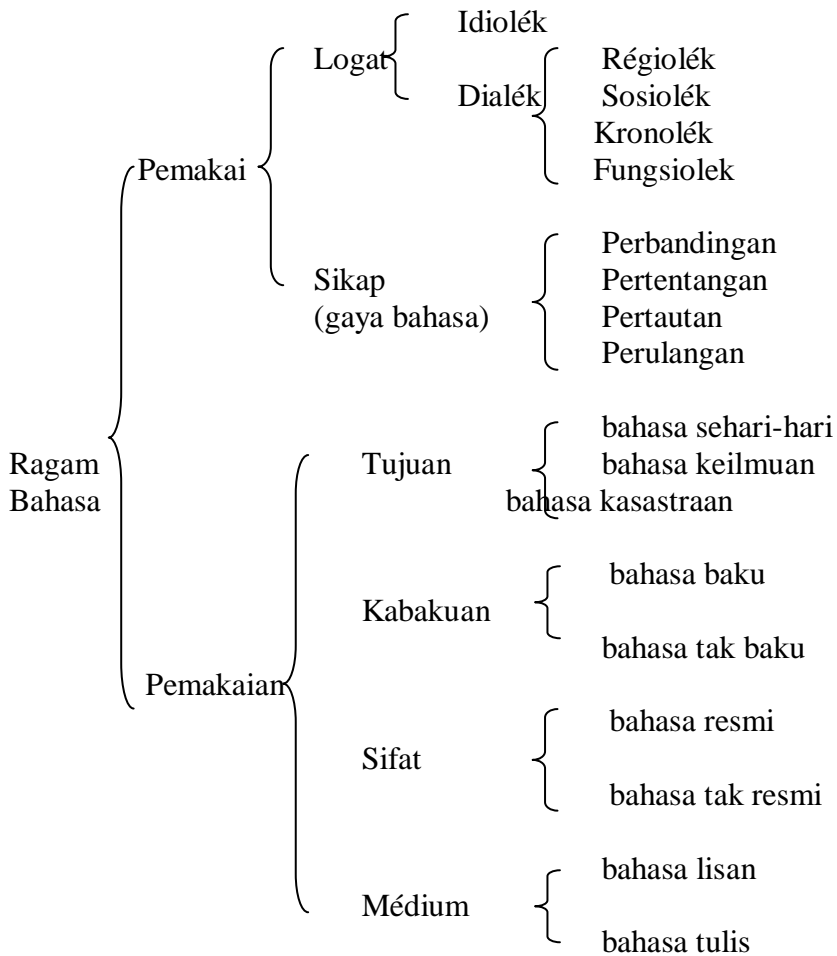
Nada (*tone*) merupakan sikap penyapa terhadap pesapanya. Misalnya, penyapa mempunyai sikap sinis seperti seorang guru yang mempersilakan siswanya kesiangan akan berkata:

(35) Kok, datangnya pagi-pagi benar, Nak?

Ujaran guru tersebut tidak mengacu ke ‘datangnya siswa terlalu pagi’, tetapi sebaliknya ‘mengapa datang ke sekolah terlambat atau kesiangan?’

Ragam bahasa atau variasi bahasa (*language variety*) mengacu ke bentuk dan jenis wacana serta gaya bahasa yang digunakan sewaktu komunikasi berlangsung. Variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan pemakai dan pemakaian bahasa. Ragam pemakai bahasa menyangku logat (dialek) dan sikap bahasa atau gaya bahasa. Ragam pemakaian bahasa menyangkut kebakuan, tujuan, sifat, dan medium bahasa. Berikut ini bagan ragam bahasa tersebut.

Bagan 21: RAGAM BAHASA



4.7 Amanat Tutar

Amanat tutur merupakan maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penyapa. Amanat juga adalah pesan penyapa yang sudah pesapa terima. Tujuan pembicaraan bisa bersifat informatif, interogatif, imperatif, dan vokatif. Tujuan informatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan perhatian saja, tujuan interogatif mengharapkan agar pesapa merespons dengan *jawaban*, tujuan imperatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan *tindakan*, dan tujuan vokatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan *perhatian*.

Amanat ujaran berkaitan erat dengan isi yang dikandung oleh ujaran itu. Amanat ujaran dapat diterima langsung oleh pesapa, dapat pula sebaliknya. Amanat ujaran mungkin langsung dipahami oleh pesapa mungkin tidak langsung. Dalam hal ini sering terjadi kesalahpahaman antara penyapa dengan pesapa yang disebut *miscommunication* atau *minsunderstanding*.

6. TIPE-TIPE WACANA

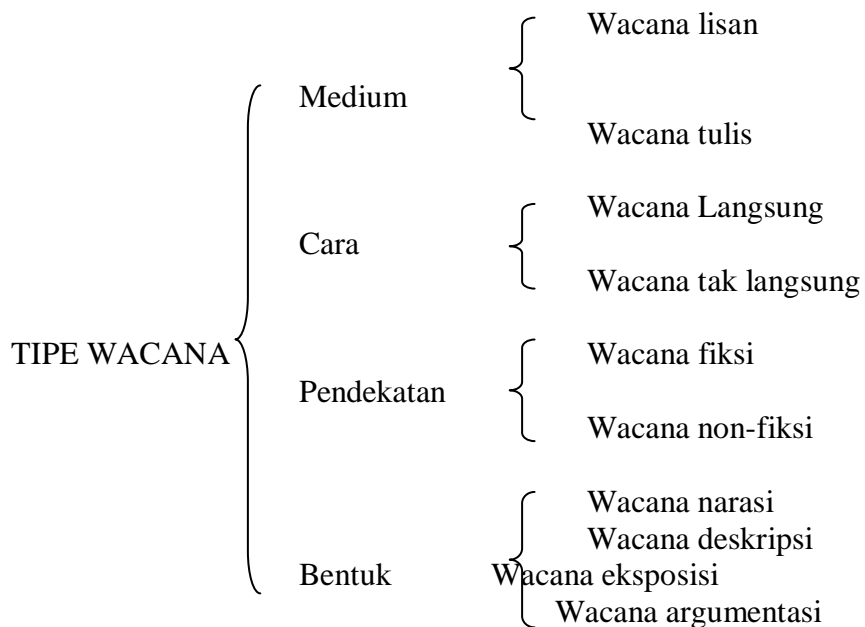
6.1 Pemilahan Wacana

Wacana dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atau dipilah-pilah berdasarkan medium, cara pengungkapannya, pendekatan, dan bentuknya. Berdasarkan medium bahasanya terdapat wacana lisan dan wacana tulis. Berdasarkan cara pengungkapannya terdapat wacana langsung dan wacana tak langsung. Berdasarkan pendekatannya dibedakan wacana fiksi daripada wacana nonfiksi. Berdasarkan bentuknya dibedakan empat jenis wacana, yakni wacana narasi, wacana deskripsi, wacana eksposisi, dan wacana argumentasi. Berikut ini paparan dari masing-masing tipe-tipe wacana tersebut.

.

.

Bagan 23: PILAHAN WACANA



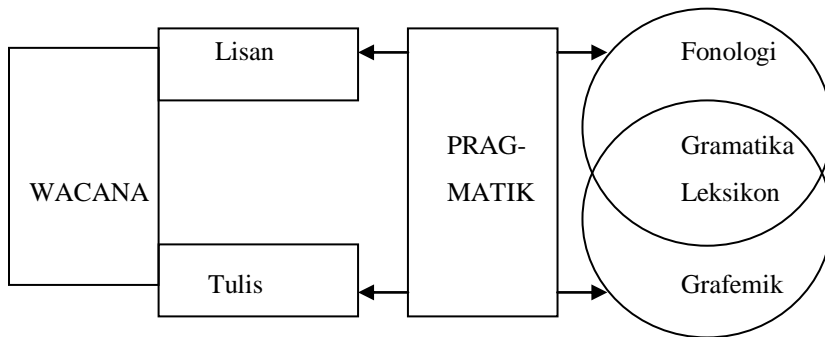
6.2 Wacana Lisan dan Wacana Tulis

Pembedaan wacana lisan dan wacana tulis didasarkan pada medium bahasa yang digunakan. Di dalam praktiknya, medium verbal (lisan dan tulis) dapat dipakai bersama dengan medium nonverbal (isyarat, kinesik) atau ada yang menyebut bahasa tubuh (*body language*). Misalnya, seseorang mengajak makan kepada temannya, kemudian temannya menjawab dengan anggukan kepala.

Wacana lisan maupun wacana tulis dihubungkan dengan kaidah bahasa melalui pragmatik. Wacana lisan berkaitan dengan fonologi, sedangkan wacana tulis berkaitan dengan grafemik atau grafologi. Fonologi dan grafemik merupakan lapis bentuk dari gramatika dan leksikon. Dalam hal ini, leksikon merupakan daging atau substansi dari gramatika. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 24:

WACANA, MEDIUM BAHASA, DAN KAIDAH BAHASA



Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan medium bahasa lisan. Untuk menerima dan memahami wacana lisan. Pesapa harus menyimak ujaran penyapa. Wacana lisan dapat juga berupa ceramah, pidato, diskusi, khotbah, dan obrolan.

Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan oleh medium bahasa tulis. Untuk menerima dan memahami wacana tulis, pesapa harus membaca bacaan atau teks. Wacana tulis dapat berupa artikel, makalah, skripsi, buku, dan surat.

(56) Contoh wacana tulis dalam bentuk surat:

Bandung, 4 Desember 2003

Kepada
Yth. Ibu Guru Kelas I B
SDN Angkasa XII
di Bandung

Dengan hormat,
Diberitahukan bahwa anak saya yang bernama Anggara Lugina, Kelas II-B tidak dapat mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya karena ada kepentingan mendadak, Neneknya di Garut meninggal dunia.
Semoga Ibu memakluminya.

Terima kasih.

Hormat saya,

Jatmika Nurhadi

6.3 Wacana Fiksi dan Wacana Non-Fiksi

6.3.1 Wacana Fiksi

Wacana fiksi, rekaan, atau sastra adalah wacana yang isinya menyajikan objek yang bisa menimbulkan daya khayal atau pengalaman melalui kesan-kesan imajinatif, bukan dunia kenyataan. Dalam wacana fiksi tidak mustahil dipergunakan fakta yang diambil dari kehidupan, tetapi fakta tersebut hanya digunakan sebagai bahan. Fakta itu diletakan dalam suatu jaringan keseluruhan yang lain, yaitu dalam dunia fiksi. Kata yang digunakan tidak selalu tetap artinya seperti dalam dunia kamus, sebab sering kata itu dipergunakan untuk mengungkapkan perasaan, khayal, dan hasrat pengarang yang bersifat pribadi sesuai dengan suasana karangan itu secara keseluruhan.

Wacana fiksi dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama.

(a) *Wacana Prosa*

Wacana prosa disusun dalam bentuk bahasa bebas sehingga penggunaan bunyi kata dan irama kalimat lebih bebas, seperti dongeng, cerita pendek, hikayat, dan novel.

(b) *Wacana Puisi*

Wacana puisi disusun dalam bentuk bahasa terikat sehingga penggunaan bunyi kata dan irama kalimat sangat dipentingkan. Dalam wacana puisi, terikat oleh kaidah bahasa, aturan irama, dan rima. Puisi dapat berupa pantun dan sajak.

(57) Contoh pantun:

Dari mana datangnya lintah,
dari sawah turun ke kali.
Dari mana datangnya cinta,
dari mata turun ke hati.

(58) Contoh sajak:

TANGAN
Karya: Rendra

Tanganku mengepal
Ketika terbuka menjadi cakar
Aku meraih ke arah delapan penjuru

Di setiap meja kantor
bercokol tentara atau orang tua

Di desa-desa
para petani hanya buruh tuan rumah
Perdagangan berjalan tanpa swadaya
Politik hanya mengabdikan pada cuaca....
Tanganku mengempal

(c) *Wacana Drama*

Wacana drama disusun dalam bentuk dialog, umumnya menggunakan kalimat langsung. *Wacana drama* dapat berupa percakapan, tanya jawab, diskusi, dan drama.

(59) Contoh penggalan drama

Hesti menelpon Koko dari telepon umum. Oh, ternyata Hesti tersesat. Ia hendak ke rumah Leli. Hesti Lalu menelpon Koko.

Hesti : “Halo, bisa bicara dengan Koko?”

Ida : “Dari siapa ini, ya?”

Hesti : “Dari Hesti, Kak. Temannya.”

Ida : “Oh ya, tunggu sebentar.”

Koko : “Halo, ini aku Koko.”

Hesti : “Ko, ini Hesti, aku tersesat.”

Koko : “Di mana sekarang?”

Hesti : “Jalan Kopo, dekat Pom Bensin.”

6.3.2 *Wacana Non-fiksi*

Wacana non-fiksi adalah *wacana* yang isinya menyajikan subjek yang bisa menambah pengalaman pesapa, bersifat faktual, dan bentuk bahasanya lugas. *Wacana non-fiksi* dapat berupa artikel, makalah, skripsi, surat, dan riwayat hidup.

(60) Conroh *wacana non-fiksi*

Bahasa Sunda dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang serumpun, yaitu rumpun bahasa Austronesia. Oleh karena itu, di dalam kedua bahasa tersebut terdapat berbagai kesamaan dan kemiripan. Dilihat dari tataran bahasa, kesamaan dan kemiripan itu terjadi pada tataran fonologis, gramatikal, dan leksikal. Apabila kita memban-

dingkan kosa kata BS dan BI secara sepintas saja, kita dengan segera akan melihat bahwa di antara kedua bahasa itu terdapat kata-kata yang sama dan mirip bentuknya. Di antara kata-kata yang sama bentuknya terdapat kata-kata yang sama dan yang berbeda maknanya, sedangkan berkaitan dengan kata-kata yang mirip bentuknya terdapat kesan bahwa fonem-fonem tertentu BS selaras atau

bersesuaian dengan fonem-fonem tertentu BI. Keadaan tersebut menimbulkan pertanyaan apakah kesamaan dan kemiripan itu sistematis sehingga dapat dirumuskan suatu kaidah tertentu. Hal ini jelas memerlukan suatu kajian yang saksama.

6.4 Wacana Langsung dan Wacana Tak Langsung

6.4.1 Wacana Langsung

Wacana langsung adalah wacana yang menunjukkan ujaran langsung penyapanya, biasanya berupa ucapan yang dibatasi dengan adanya intonasi atau punctuation. Misalnya:

- (61) “Si Rahmat menyuruh Ayah datang ke Jakarta. Kangen katanya, tapi dia sibuk sekali,” kata Ayahku sambil tersenyum.” Ah, habis Lebaran ini, mau ke sana,” katanya lagi.
“Berabe, Yah, bepergian musim Lebaran. apalagi ini ke kota besar. Nanti kesasar,” kataku.

6.4.2 Wacana Tak Langsung

Wacana tak langsung adalah wacana yang menunjukkan ujaran tidak langsung penuturnya. Wacana tak langsung biasanya berupa pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harafiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain *bahwa*. Misalnya:

- (62) Ayahku berkata *bahwa* dia akan bepergian ke Jakarta. Saya melarangnya karena bepergian musim Lebaran berabe. Apalagi ini akan pergi ke kota besar, bisa-bisa kesasar nanti.

6.5 Wacana Narasi, Deskripsi, Eksposisi, dan Argumentasi

6.5.1 Wacana Narasi

Wacana narasi atau *kisahan* adalah wacana yang isinya memaparkan terjadinya suatu peristiwa, baik peristiwa rekaan maupun kenyataan. Berkenaan dengan peristiwa itu dipaparkan siapa pelakunya, bagaimana perilakunya, dimana tempat peristiwa itu, kapan terjadinya, bagaimana suasana kejadiannya, bagaimana jalan ceritanya, dan siapa juru ceritanya. Wacana narasi dapat bersifat faktual maupun imajinatif seperti dongeng, novel, biografi, sketsa, anekdot.

narasi mencakupi dua unsur dasar, yakni narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris memiliki ciri-ciri: memperluas pengetahuan, menyampaikan informasi, menca-pai kesepakatan berdasarkan penalaran, dan menyampaikan penjelasan melalui bahasa yang denotatif. Narasi sugestif memiliki ciri-ciri: menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat, memunculkan daya khayal pada diri pembaca, menggunakan penalaran hanya untuk kepentingan penyampaian makna, dan menggunakan bahasa figuratif yang menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.

Contoh:

- (63) Hari itu aku pergi ke pusat pertokoan dengan anak-anak. Tak sengaja bertemu dengan bekas pacar. Betul, ia sudah tak muda lagi. Juga aku. Tapi dibilang sudah tua sekali, ya, memang belum. Baik aku maupun dia tampak sama-sama terkejut. Gugup. Apalagi aku, terasa deg-degan.

6.5.2 Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi atau *candraan* adalah wacana yang isinya menggambarkan penginderaan (seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, kehausan, kelelahan), perasaan, dan perilaku jiwa (seperti harapan, ketakutan, cinta, benci, rindu, dan rasa tertekan). Penginderaanitu dilakukan terhadap suatu peristiwa, keadaan, situasi, atau masalah. Dalam wacana deskripsi naratif diupayakan untuk membangkitkan penginderaan dan perasaan yang dialami pesapanya.

Wacana deskripsi terdiri atas deskripsi ekspositoris dan deskripsi sugestif atau impresionistik. Deskripsi ekspositoris menitikberatkan penggambaran objek yang dapat memberikan informasi kepada pembaca tanpa ada niat menggugah imajinasi pembaca. Deskripsi sugestif menitikberatkan penggambaran objek yang dapat menggugah daya khayal pembaca sehingga serasa melihat atau menyaksikan sendiri objek yang disuguhkan penulis. Contoh:

- (64) Saya bekerja di instansi pemerintahan. Kantor saya terletak di tingkat empat. Sebuah ruangan berukuran 9 x 9 meter. Di sebelah kanan terdapat jendela kaca sebanyak 6 buah, yang membuat pemandangan indah. Di depannya, di sebelah kiri, terdapat sebuah pintu masuk. Teman sekantorku ada 15 orang, yang masing-masing memiliki meja sendiri-sendiri. Jadi ruang kerjaku memiliki 15 meja. Di sudut depan terdapat dispenser, meja, dan tempat gelas serta piring.

6.5.3 Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi atau *bahasan* adalah wacana yang isinya menjelaskan sesuatu, misalnya menerangkan arti sesuatu, menerang apa yang telah diucapkan atau ditulis oleh orang lain, menerangkan bagaimana terjadinya sesuatu, menerangkan peristiwa yang lalu dan sekarang, menerangkan pentingnya sesuatu, dan lain-lain. Jika kita menerangkan tentang bagaimana terjadinya hujan, misalnya, maka wacana itu adalah wacana eksposisi. Pelajaran sekolah, ceramah, laporan, tajuk rencana, biasanya disusun dalam wacana eksposisi.

Wacana eksposisi dapat disusun dalam berbagai cara, seperti identifikasi, perbandingan, ilustrasi, klasifikasi, definisi, dan proses. Misalnya, wacana eksposisi cara membuat macam-macam kue.

(65) RESEP MEMBUAT KUE DONAT

Bahan: Tepung terigu 1kg, telur ayam biji, minyak kelapa untuk menggorengnya, permifan, dan gula pasir 0,25 kg, dan 0,25 gula tepung.

Cara membuatnya: Telur ayam dan gula pasir dikocok sampai berbusa, kemudian masukan tepung terigu sedikit demi sedikit. Setelah rata masukan permifan kurang lebih setengah sendok teh, kemudian adonan ditutup dengan plastik, dan dibiakan selama kurang lebih 2 jam. Setelah adonan berkembang, dibentuk bulat-bulat. Lalu diberi lubang di tengahnya. Setelah itu digoreng sampai matang, dan kelihatan kekuning-kuningan. Angkat, lalu tiriskan, dan kue donat itu diberi gula tepung. Siap untuk dihidangkan.

6.5.4 Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi atau *alasan* adalah wacana yang isinya memberikan alasan akan kebenaran atau ketidakbenaran sesuatu hal, dengan maksud agar pesapa dapat diyakinkan, sehingga kemudian terdorong untuk melakukan sesuatu. Dalam mempertahankan atau menyanggah sesuatu hal tadi, dikemukakan alasan yang berdasarkan bukti, dan bukan berdasarkan perasaan atau hawa nafsu. Jika kita berpendapat bahwa olah raga itu bermanfaat untuk kesehatan badan dan rohani, dengan

memberikan bukti dan saran agar pesapa melakukan olah raga, maka kita mengemukakannya dalam bentuk wacana argumentasi.

Dalam menyajikannya, wacana argumentasi memiliki beberapa ciri, antara lain, (1) berusaha meyakinkan atau membujuk pesapa untuk percaya dan menerima apa-apa yang dituliskan atau dipaparkan; (2) selalu memberikan pembuktian yang objektif; dan (3) menggunakan metode deduktif dan induktif.

Wacana argumentasi bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan suatu tindakan yang disebut wacana *persuasif*. Misalnya pidato kampanye, iklan, dan khotbah.

(66) Contoh wacana argumentasi

Setiap perjuangan memerlukan pengorbanan. Ini merupakan suatu perjuangan. Sebab itu, ini merupakan suatu kasus yang memerlukan pengorbanan.

Bagian 3

KALIMAT DALAM WACANA

BAB I FUNGSI KALIMAT

BAB II KALIMAT EFEKTIF

BAB III KEUTUHAN WACANA

5.1 Struktur Wacana

Dalam arti luas, struktur adalah konteks dalam ruang. Dilihat secara pesimis, suatu struktur akan membatasi ruang-gerak di mana kebebasan dan daya cipta diwujudkan. Kalau struktur adalah konteks dalam ruang, maka sejarah adalah konteks dalam waktu (Kleden, 2004:364). Struktur mencakup lapisan-lapisan tertentu. Dalam kaitannya dengan hal itu, sebagai sebuah struktur, wacana merupakan satuan gramatikal terbentuk dari dua lapisan, yaitu lapisan *bentuk* dan lapisan *isi*. Kepaduan makna (kohesi) dan kekompakan bentuk (*koherensi*) merupakan dua unsur yang turut menentukan keutuhan wacana.

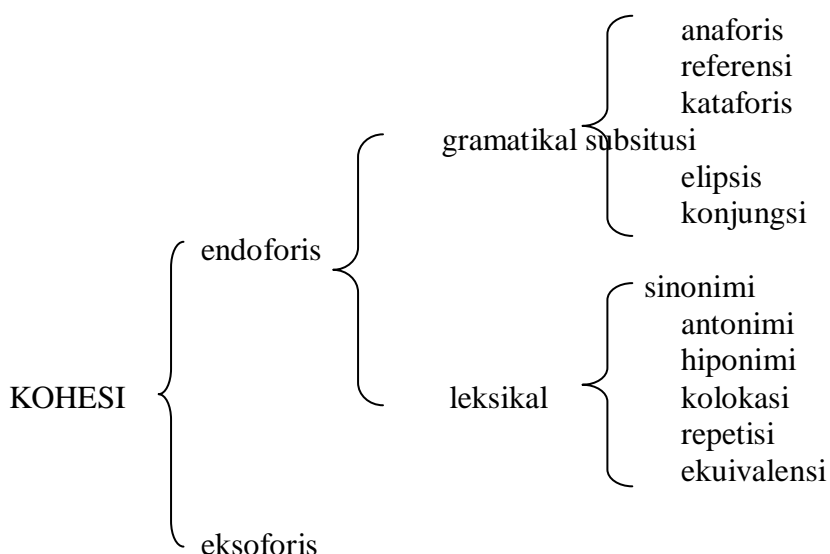
Kajian struktur wacana bergayutan dengan empat hal, yakni (1) kohesi dan koherensi, (2) unsur gramatikal, (3) unsur leksikal, dan (4) unsur semantis. Berikut ini paparan dari keempat hal yang berkaitan dengan struktur wacana tersebut.

5.2 Kohesi dan Koherensi

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam organisasi sintaksis, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kohesi mengacu ke hubungan antarkalimat dalam wacana, baik dalam tataran gramatikal maupun dalam tataran leksikal (Gutwinsky, 1976:26). Agar wacana itu kohesif, pemakai bahasa dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang kaidah bahasa, realitas, penalaran (simpulan sintaksis). Karena itu, wacana dikatakan kohesif apabila terdapat kesesuaian bentuk bahasa baik dengan konteks (situasi-dalam-bahasa) maupun konteks (situasi-luar-bahasa).

Kohesi dapat dibedakan atas beberapa jenis seperti tampak pada bagan berikut.

Bagan 22: KOHESI DALAM WACANA



Koherensi merupakan unsur isi dalam wacana, sebagai organisasi semantis, wadah gagasan-gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat. Koherensi adalah kekompakan hubungan antar kalimat dalam wacana. Meskipun begitu, interpretasi wacana berdasar pada struktur sintaksis dan leksikal bukan satu-satunya cara, karena ada orang lain. Labov (1965) menjelaskan bahwa kekoherenan wacana ditentukan pula oleh reaksi tindak ujaran yang terdapat dalam ujaran kedua terhadap ujaran sebelumnya. Apabila kita menyapa orang yang tuli misalnya, sering sapaan kita hanya diperkirakan saja maknanya sehingga jawabannya sering tidak sesuai. Misalnya:

- (29) A: Sekarang anak Ibu di mana kerjanya?
B: Baik, Nak. Terima kasih.

Ujaran-ujaran berikut koheren karena B menjawab pertanyaan A secara tidak langsung.

- (30) A: Ada kuliah pukul 11.00. Sekarang pukul berapa, Mbak?
B: Tuh, tukang pos juga baru lewat.

Dalam pengertian A dan B, tukang pos biasanya lewat pukul 11.00. Jadi, B secara tidak langsung telah menjawab A.

Menurut Widdowson (1982), percakapan singkat tersebut mengikuti salah satu kebiasaan dalam interaksi dengan urutan sebagai berikut.

- (31) A: Meminta B untuk melakukan suatu tindakan
B: Menyatakan alasan untuk memenuhi permintaan itu
C: Melakukan sendiri sambil memberi komentar

5.3 Unsur Gramatikal

Keutuhan wacana dapat diungkapkan dengan unsur-unsur gramatikal seperti referensi, substitusi, elipsis, paralelisme, dan konjungsi.

5.3.1 Referensi

Referensi merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut deiksis, sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut anteseden. Referensi dapat bersifat eksoforis (situasional) apabila mengacu ke anteseden yang ada di luar wacana, dapat bersifat endoforis (*tekstual*) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana. referensi endoforis yang berposisi sesudah antesendennya disebut referensi anaforis, sedangkan yang berposisi sebelum antesendennya disebut referensi kataforis. Misalnya:

- (32) Dewi membeli *buku* ke toko. *Isinya* bagus sekali.
(33) Meskipun kamarnya bagus, jika tidak bisa ngaturnya, tetap tidak akan nyaman. Karena itu, Dedi tetap saja tidak pernah belajar di *kamarnya*.

Referensi *-nya* pada wacana (32) bersifat anaforis karena berposisi sesudah anteseden *buku*. Sebaliknya, referen *-nya* pada wacana (33) bersifat kataforis karena berposisi sebelum anteseden *Dedi*.

Referensi dapat dinyatakan dengan pronomina, yaitu kata-kata yang berfungsi untuk menggantikan nonima atau apa-apa yang dinominakan. pronomina dalam bahasa dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Pronomina persona:

- (1) persona pertama (penyapa): *saya, aku, kita, kami*;
 - (2) persona kedua (pesapa): *engkau, kamu, kau, anda, kalian*;
 - (3) persona ketiga (yang dibicarakan): *ia, dia, mereka*;
- b. Pronomina posesif: *-nya* dan pronomina persona yang ditempatkan di belakang nomina.
- c. Pronomina demonstratif:
- (1) penunjuk endoforis: *ini, itu, begitu, begini, segini, begitu*;
 - (2) penunjuk eksforis: *sini, situ, sana*.
- d. Pronomina interogatif: *siapa, apa, mana, kapan, bagaimana, mengapa, berapa*.
- e. Pronomina taktakrif: *apa-apa, siapa-siapa, semua, setiap*.

5.3.2 Substitusi

Substitusi mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain. Substitusi mirip dengan referensi. Perbedaannya, referensi merupakan hubungan makna, sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal. Selain itu, substitusi dapat berupa *proverba*, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi bagian wacana yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya. Juga dapat berupa substitusi klausal. Perhatikan data yang berikut.

- (34) Saya juga tahu bahwa durian itu bagus-bagus. Yang ini pun sudah matang-matang (*substitusi nominal*).
- (35) Mereka bekerja dengan rajin dan tekun. Saya pun berupaya keras (*substitusi verbal*).
- (36) Saudara-saudaramu sudah datang dari kota. Bawaannya pun banyak. Terdengar kabut itu pun (*substitusi klausal*).
- (37) Menurut ayah *begini* saja. Kamu harus bisa menabung. Jangan boros. punya uang jangan selalu dihabiskan. Kata pepatah, hemat pangkal kaya.

5.3.3 Elipsis

Elipsis merupakan penghilangan satu bagian dari unsur kalimat. Sebenarnya, elipsis sama dengan substitusi, tetapi elipsis ini disubstitusi oleh sesuatu yang kosong. Elipsis biasanya dilakukan dengan menghilangkan unsur-unsur wacana yang telah disebutkan sebelumnya. Misalnya:

(38) TEBAK-TEBAKAN

- Aa : “Di, kita tebak-tebakan, yu! KB singkatan
 dari apa?”
Adi : “Gampang. Keluarga Berencana.”
Aa : “Kalau RCTI?”
Adi : “Rajawali Citra Televisi Indonesia.”
Aa : “Bukan, ah.”
Adi : “Ah, masa.”
Aa : “Rangkaian Cerita Terhalang Iklan.”
Adi : “Ah, kamu ini, ada-ada saja.”

Ujaran ”Bukan, ah”, sebenarnya hanya sebagian karena ada yang dilesapkan. Ujaran lengkapnya “Bukan Rajawali Citra televisi Indonesia”. Begitu juga juga, “Ah, masa.” tidak lengkap karena ada yang lesapkan. Ujaran selengkapnya “Ah masa, bukan Rajawali Citra Televisi Indonesia”.

5.3.4 Paralelisme

Paralelisme merupakan pemakaian unsur-unsur gramatikal yang sederajat. Hubungan antara unsur-unsur itu diurutkan langsung tanpa kanjungsi. Misalnya:

- (39) Anak orang dipelihara. Anak sendiri dibiarkan.
 Sok dermawan.

5.3.5 Konjungsi

Konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sintaksis (frasa, klausa, kalimat) dalam suatu yang lebih besar. sebagai alat kohesi, berdasarkan perilaku sintaksisnya konjungsi dapat dibedakan sebagai berikut:

- (a) konjungsi koordinatif yang menghubungkan unsur-unsur

sintaksis yang sederajat seperti: *dan, atau, tetapi*;

- (b) konjungsi subordinatif yang menghubungkan unsur-unsur sintaksis yang tidak sederajat seperti: *waktu, meskipun, jika*;
- (c) konjungsi korelatif yang posisinya terbelah, sebagian terletak di awal kalimat sebagian lagi di tengah kalimat seperti: *baik...maupun; meskipun..., tapi...;*
- (d) konjungsi antarkalimat yang menghubungkan kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf. Konjungsi ini selalu ada di depan kalimat seperti: *karena itu, oleh sebab itu, sebaliknya, kesimpulannya, jadi*

5.4 Unsur Semantis

5.4.1 Hubungan Semantis Antarbagian Wacana

Unsur semantis antarbagian wacana akan tampak dalam hubungan proposisi-proposisi (klausa atau kalimat). Hubungan semantis antarbagian wacana, antara lain, sebagai berikut.

- (a) *hubungan sebab-akibat* yang menunjukkan sebab serta akibat berlangsungnya suatu peristiwa. Misalnya:
 - (40) Pada waktu mengungsi dulu sukar sekali mendapatkan beras di daerah kami. masyarakat hanya memakan singkong sehari-hari. banyak anak yang kekurangan vitamin dan gizi. Tidak sedikit yang lemah dan sakit.
- (b) *hubungan sarana-hasil* yang menunjukkan tercapainya suatu hasil serta bagaimana cara menghasilkannya. Misalnya:
 - (41) Penduduk di sekitar Kampus Bumisiliwangi yang mempunyai rumah atau kamar yang akan disewakan memang berusaha selalu menyenangkan para penyewa. Jelas banyak sekali para mahasiswa tertolong. Lebih-lebih yang berasal dari luar Bandung dan luar Jawa. Apalagi sewanya memang agak murah dan dekat pula ke tempat kuliah. Sangat efisien.
- (c) *hubungan sarana-tujuan* yang menunjukkan berlangsungnya suatu peristiwa untuk mencapai suatu tujuan, meskipun tujuan

itu tentu tercapai. Misalnya:

(42) Dia belajar dengan tekun. Tiada kenal letih siang-malam. Cita-citanya untuk menggondol gelar sarjana tentu tercapai paling lama dua tahun lagi. di samaping itu, istrinya pun tabah sekali berjualan. Untungnya banyak juga setiap bulan. Keinginannya untuk membeli gubuk kecil agar mereka tidak menyewa rumah lagi akan tercapai juga nanti.

(d) *hubungan latar-kesimpulan* yang menunjukkan salah satu bagiannya merupakan bukti sebagai dasar kesimpulan.

(43) Pepohonan telah menghijau di setiap pekarangan rumah dan ruangan kuliah di kampus kami. Burung-burung beterbangan dari dahan ke dahan sambil bernyanyi-nyanyi. Udara segar dan sejuk nyaman. jadi penghijauan di kampus itu telah berhasil. *Demikianlah* kini keadaan kampus kami; berbeda dengan beberapa tahun yang lalu. *Oleh karena itu*, para sivitas akademika merasa bangga atas kampus itu.

(e) *hubungan kelonggaran-hasil* yang menunjukkan salah satu bagiannya menyatakan suatu usaha. Misalnya:

(44) Kami tiba di sini agak Subuh dan menunggu agak lama. Ada kira-kira dua jam lamanya. Mereka tidak muncul-muncul. Mereka tidak menepati janji. Kami sangat kecewa dan pulang kembali dengan rasa dongkol.

(f) *hubungan syarat-hasil* yang menunjukkan salah satu bagiannya menyatakan sesuatu yang harus dilakukan atau keadaan yang harus ditimbulkan untuk memperoleh hasil. Misalnya:

(45) Seyogyanyalah penduduk desa kita ini rajin bekerja, rajin menabung di KUD. tentu saja desa kita lebih maju dan lebih makmur dewasa ini. Dan seterusnya pula kita menjaga kebersihan desa ini. Pasti kesehatan masyarakat desa kita lebih baik.

(g) *hubungan perbandingan* yang menunjukkan perbandingan suatu hal atau peristiwa dengan hal atau peristiwa lainnya. Misalnya:

- (46) Sifat para penghuni asrama ini beraneka ragam. Wanitanya pun rajin belajar. Prianya lebih malas. Wanitanya mudah diatur. Prianya agak bandel. Wanitanya suka menolong. Prianya lebih suka menerima atau meminta.

(h) *hubungan parafrastis* yang menunjukkan salah satu bagian

wacana mengungkapkan isi bagian lain dengan cara lain.

Misalnya:

- (47) Perang itu sungguh kejam. Militer, sipil, pria, wanita, tua dan muda menjadi korban peluru. Peluru tidak dapat membedakan kawan dengan lawan. Sama dengan pembunuh. Biadab, kejam dan tidak kenal perikemanusiaan. Sungguh ngeri.

(i) *hubungan aditif hubungan aditif* yang menunjukkan

gabungan waktu, baik yang simultan maupun yang berurutan.

Misalnya:

- (48) i. Paman menunggu di ruang depan. Sementara itu saya menyelesaikan pekerjaan saya. Kini pekerjaan saya sudah selesai. Saya sudah merasa lapar. Segera saya mengajak Paman makan malam di kantin. Sekarang saya dan Paman dapat berbicara santai sambil makan.
- ii. Orang itu malas bekerja. Duduk melamun saja sepanjang hari. Berpangku tangan. Bagaimana bisa mendapat rezeki? Bagaimana bisa hidup berkecukupan. Tanpa menanam, menyiangi, menumbuk, serta menumpas hama. Bagaimana bisa memperoleh panen yang memuaskan, bukan? Agaknya orang tidak menyadari hal itu.

(k) *hubungan identifikasi* antara bagian-bagian wacana yang

dapat dikenal bahasawan berdasarkan pengetahuannya.

Misalnya:

- (49) Pemerintah daerah mendirikan pabrik tekstil di Majalaya. Dengan menggalakkan industri tekstil mereka menduga dan mengharap keuntungan lebih berlipat ganda.

(l) *hubungan generik-spesifik* yang menunjukkan hubungan

antara bagian-bagian wacana dari umum ke khusus. Contoh:

(52) Abangku memang bersifat sosial dan pemurah. Dia pasti dan rela menyumbang paling sedikit satu juta rupiah buat pembangunan rumah ibadah itu.

(m) *hubungan perumpamaan* yang menunjukkan bahwa bagian

wacana merupakan ibarat bagi bagian wacana lainnya.

Misalnya:

(53) Memang suatu ketakaburan bagi pemuda papa dan miskin itu untuk memiliki mobil dan gedung mewah tanpa bekerja keras memeras otak. Kerjanya hanya melamun dan berpangku tangan saja setiap harinya. Di samping itu dia ber-keinginan pula mempersunting putri Haji Guntur bernama Ruminah itu. Jelas dia itu ibarat pungguk merindukan bulan. Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai.

5.4.2 Kesatuan Latar Belakang Semantis

Keutuhan wacana dapat berupa kesatuan latar belakang semantis seperti kesatuan topik, hubungan sosial para partisipan, dan jenis medium penyampaian.

a. Kesatuan topik

(54) Adi Surya di garut tiada duanya. Ibu-Ibu, bapak-bapak, Saudara perlu radio, televisi, dan alat elektronik lainnya? Silakan datang ke Adi Surya.

b. Hubungan sosial antarpartisipan

(55) A: Mbak, gelasnya bocor.
B.: Oh, haus, Dik?

Contoh (55) merupakan tindak ujaran dalam interaksi sosial. Menurut Austin (1962) tindak ujaran itu memiliki *daya lokusi* dan *perlokusi*. Misalnya, *makna lokusi ujaran* yang diucapkan A pada (55) ialah bahwa gelas yang dihadapinya tidak bisa digunakan lagi karena retak, sehingga isinya mengalir keluar, dan sebagainya. Hal itu

tidak benar karena kenyataan menunjukkan bahwa gelas itu tidak retak, masih utuh, tetapi isinya sudah habis. Dalam hal ini makna yang ditangkap oleh peserta ujaran adalah makna *ilokusi* yang sesuai dengan konvensi sosial, yang berarti bahwa A minta tambah minuman. B menyadari makna tersebut, lalu mengambil minuman tambahan untuk A sambil berkomentar. Dalam hal ini B melaksanakan sesuatu sesuai dengan daya *perlokusi* yang terkandung di dalam ujaran yang diucapkan A.

c. Jenis medium pembicaraan

Apabila kita mendengarkan laporan pandangan mata perbandingan sepak bola melalui radio, kita mungkin akan mendengar kalimat-kalimat yang lepas-lepas, serta mempunyai ciri penghubung apa pun, tetapi kita dapat memahami sepenuhnya. Ujaran tersebut dapat dianggap sebagai sebuah wacana lengkap.

5.5 Unsur Kohesi Leksikal

Unsur leksikal yang menjadi pendukung keutuhan wacana itu bermacam-macam, antara lain, (1) reinterasi, (2) kolokasi, dan (3) antonim. Reiterasi mencakupi (a) repetisi, (b) sinonimi, (c) hipernimi, dan (d) ekuivalensi. Unsur-unsur kohesi leksikal tersebut masing-masing dipaparkan berikut ini.

5.5.1 Reiterasi

Reiterasi atau pengulangan kembali unsur-unsur leksikal sebagai alat keutuhan wacana. Reiterasi dapat dilakukan dengan repetisi, sinonim, hipermin, dan ekuivalensi.

a. Repetisi

Repetisi atau pengulangan leksem yang sama dalam sebuah wacana. Repetisi digunakan untuk menegaskan maksud pembicara. Misalnya:

- (67) Dia mengatakan kepada saya bahwa kasih sayang itu berada dalam jiwa dan raga sang *Ibu*. Saya menerima kebenaran ucapan itu. betapa tidak. Kasih sayang pertama saya peroleh dari *Ibu* saya. *Ibu* melahirkan saya. *Ibu* mengasuh saya. *Ibu* menyusui saya. *Ibu* memandikan saya. *Ibu* meninabobokan saya. *Ibu* mencintai dan mengasihi saya. Saya tidak bisa

melupakan jasa dan kasih sayang *Ibu* saya seumur hidup. Semoga *Ibu* panjang umur dan dilindungi oleh Tuhan.

.b. Sinonimi

Sinonim adalah kata-kata yang mempunyai makna sama dengan bentuk yang berbeda. Hubungan kata-kata yang bersinonim itu disebut sinonimi. Misalnya:

- (68) Memang dia mencintai *gadis* itu. *Wanita* itu berasal dari Solo. Pacarnya itu memang cantik, halus budi bahasanya, dan *bersifat keibuan* sejati. Tak salah dia memilih kekasih, buah hati yang antas kelak dijadikan *istri, teman hidup* selama hayat dikandung badan. Orang tuanya senang pada bakal *menantu* mereka itu. *Si kembang pujaan* pun menyenangkan bakal mertuanya. Beruntung benar dia memiliki *gadis* Solo itu. Dan sebaliknya, *putri* Solo itu pun memang mencintai pemuda desa yang tekun, tabah, jujur, yang telah menggondol gelar Sarjana Pendidikan lulusan IKIP Bandung tahun yang lalu itu.

c. Hipermini

Hipermin atau superordinat adalah nama yang membawahi nama-nama atau ungkapan lain. Kata-kata atau nama-nama yang dibawahinya disaebut hipermin. Hubungan kata-kata superordinat dengan kata-kata bawahannya disebut hipernimi. Misalnya:

- (69) Pemerintah berupaya keras meningkatkan perhubungan di tanah air kita, yaitu *perhubungan darat, laut, dan udara*. Dalam bidang perhubungan darat telah digalakkan pemanfaatan kereta api dan kendaraan bermotor. Kendaraan bermotor ini meliputi mobil, sepeda motor, dan lain-lain.

d. Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah penggunaan kata-kata yang memiliki kemiripan makna atau maknya berdekatan. Misalnya:

- (70) Saya masih ingat pada beliau. *Guruku* ketika masih di sekolah dasar. beliau *yang mengajar membaca dan menulis, yang pernah memberi ilmu pengetahuan, ketera,pilan*, sampai aku bisa hidup seperti ini. Tidak akan lupa sampai kapan pun.

6.5.2 Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata adalah pemakaian kata-kata yang berada di lingkungan yang sama. Misalnya:

- (71) Sekarang ini berada dalam situasi moneter. Harga-harga melonjak. tak usah diceritakan harga barang-barang mewah dan konsumtif. Untuk keperluan sehari-hari seperti *garam, cabe, terasi, bawang, gula*, tidak cukup dengan uang recehan.

5.5.3 Antonimi

Antonim adalah kata-kata yang mempunyai arti berlawanan. Antonim dapat bersifat eksklusif jika mengemukakan kalimat dengan cara mempertentangkan kata-kata tertentu, juga dapat bersifat inklusif jika kata-kata yang dipertentangkan itu tercakup oleh kata lain. Hubungankata-kata yang berantonim disebut antonimi. Misalnya:

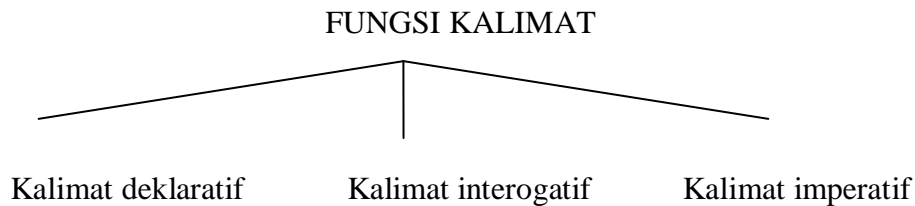
- (72) Saya membeli buku baru. Buku itu terdiri dari tujuh bab. Setiap *bab* terdiri pula dari sejumlah pasal. Setiap *pasal* tersusun dari beberapa *paragraf*. Seterusnya setiap paragraf terdiri dari beberapa kalimat. Selanjutnya *kalimat* terdiri dari beberapa *kata*. Semua itu harus dipahami dari sudut pengajaran wacana.

BAB IV

STRUKTUR PRAGMATIS KALIMAT

4.1 Fungsi Kalimat

Dilihat dari fungsi atau nilai komunikatifnya, kalimat dapat dibedakan atas (a) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat suruh (Ramlan, 1987:31), yang masing-masing disebut juga kalimat pernyataan, pertanyaan, dan perintah (Tarigan, 1985:19--24), atau deklaratif, interogatif, dan imperatif.



Kalimat berita, pernyataan, atau deklaratif adalah kalimat yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tanpa mengharapkan responsi tertentu (Cook, 1971:39), atau tanggapan yang diharapkan berupa perhatian saja (Ramlan, 1987:32). Misalnya:

(21) Manehna ka pasar.
'Dia ke pasar.'

Kalimat tanya atau interogatif adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu (Ramlan, 1987:33), atau memancing responsi yang berupa jawaban (Cook, 1971:38). Misalnya:

(22) Ka mana manehna teh?
'Ke mana dia itu?'

Kalimat perintah, suruh, atau imperatif adalah kalimat yang mengharapkan responsi yang berupa tindakan atau perbuatan (Cook, 1971:38) dari orang yang diajak bicara (Ramlan, 1987:45).

(23) Tuang heula atuh, Kang!
'Makan dulu ya, Mas!'

Wujud pragmatis kalimat berkaitan dengan wujud formalnya. Wujud formal atau struktural kalimat adalah realisasi fungsi kalimat dilihat dari bentuk atau struktur kalimatnya, sedangkan wujud pragmatis kalimat adalah realisasi fungsi kalimat dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Pemaparan kalimat secara pragmatis ini didasarkan pada fungsi atau nilai komunikatif kalimat, yakni pernyataan (deklaratif), pertanyaan (interogatif), dan perintah (imperatif).

4.1 Wujud Pragmatis Kalimat Deklaratif

Wujud pragmatis deklaratif adalah realisasi maksud deklaratif dalam bahasa Sunda yang dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatar-belakanginya. Dengan kata lain, makna pragmatik deklaratif ditentukan oleh konteks situasi, baik konteks linguistik maupun konteks non-linguistik.

Dari hasil analisis data ditemukan sedikitnya tujuh makna pragmatik deklaratif. Ketujuh makna pragmatik deklaratif itu dipaparkan di bawah ini.

4.1.1 Deklaratif yang Bermakna Pragmatis ‘Pernyataan’

Deklaratif yang bermakna pragmatis ‘pernyataan’ merupakan tuturan yang lazim disebut kalimat berita atau pernyataan. Pertimbangkan data berikut ini.

1. (07) Kolot-kolotna isuk-isuk keneh geus arindit ka kebon (BJSB/18/153)
‘Orang tuanya pagi-pagi benar sudah pergi ke kebun’
2. (23) Putrana Pa Sodik teu damang (CNN/14/26/187)
‘‘Anaknya Pak Sodik sakit’

4.1.2 Deklaratif yang Bermakna Pragmatis ‘Suruhan’

Deklaratif yang bermakna pragmatis ‘suruhan’ merupakan tuturan berita yang berisi ‘suruhan’. Sebagai contoh pertimbangkan data berikut.

3. Asa hareudang. Teu jalan kitu kipas angin teh.
‘Terasa panas. Tampaknya kipas angin itu tidak jalan’.

Diucapkan oleh seseorang di ruang kantor ketika udara panas. Kipas angin tidak dinyalakan. Namun, kebetulan ada bawahan atau teman yang dekat dengan tombol kipas angin tersebut. Secara tidak langsung si penutur meminta seseorang menyalakan kipas angin tersebut.

4.1.3 Deklaratif yang Bermakna Pragmatis ‘Ajakan’

Deklaratif yang bermakna pragmatis ‘ajakan’ merupakan tuturan berita yang menyatakan ‘ajakan’ kepada kawan bicara. Pertimbangkan data berikut ini.

4. Pa, asa tos lami teu ngojay ka Cimanggu. Minggu ayeuna mah salse sigana.
‘Pak, rasanya sudah lama tidak berenang ke Cimanggu. Minggu sekarang ini tampaknya tidak sibuk.’

Tuturan di atas diucapkan oleh seorang istri kepada suaminya. Tampaknya memberitakan ‘renang ke Cimanggu sudah lama tak dilakukan’. Padahal, di balik tuturan itu terdapat ajakan kepada suaminya untuk berenang ke Cimanggu.

4.1.4 Deklaratif yang Bermakna Pragmatis ‘Permohonan’

Deklaratif yang bermakna pragmatis ‘permohonan’ merupakan tuturan berita yang menyatakan ‘permohonan’ kepada kawan bicara. Sebagai contoh pertimbangkan data berikut ini.

5. Kawitna mah bade ngiring ka Cipatat teh. Numawi pun anak udur repot.
‘Tadinya mau ikut ke Cipatat itu. Namun, anak saya sakit keras.’

Tuturan di atas diucapkan oleh seseorang yang tidak bisa ikut pergi ke Cipatat karena anaknya sakit keras. Namun, di balik berita itu pada dasarnya terkandung makna pragmatik ‘permohonan’ atau ‘permintaan maaf’.

4.1.5 Deklaratif yang Bermakna Pragmatis ‘Persilaan’

Deklaratif yang bermakna pragmatis ‘persilaan’ merupakan tuturan berita yang menyatakan bahwa penutur mempersilakan kawan tuturnya untuk melakukan sesuatu. Pertimbangkan data berikut ini.

6. Ibu-ibu miwah Bapa-bapa acara bade dikawitan. Korsi di payun kosong keneh.

‘Ibu-ibu dan Bapak-bapak acara akan dimulai. Kursi di depan masih kosong’.

Tuturan di atas diucapkan oleh pembawa acara dalam suatu pertemuan. Tampaknya menginformasikan bahwa acara akan dimulai dan kursi di depan masih kosong atau belum terisi. Namun, di balik kalimat itu terkandung makna pragmatik ‘persilahan’ bahwa peserta segera masuk dan mengisi kursi depan yang masih kosong.

4.1.6 Deklaratif yang Bermakna Pragmatis ‘Larangan’

Deklaratif yang bermakna pragmatis ‘larangan’ merupakan tuturan berita yang berisi ‘larangan’. Pertimbangkan data berikut ini.

7. Peuting-peuting kieu rek balik. Loba jelema jahat ayeuna mah. Di dieu ge aya kamer keur sare mah.

‘Malam-malam begini mau pulang. Banyak orang jahat sekarang ini. Di sini juga ada kamar kosong untuk tidur’.

Tuturan di atas diucapkan oleh seorang pribumi kepada tamu yang tampaknya memberitakan sesuatu. Akan tetapi, isinya tuturan itu sebenarnya melarang seseorang untuk tidak pulang karena banyak orang jahat. Pribumi pun tidak kebaratan jika tamunya menginap karena ada kamar kosong.

4.1.7 Deklaratif Bermakna Pragmatis ‘Penegasan’

Deklaratif yang bermakna pragmatis penegasan atau empatik adalah tuturan deklaratif yang di dalamnya terkandung penegasan khusus, yang lazimnya dikenakan pada subjek kalimat. Meskipun begitu, ada pula penegasan yang dikenakan pada predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Pertimbangkan data berikut ini.

8. Nya manehna nu indit teh.
‘Dialah yang pergi itu.’

Pada tuturan (8) di atas diberitakan bahwa ‘yang pergi itu dia’. Dalam hal ini terdapat penegasan terhadap subjek kalimat “dia” dengan bantuan partikel nya.

Apabila pada data (8), penegasan diletakkan pada subjek kalimat. Akan tetapi, data (9--12) berikut ini secara berturut-turut menempatkan penegasan pada unsur predikat, objek atau pelengkap, dan keterangan kalimat.

9. Manehna melong bae, nyidik-nyidik ka kuring.
‘Dia menatap terus, mengamati saya’
10. Bapa maos koranna di tepas.
‘Ayah membaca korannya di beranda’
11. Mang Karta dagang beasna di pasar.
‘Mang Karta berdagang berasnya di pasar’
12. Harita ge diajak ka dieu.
‘Waktu itu pun diajak ke sini.’

4.2 Wujud Pragmatis Kalimat Interogatif

Wujud pragmatis interogatif adalah realisasi maksud interogatif dalam bahasa Sunda yang dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Wujud pragmatis interogatif mengacu ke makna pragmatis. Dari hasil kajian data ditemukan sedikitnya 13 makna pragmatis interogatif dalam bahasa Sunda. Ketiga belas makna interogatif tersebut dipaparkan satu demi satu di bawah ini.

4.2.1 Interogatif yang Bermakna Pragmatis ‘Keadaan’

Tuturan interogatif yang bermakna pragmatis keadaan menanyakan keadaan suatu benda, hal, atau peristiwa. Interogatif ini ditandai oleh kata tanya, antara lain, *kumaha* ‘bagaimana’ dan *aya naon* ‘ada apa’, seperti tampak pada data berikut.

13. (9) Ari kitu kumaha? (LE/48/5/46)
‘Jadi, itu bagaimana?’
14. (13) Aya naon, asa rareuwas Aceuk mah? (LE/50/3/49)
‘Ada apa, merasa takut Mbak ini?’

- 15. (15) Aya nu enteng, Bapa? (LE/91/2/82)
'Ada yang enteng, Bapa?'
- 16. (16) Aya pidameleun naon? (LE/44/2/42)
'Ada pekerjaan apa?'
- 17. (18) Bade mulih? (LE/11/6/13)
'Mau pulang?'

4.2.2 Interogatif yang Bermakna Pragmatis 'Waktu'

Tuturan interogatif yang bermakna pragmatis waktu menanyakan 'waktu' terjadinya peristiwa. Interogatif ini ditandai dengan kata tanya *iraha* 'kapan'. seperti tampak, antara lain, pada data berikut.

- 18. (40) Iraha asup deui sakola? (LE/18/4/16)
'Kapan masuk sekolah lagi?'
- 19. (41) Iraha rek balik teh? (LE/17/3/16)
'Kapan mau pulang?'
- 20. (42) Iraha urang nyuratan teh? (LE/78/3/66)
'Kapan kami berkirim surat?'
- 21. (75) Lami pistana Enggin teh, Ibu? (LE/75/6/66)
'Lama marahnya Enggin itu, Ibu?'
- 22. (99) Parantos sabaraha dinten Eha di rumah sakitna?
(LE/126/2/104)
'Sudah berapa lama Eha berada di rumah sakitnya?'

4.2.3 Interogatif yang Bermakna Pragmatis 'Penegasan'

Tuturan interogatif yang bermakna pragmatis 'penegasan' digunakan untuk mempertegas apa-apa yang ditanyakan. Interogatif ini ditandai dengan kata tanya *ari*, *kitu*, dan *nya*, seperti tampak, antara lain, pada data berikut.

- 23. (6) Ari di dinya rek resep kitu bae bubujangan? (LE/92/6/82)````
'Apa di situ masih suka hidup sendiri?'

24. (12) Aya di bumi, kitu? (LE/40/9/40)
‘Apakah ada di rumah?’
25. (23) Bapa, moal pisan ngabantuan? (LE/55/3/50)
‘Bapa, sama sekali tidak akan membantu?’
26. (35) Geus karaos lepatna, nya? (LE/32/4/37)
‘Sudah terasa salahnya, ya?’
27. (36) Geus nyaho sidik ka Mahmud teh? (LE/32/4/37)
‘Sudah tahu persis pada Mahmud itu?’

4.2.4 Interogatif yang Bermakna Pragmatis ‘Tempat’

Tuturan interogatif yang bermakna pragmatis ‘tempat’ digunakan untuk menanyakan tempat. Interogatif ini ditandai dengan kata tanya *ti mana, ka mana, di mana*, seperti tampak, antara lain, pada data berikut.

28. (121) Ti mana ieu teh? (LE/23/9/22)
‘Dari mana?’
29. (17) Bade angkat ka mana? (LE/100/4/86)
‘Mau pergi ke mana?’
30. (27) Cacandakan di mana? (LE/112/10/93)
‘Bawaannya di mana?’
31. (30) Di mana bumi teh? (LE/110/7/92)
‘Di mana rumahnya?’
32. (31) Di mana selop Enden? (LE/116/2/95)
‘Di mana selop Enden?’

4.2.5 Interogatif yang Bermakna Pragmatis ‘rasa’

Tuturan interogatif yang bermakna pragmatis ‘rasa’ digunakan untuk menanyakan sesuatu rasa, seperti rasa heran, bimbang atau pun ragu. Interogatif ini ditandai dengan kata tanya *kitu*, seperti tampak, antara lain, pada data berikut.

- 33. (45) Ka eta heula kitu? (LE/24/5/24)
'Apakah kesana dulu?'
- 34. (56) Kumaha Aden, nganggo Ciparage-ciparage kitu?
'Bagaimana Aden, kok Ciparage-ciparage begitu?'
- 35. (73) Ku naon kitu? (LE/51/6/49)
'Kenapa begitu?'

4.2.6 Interogatif yang Bermakna Pragmatis 'Tindakan'

Tuturan interogatif yang bermakna pragmatis tindakan menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan tindakan. Interogatif ini ditandai dengan kata tanya (*bade, aya, rek naon*, seperti tampak, pada data berikut.

- 36. (19) Bade naon Aden? (LE/46/6/42)
'Mau apa Aden?'
- 37. (20) Bade naon Eneng? (LE/80/6/74)
'Mau apa Eneng?'
- 38. (22) Bade naon? (LE/34/7/37)
'Mau apa?'
- 39. (103) Cing rek kumaha kahayang teh?(LE/73/4/65)
'Coba apa kemauannya itu?'
- 40. (104) Rek naon, rek kumaha pikarepeun? (LE/82/4/77)
'Mau apa, coba bagaimana keinginannya?'

4.2.7 Interogatif yang Bermakna Pragmatis 'Sebab'

Tuturan interogatif yang bermakna pragmatis 'sebab' digunakan untuk menanyakan sebab akibat dari sesuatu hal. Interogatif ini ditandai dengan kata tanya *keur naon, ku naon, naon, jeung lain* seperti tampak pada data berikut.

- 41. (5) Ari ayeuna make ngajak badami, keur naon? (LE/51/1/50)
'Kalau sekarang ngajak berunding, untuk apa?'

42. (8) Ari jero-jerona pang Den Kalipah teu panuju ka dinya naon?
‘Apa sebabnya Den Kalipah tidak setuju ke situ, kenapa?’
43. (21) Bade naon ka pasar heula? (LE/115/8/94)
‘Mau apa ke pasar dulu?’
44. (29) Da naon? (LE/5/2/12)
‘‘Apa sebab?’
45. (78) Naha atuh tadi ngajak-ngajak ngilik-ngilik anu rada lindeuk,
rek neangan deui lain? (LE20/6/17)

‘Kenapa tadi mengajak melihat-lihat yang gampang,
bukankah mau mencari yang lain lagi?’

4.2.8 Interogatif yang Bermakna Pragmatis ‘Cara’

Tuturan interogatif yang bermakna pragmatis ‘cara’ digunakan untuk menanyakan cara menghasilkan sesuatu. Interogatif ini ditandai dengan kata tanya *bagaimana*, seperti tampak pada data berikut.

46. (7) Ari hayang mah hayang Ibu, ngan kumaha? (LE/72/1/65)
‘Mau sih mau Ibu, tapi bagaimana?’
47. (58) Kumaha ari pamanna, Den Kalipah terangeun kitu?
‘Bagaimana dengan pamannya, apakah Den Kalipah mengetahuinya?’
48. (60) Kumaha bade dipegatanana? (LE/68/1/51)
‘Bagaimana mau dihalang-halangnya?’
49. (66) Kumaha ngilarina sakieu poekna? (LE/104/1/88)
‘Bagaimana mencarinya, keadaannya begini gelap?’
50. (67) Kumaha nya nganuhunkeunana? (LE/105/8/88)
‘Bagaimana ya cara berterima kasihnya?’

4.2.9 Interogatif yang Bermakna Pragmatis ‘Asal’

Tuturan interogatif yang bermakna pragmatis ‘asal’ digunakan untuk menanyakan asalnya sesuatu hal. Interogatif ini ditandai dengan kata tanya *ti saha, ti mana, jeung ti nu naon*, seperti tampak pada data berikut

51. (123) Na ti saha Eha nyaho diome? (LE/23/9/22)
‘Dari siapa Eha tahu, diguna-guna?’
52. (124) Ti saha uninga, abdi aya di dieu? (LE/124/6/102)
‘Dari siapa tahu, saya berada di sini?’

4.2.10 Interogatif yang Bermakna Pragmatis ‘golongan’

Tuturan interogatif yang bermakna pragmatis ‘golongan’ digunakan untuk menanyakan sesuatu golongan, misalnya golongan malaikat, manusia, hewan atau pun tumbuh-tumbuhan. Interogatif ini ditandai dengan kata tanya *naon*, *ceuk*, *kana naon*, seperti tampak pada data berikut.

53. (11) Ari nu katiluna naon? (LE/65/9/54)
‘Kalau yang ketiganya apa?’
54. (28) Ceuk saha dua? (LE/93/5/83)
‘Kata siapa dua?’
55. (33) Dipentog ku saha? (LE/39/5/40)
‘Dimarahi oleh siapa?’

4.2.11 Interogatif yang Bermakna Pragmatis ‘Jarak’

Tuturan interogatif yang bermakna pragmatis ‘jarak’ digunakan untuk menanyakan jauh/jarak dari satu tempat ke tempat yang lain. Pertimbangkan data berikut.

56. Tebih bumi teh? (LE/113/2/94)
‘Jauh rumahnya?’
57. Sakumaha jauhna ti dieu? (Pen)
‘Seberapa jauhnya dari sini?’
58. Aya sabaraha kilo ti Bandung ka Kawahputih teh? (Pen)
‘Ada berapa kilo(meter) dari Bandung ke Kawahputih itu?’

4.2.12 Interogatif yang Bermakna Pragmatis ‘Perbandingan’

Tuturan interogatif yang bermakna pragmatis ‘perbandingan’ digunakan untuk menanyakan persamaan dan perbedaan antara dua hal. Pertimbangkan data berikut ini.

59. (78) Mending mana, emas saeutik teu guna sareng suasana gede mangpaatna? (LE/63/2/52)
‘Mending mana, emas sedikit tidak berguna dengan suasana yang besar mangfaatnya?’
60. Alus mana gambar ieu jeung nu eta? (Pen)
‘Bagus mana gambar ini dengan yang itu?’

4.2.13 Interogatif yang Bermakna Pragmatis ‘Penilaian’

Tuturan interogatif yang bermakna pragmatis ‘penilaian’ digunakan untuk menanyakan nilai suatu benda, kejadian, atau hal. Pertimbangkan data berikut ini.

61. (50) Alus gambarna? (LE/21/10/17)
‘Bagus gambarnya’
62. Ari jelemana bener kitu? (Pen)
‘Apakah orangnya benar?’

4.3 Wujud Pragmatis Kalimat Imperatif

Wujud pragmatis imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Sunda yang dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik imperatif tersebut sangat ditentukan oleh konteks situasi, baik konteks linguistik maupun konteks non-linguistik.

Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 16 wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Sunda. Keenam belas wujud pragmatik imperatif itu masing-masing dipaparkan di bawah ini.

4.3.1 Imperatif yang Bermakna Pragmatis ‘Perintah’

Imperatif yang bermakna pragmatis suruhan menyatakan bahwa pembicara menyuruh kawan bicara melakukan suatu tindakan. Imperatif ini memiliki ciri-ciri, antara lain, (a) berintonasi keras, (b) didukung oleh verba dasar, atau (c) didukung oleh verba bersufiks keun. Pertimbangkan data berikut ini.

63. (5) **Buka** panto. Ieu Euceu! (1/13/4)
‘Buka pintu. Ini Mbak!’
62. (78) Unggal poe Juma’ah **bawa** ka kuburan kembar! (1/11/6)
‘Tiap hari Jum’at bawa ke kuburan kembar!’
63. (21) Ieu Ujang, denge**keun**! (7/63/4)
‘Begini Ujang, dengarkan!’
64. (57) Taros**keun** ka anjeunna! (10/82/2)
‘Tanyakan kepada beliau!’
65. (58) Tia, dunga**keun** kaka sing kuat nandangan kasusah di nagri deungeun! (2/17/3)
‘Tia, do’akan kakak mudah-mudahan kuat menghadapi kesusahan di negeri orang!’

4.3.2 Imperatif yang Bermakna Pragmatis ‘Suruhan?’

Imperatif yang bermakna pragmatis suruhan menyatakan bahwa kawan bicara harus melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh pembicara. Imperatif ini lazimnya ditandai dengan kata pek dan cing seperti tampak pada data berikut.

66. (40) **Pek** bagean Tuti ayeuna mah! (9/76/9)
‘Silahkan bagian Tuti sekarang ini!’
67. (42) **Pek** ngitung heula! (7/63/9)
‘Silahkan hitung dulu!’
68. (66) **Cing** atuh ngilu sakali mah! (10/85/)
‘Coba ikut sekali saja’

69. (7) **Pek** dikir! (1/13/10)
‘Coba berdirir’
70. (28) Laillailekong kitu, pek! (1/13/12)
‘Coba ucapkan Laillailekong!’

4.3.3 Imperatif yang Bermakna Pragmatis ‘Permintaan’

Imperatif yang bermakna pragmatis permintaan mengacu pada kadar suruhan yang sangat halus. Lazimnya, imperatif ini disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan sikap penurut pada imperatif biasa. Imperatif ini berisi meminta kepada kawan bicara. Pertimbangkan data berikut ini.

71. (8) Duh, Nita, dungakeun atuh! (2/22/10)
‘Duh, Nita, do’akan ya!’
72. (11) Dungakeun atuh! (2/22/10)
‘Do’akan ya!’
73. (12) Dungakeun bae...nya Nita! (2/17/1)
‘Do’akan saja...ya Nita!’
74. (13) Dungakeun kaka sing hasil maksud! (2/17/1)
‘Do’akan kakak mudah-mudahan berhasil!’
75. (14) Dungakeun Nita, sangkan manehna salamet di jalan!
(2/22/3)
‘Do’akan Nita, supaya dia selamat di perjalanan!’

4.3.4 Imperatif yang Bermakna Pragmatis ‘Desakan’

Imperatif yang bermakna pragmatis desakan menyatakan bahwa pembicara mendesak kawan bicara untuk melakukan suatu tindakan. Imperatif ini ditandai oleh adanya kata kudu ‘harus’ atau kedah ‘harus’ seperti tampak pada data berikut.

76. (2) Ari jadi awewe **kudu** bisa tepi ka kitu nyenangkeun hate lalaki teh! (5/49/2)

- ‘Kalau menjadi perempuan itu harus bisa membuat senang hati laki-laki’
77. (20) Hidep teh ka Ua teh saenyana **kudu** nyebut aki! (10/81/1)
‘Ananda itu pada Ua, sebetulnya harus menyebut kakek!’
78. (25) Kaka **kudu** daek ngorbankeun kahayang! (6/56/3)
‘Kakak harus mau mengorbankan kemauan!’
79. (26) Kudu siga awewe! (10/80/5)
‘Harus seperti perempuan!’
80. (36) Mun urang hayang tereh meunang gelar, **kudu** sakola ka luar nagri! (5/49/6)
‘Kalau kita punya mau cepat-cepat mendapat gelar, harus sekolah ke luar nagri!’

4.3.5 Imperatif yang Bermakna Pragmatis ‘Harapan’

Imperatif yang bermakna pragmatis harapan menyatakan bahwa pembicara berharap kepada kawan bicara untuk melakukan suatu tindakan atau memenuhi apa yang diharapkannya. Imperatif ini ditandai dengan adanya kata mugi, mugi-mugi, mugia, muga-muga seperti tampak pada data berikut.

81. (1) Ayeuna nu darangsa **mugi** kersa liren heula! (8/71/2)
‘Sekarang yang sedang berdansa diminta berhenti dulu’
82. (33) **Muga-muga** bae sing sehat manehna teh! (2/19/4)
‘Muga-muga saja dia itu sehat’
83. (34) **Mugi-mugi** Allah maparin rahmat! (4/43/2)
‘Muga-muga Allah memberi rahmat!’
84. (35) **Mugi** kersa rarepeh heula! (9/72/2)
‘Diminta dengan hormat diam dahulu!’

4.3.6 Imperatif yang Bermakna Pragmatis ‘Larangan’

Imperatif yang bermakna pragmatis larangan menyatakan bahwa kawan bicara jangan melakukan tindakan apa-apa. Imperatif ini biasanya ditandai dengan kata ulah ‘jangan’ dan entong ‘jangan’ seperti tampak pada data berikut ini.

85. (15) **Tong** gandeng ah! (3/36/7)
'Jangan ribut ah!'
86. (70) **Tong** bingung-bingung, Nini! (9/75/16)
'Jangan bingung-bingung, Nenek'
87. (71) **Tong** hayang-hayang teuing ka luar nagri! (5/50/6)
'Jangan terlalu berharap untuk ke luar negri!'
88. (75) **Ulah** ketang, Apa we! (6/54/3)
'Jangan ah, Apa saja!'
89. (76) **Ulah** nangis, In! (6/56/5)
'Jangan menangis, In!'

4.3.7 Imperatif yang Bermakna Pragmatis 'Ajakan'

Imperatif yang bermakna pragmatis ajakan menyatakan bahwa pembicara mengajak kawan bicara melakukan sesuatu. Imperatif ini biasanya ditandai dengan kata yu, hayu, urang, hayu urang, dan mangga. Pertimbangkan data berikut ini.

90. (22) **Yu**, ayeuna gancang! (8/68/6)
'Ayo, sekarang cepat!'
91. (19) **Hayu urang** ngayakeun pesta! (2/28/1)
'Ayo kita mengadakan pesta!'
92. (79) **Urang** ngaraos heula! (10/84/30)
'Mari kita mengaji dulu!'
93. (81) **Urang** meuli eta wae! (3/31/10)
'Mari kita beli itu saja!'

4.3.8 Imperatif yang Bermakna Pragmatis 'Memelas'

Imperatif yang bermakna pragmatis memelas menyatakan bahwa pembicara memohon secara memelas kepada kawan bicara untuk melakukan suatu tindakan. Imperatif ini ditandai dengan adanya kata wayahna seperti pada data berikut.

94. (83) Wayahna bae Nita, sing karunya ka kuring! (2/24/8)
‘Tolong saja Nita, kasihanilah saya!’
95. Hih atuh Kasep, wayahna bae sing daek prihatin! (Pen)
‘Eh begini Ganteng, bersabarlah harus mau prihatin!’

4.3.9 Imperatif yang Bermakna Pragmatis ‘Persilahan’

Imperatif yang bermakna persilahan menyatakan bahwa pembicara mempersilakan kawan bicara untuk melakukan suatu tindakan. Imperatif ini lazimnya ditandai dengan kata mangga seperti tampak pada data berikut.

96. Mangga linggih heula, atuh! (Pen)
‘Silakan mampir dulu!’
97. Mangga atuh, Enden!
‘Silakan, Enden!’
98. Mangga ayeuna mah urang sami-sami ngempelkeun tanaga.
‘Silakan sekarang ini kita sama-sama mengumpulkan tenaga’
99. Mangga teraskeun! (10/84/30)
‘Silahkan teruskan!’

4.3.10 Imperatif yang Bermakna Pragmatis ‘Anjuran’

Imperatif yang bermakna pragmatis anjuran menyatakan bahwa pembicara menganjurkan kawan bicara untuk melakukan suatu tindakan. Imperatif ini lazimnya ditandai dengan kata (alusna, saena, hadena) mah seperti tampak pada data berikut.

100. Alusna mah dibadamikeun heula.
‘Sebaiknya dirundingkan lebih dahulu.’
101. Hadena mah boga gawe heula.
‘Sebaiknya memiliki pekerjaan lebih dahulu’
102. Saena mah angkat ayeuna bae.
‘Sebaiknya berangkat sekarang saja.’

4.3.11 Imperatif yang Bermakna Pragmatis ‘Umpatan’

Imperatif yang bermakna pragmatis umpatan menyatakan bahwa pembicara mengekspresikan perasaan kesalnya kepada kawan bicara. Dalam tuturan umpatan lazimnya digunakan kata-kata yang berkaitan dengan *kemaluan*, *cacat tubuh*, atau *binatang*. Pertimbangkan data berikut.

103. Bebel siah!
‘Dasar kemaluan pria’
104. Cecer teh!
‘Dasar kemaluan perempuan.’
105. Dasar si Tulang sirit.
‘Dasar kemaluan laki-laki’
106. Goblog, maneh mah.
‘Goblok kamu ini.’
107. Kunyuk rawun teh.
‘Dasar monyet.’

4.3.12 Imperatif yang Bermakna Pragmatis ‘Ucapan Salam’

Imperatif yang bermakna pragmatis ucapan salam menyatakan bahwa pembicara mengucapkan salam kepada kawan bicara, baik yang berkaitan dengan *keselamatan*, *kesuksesan*, maupun *duka cita*. Pertimbangkan data berikut ini.

108. Wilujeng enjing, Pa!
‘Selamat pagi, Pak!’
109. Wilujeng sumping di Bandung.
‘Selamat datang di Bandung!’
110. Ngiring bingah.
‘Turut berbahagia.’
111. Ngiring raos.
‘Turut enaknya saja.’

112. Ngiring sungkawa.
'Ikut bela sungkawa atau turut berduka cita.'

4.3.13 Imperatif yang Bermakna Pragmatis 'Panggilan'

Imperatif yang bermakna pragmatis panggilan atau vokatif menyatakan bahwa pembicara memanggil kawan bicara untuk mendatanginya. Pertimbangkan data berikut ini.

113. Hey, ka dieu!
'Hai, ke sini!'
114. Jang, dieu!
'Nak, sini!'
115. Mang, sayur!
'Mang, sayur!'
116. Nyai, Nyai!
'Nyai, Nyai!'
117. Tet, Teti!
'Tet, Teti!'

4.3.14 Imperatif yang Bermakna Pragmatis 'Himbauan'

Imperatif yang bermakna pragmatis himbauan menyatakan bahwa pembicara menghimbau kawan bicara untuk melakukan suatu tindakan. Imperatif ini lazimnya ditandai dengan kata *ka(ha)de* dan *ati-ati* seperti tampak pada data berikut.

118. Ati-ati di jalanna!
'Hati-hati di jalannya!'
119. Ka(ha)de sing bisa jaga diri!
'Awat harus bisa jaga diri!'
120. Kade sing ati-ati, loba jelema baragajul ayeuna mah!
'Awat harus hati-hati, banyak orang berandalan sekarang ini!'

4.3.15 Imperatif yang Bermakna Pragmatis ‘Penegasan’

Imperatif yang bermakna pragmatis penegasan menyatakan bahwa pembicara menegaskan tindakan kepada kawan bicara. Pertimbangkan data berikut.

121. Wios abdi nu mios.
‘Biar saya yang berangkat.’
122. Wios akang nu ngantosan.
‘Biar kakak yang menunggu.’

4.3.16 Imperatif yang Bermakna Pragmatis ‘Suara hati’

Imperatif yang bermakna pragmatis suara hati menyatakan bahwa pembicara menyuarakan hatinya kepada kawan bicara, lazimnya berkaitan dengan ekspresi rasa seperti *kesakitan*, *kebanggaan*, *keheranan*, dan *antusiasme*. Pertimbangkan data berikut.

123. Aduh!
‘Aduh!’
124. Euleuh!
‘Wah!’
125. Ih, piraku!
‘Ah, masa!’

4.4 Prinsip Pragmatis Kalimat

Berbahasa diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain, bentuk kalimat. Dilihat dari segi pragmatis, berbahasa bisa bersifat tekstual bisa bersifat interpersonal. Secara tekstual dibutuhkan prinsip kerjasama, sedangkan secara interpersonal dibutuhkan prinsip kesopanan. Kedua prinsip pragmatis itu masing-masing dipaparkan di bawah ini.

4.4.1 Kalimat yang Berprinsip Pragmatis Kerjasama

Dilihat dari prinsip kerjasama atau kooperatif, kalimat dapat memiliki empat maksim, yakni (a) kuantitas, (b) kualitas, (c) relevansi, dan (d) pelaksanaan. Berikut ini paparan dari masing-masing maksim tersebut.

4.4.1.1 Kalimat yang Bermaksim Kuantitas

Kalimat yang bermaksim kuantitas menghendaki peserta tutur memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang diperlukan oleh kawan bicara. Penutur yang berbicara wajar, misalnya, akan memilih kalimat (126--128) daripada kalimat (126--128a).

126. Nu matak ieu teh keur rieut.
'Ya memang, ini lagi pusing'

126.a. Nu matak ieu teh keur rieut sirah
'Ya memang, ini lagi pusing kepala'

Kalimat (126) lebih ringkas dibandingkan kalimat (126a). Di samping itu, kalimat (126) tidak menyimpangkan nilai kebenaran (*truth value*). Setiap orang tentu tahu bahwa yang mengalami rieut 'pusing' hanyalah sirah 'kepala'. Begitu juga data (127--128) berikut ini.

127. Cing sok turun!
'Coba turun'

127.a. Cing sok turun ka handap.
'Coba turun ke bawah!'

128. Panas poe kieu mah sok hanaang.
'Hari panas begini biasanya haus'

128.a. Panas poe kieu mah sok hanaang hayang nginum.
'Hari panas begini biasanya haus ingin minum.'

4.4.1.2 Kalimat yang Bermaksim Kualitas

Kalimat yang bermaksim kualitas mewajibkan setiap peserta tutur mengatakan hal yang sebenarnya. Peserta tutur hendaknya memberikan kontribusi yang didasarkan pada bukti yang nyata. Pertimbangkan data berikut ini.

129. A: Ari Pangandaran teh di mana, De?
'Kalau Pangandaran ada di mana, De?'

B: Di daerah Tasik kidul.'

‘Di daerah Tasik selatan.’

- A: Mun kitu, Cipatujah aya di Ciamis Kidul, atuh, nya?
‘Kalau begitu, Cipatujah ada di Ciamis Selatan, ya?’

Dalam data (129) tampak bahwa si A melanggar maksim kualitas. Si A mengatakan bahwa Cipatujah di Ciamis, bukan di Tasik. Jawaban yang tidak memperhatikan kualitas ini dinyatakan oleh si A sebagai reaksi terhadap jawaban si B yang salah. Dengan jawaban ini, si B diharapkan memahami bahwa jawaban yang diberikannya salah.

4.4.1.3 Kalimat yang Bermaksim Relevansi

Kalimat yang bermaksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Pertimbangkan data berikut ini.

130. A: Pa, aya telepon ti Tasik.
‘Pak, ada telepon dari Tasik.’

B: Nuju di jamban, Bu.
‘Sedang di kamar mandi, Bu.’

Tuturan (130) di atas merupakan percakapan antara seorang istri dengan suaminya. Jawaban si B sepiintas kilas tidak berhubungan, tetapi jika dicermati secara seksama, hubungan implikasionalnya dapat dijelaskan. Jawaban si B pada (130) mengimplikasikan bahwa saat itu tidak bisa menerima telepon secara langsung karena tanggung sedang di kamar mandi. Ia secara tidak langsung minta tolong kepada istrinya agar menerima telepon itu. Demikian juga, kalimat berikut ini.

131. A: Bu, parantos solat Isa?
‘Bu, sudah sholat Isya?’

B: Ke atuh, rek mepende heula si Ade.
‘Nanti ya, akan menidurkan dulu si Ade.’

Pada data (131) tampak bahwa kalimat yang dituturkan oleh si A sebenarnya bukan menanyakan sudah sholat atau belum, tetapi mengajak tidur bersama pada istrinya. Begitu pula, jawaban si B bukan mau menidurkan si Ade semata-mata, karena sebenarnya dia sudah sholat.

4.4.1.4 Kalimat yang Bermaksim Pelaksanaan

Kalimat yang bermaksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta tutur berbicara secara langsung, runtut, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan. Pertimbangkan data berikut.

132. A: Mun ka Cibaduyut, mihape sepatu, nya?
'Kalau ke Cibaduyut, titip sepatu, ya?'
- B: Ah, keun bae da moal kabur ieu.
'Ah, biarkan saja, kan tidak akan kabur.'
133. A: Ku naon sirah dibengker, Kang?
'Kenapa kepala diikat, Kak?'
- B: Ku lamak.
'Dengan kain.'

Dengan maksim pelaksanaan ini seorang penutur diharuskan menafsirkan kata-kata yang dipakai oleh kawan tuturnya secara taksa berdasarkan konteks pemakaiannya. Bila kalimat (132) dan (133) diamati secara seksama, kalimat yang diucapkan si A pada (132) tidak mungkin ditafsirkan seperti yang diucapkan si B. Kalimat B (132) menunjukkan bahwa seolah-olah 'sepatu itu akan kabur', padahal tuturan yang dimaksudkan oleh si A (7) itu 'meminta tolong agar dibelikan sepatu, karena Cibaduyut adalah salah satu kawasan di Bandung sebagai penghasil sepatu'. Begitu juga, kalimat A (133) yang dimaksudkan itu 'kenapa kepala diikat', bukan 'alat apa yang dipakai untuk mengikat'.

4.4.2 Kalimat yang Berprinsip Pragmatis Kesopanan

Dalam memaparkan prinsip kesopanan perlu dikemukakan terlebih dahulu berbagai bentuk ujaran, yakni impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Ujaran komisif berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran impositif berfungsi untuk menyatakan perintah. Ujaran ekspresif berfungsi untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Ujaran asertif berfungsi untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Dilihat dari prinsip kesopanan, kalimat dapat memiliki enam maksim, yakni (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kemurahan, (c) maksim penerimaan, (d) maksim kerendahan hati, (e) maksim kecocokan, dan (d) maksim kesimpatian.

4.4.2.1 Kalimat yang Bermaksim Kebijaksanaan

Kalimat yang bermaksim kebijaksanaan diungkapkan oleh tuturan komisif dan impositif. Maksim ini mengharuskan peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pertimbangkan data berikut ini.

- | | |
|---|---------------|
| 134.a. Ka imah, nya!
‘Ke rumah, ya!’ | (tidak sopan) |
| b. Datang we ka imah!
‘Datang saja ke rumah!’ | (tidak sopan) |
| c. Pek wae rek datang ka imah mah!
‘Silakan saja kalau mau datang ke rumah!’ | (tidak sopan) |
| d. Mangga wae bade ka rorompok mah!
‘Silakan saja kalau mau ke rumah!’ | (sopan) |
| e. Tiasa sumping ka rorompok!
‘Dapatkah datang ke rumah!’ | (sopan) |
| f. Bilih bade rurumpaheun ka rorompok!
‘Sudilah kiranya datangke rumah!’ | (sopan) |

Semakin panjang seseorang untuk bertutur, tampaknya semakin besar keinginan orang untuk bersikap sopan kepada kawan bicaranya. Demikian pula, tuturan yang diucapkan secara tidak langsung biasanya lebih sopan daripada tuturan yang langsung. Perintah yang diucapkan dalam kalimat berita atau kalimat tanya lebih sopan dibandingkan dengan kalimat perintah. Di samping itu, kesantunan pragmatis kalimat ditentukan pula oleh pilihan kata (diksi) yang digunakan. Tuturan (134a--c) dirasakan kurang santun karena kata-kata yang digunakannya berupa ragam kasar, sedangkan tuturan (134d--f) termasuk ragam halus karena kata-kata yang digunakannya berupa ragam halus.

4.4.2.2 Kalimat yang Bermaksim Kemurahan

Kalimat yang bermaksim kemurahan diutarakan dalam kalimat ekspresif dan asertif. Maksim ini menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, atau meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pertimbangkan data berikut ini.

135. Kumaha damang, Kang?
'Apa kabar, Kak?'

136. Kumaha cageur, Kang?
'Apa kabar, Kak?'

Tuturan (135) dirasakan lebih sopan daripada tuturan (136) karena penutur berusaha memaksimalkan rasa hormat bagi orang lain.

4.4.2.3 Kalimat yang Bermaksim Penerimaan

Kalimat yang bermaksim penerimaan diungkapkan dengan kalimat komisif dan impositif. Kalimat bermaksim ini mewajibkan peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri atau meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Pertimbangkan data berikut ini.

137. Isuk pabeubeurang rek milu dahar ka ditu, nya?
'Besok siang hari akan ikut makan di sana, ya?'
138. Kang, enjing pasisiang tiasa upami tuang di rorompok?
'Kak, besok siang hari bisakah jika makan di rumahku?'

Tuturan (137) dirasakan kurang sopan karena penutur berusaha memak-simalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain. Sebaliknya, tuturan (138) dirasakan lebih sopan daripada tuturan (138) karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

4.4.2.4 Kalimat yang Bermaksim Kerendahan Hati

Kalimat yang bermaksim kerendahan hati diungkapkan dengan kalimat asertif dan ekspresif. Kalimat yang bermaksim ini menuntut peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Pertimbangkan data berikut ini.

139. Mangga atuh linggih ka saung butut.
'Silakan singgah ke gubuk reyot.'
140. Ka ditu atuh, da moal teu disuguhan ieu.
'Ke sana ya, pasti saya jamu dengan baik.'

Tuturan (139) dirasakan lebih hormat daripada tuturan (140) karena penutur berusaha meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

4.4.2.5 Kalimat yang Bermaksim Kecocokan

Kalimat yang bermaksim kecocokan diungkapkan dengan kalimat asertif dan ekspresif. Kalimat yang bermaksim ini menuntut peserta tutur untuk memaksi- malkan

kecocokan di antara penutur dan mitra tutur, atau meminimalkan ketidakcocokan antara penutur dan mitra tutur. Pertimbangkan data berikut ini.

141. A: Tuang putra teh pinter, nya?
'Anak Anda itu pintar, ya?'

B: Saha heula atuh bapana.
'Siapa dulu dong ayahnya.'

142. A: Tuang putra teh pinter, nya?
'Anak Anda itu pintar, ya?'

B: Ah, saur saha?
'Ah, kata siapa?'

Tuturan (141(B)) dirasakan kurang sopan dibandingkan dengan tuturan (142(B)) karena penutur memaksimalkan ketidakcocokan dengan pernyataan (141(A)). Sebaliknya, pada tuturan (142(B)) penutur berusaha meminimalkan kecocokan dengan mitra tutur.

4.4.2.6 Kalimat yang Bermaksim Kesimpatian

Kalimat yang bermaksim kesimpatian diungkapkan dengan kalimat asertif dan ekspresif. Kalimat yang bermaksim ini menuntut peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati atau meminimalkan rasa antipati pada mitra tuturnya. Berikut dapat dipertimbangkan data yang mendukung maksim kalimat tersebut.

143. A: Punte, nembe tiasa nepangan Bapa. Nu mawi udur.
'Maaf, baru bisa menemui Bapak. Karena sakit.'

B: Hawatos. Teu damang naon kitu, Bu?
'Kasih. Sakit apa, Bu?'

144. A: Punte, nembe tiasa nepangan Bapa. Nu mawi udur.
'Maaf, baru bisa menemui Bapak. Karena sakit.'

B: Ih, kumaha atuh? Padamelan sakitu numpukna.
'Eh, bagaimana ya? Padahal pekerjaan begitu bertumpuk.'

Tuturan (143(B)) lebih sopan daripada tuturan (144(B)) karena penutur berusaha memaksimalkan rasa simpati pada mitra tuturnya. Sebaliknya, tuturan (144(B)) dirasakan kurang sopan karena penutur tidak meminimalkan rasa antipati pada mitra tuturnya.

4.5 Peringkat dan Pemarkah Kesantunan Pragmatis Kalimat

4.5.1 Peringkat Kesantunan Pragmatis Kalimat

Kesantunan pragmatis kalimat dalam bahasa Sunda memiliki peringkat tertentu. Peringkat kesantunan pragmatis itu ditandai oleh kata-kata halus, yang dalam bahasa Sunda disebut undak-usuk basa ‘tingkat-tingkat bahasa’ atau tatakrama basa ‘etika berbahasa’.

Etika berbahasa atau kesantunan bahasa adalah sistem pemakaian variasi bahasa (halus--wajar--kasar) yang berkaitan erat dengan kekuasaan (*power*), status sosial, keakraban (*solidarity*), dan kontak antara penutur dengan mitra tutur serta orang yang dibicarakan (Sudaryat, 1997:25--26). Etika berbahasa merupakan sesuatu kaidah yang secara konvensional diterima, diakui, dan dihargai oleh masyarakat penutur bahasa Sunda sebagai suatu kebaikan. Hal itu tampak dari ungkapan idiomatis masyarakat Sunda yang berbunyi, antara lain, sebagai berikut.

145. Ari jadi jelema teh kudu hade gogog hade tagog, hade tata hade basa. Basa mah teu meuli ieuh. Mending hade ku omong goreng ku omong, ngarah teu matak nyugak ka nu ngabandungan.

‘Kalau menjadi orang itu harus baik budi bahasanya. Bahasa itu tidak dibeli. Lebih baik ramah daripada menggunakan kata-kata yang kasar.’

Peringkat kesantunan berbahasa dalam bahasa Sunda pada hakikatnya ditentukan oleh tiga faktor, yakni:

- (a) *pemakai bahasa*: penutur (orang I), mitra tutur (orang II), dan orang yang dibicarakan (orang III);
- (b) *status pemakai bahasa*: lebih rendah (r), lebih tinggi (t), dan sederajat (s);
- (c) *gambaran perasaan penutur* sewaktu berkomunikasi: hormat (H), kasar (K),

dan wajar atau sedang (W).

Faktor-faktor peringkat kesantunan pragmatis berbahasa dapat dibagikan sebagai berikut.

BAGAN IV.1

PENENTU PERINGKAT KESANTUNAN KALIMAT

Pemakai Bahasa	Tingkatan	Gambaran Perasaan
Orang I	sederajat	Wajar
Orang II	tinggi	Hormat/halus
Orang III	rendah	Kasar/tidak hormat

Berdasarkan ketiga faktor tersebut dibedakan tiga tingkat kesantunan pragmatis kalimat, yakni (1) hormat, (2) wajar, dan (3) kasar. Ketiga peringkat kesantunan pragmatis kalimat itu masing-masing dipaparkan di bawah ini.

4.5.1.1 Kalimat yang Berperingkat Pragmatis Hormat

Kalimat yang memiliki peringkat pragmatis hormat biasanya digunakan ketika bertutur dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi juga dengan orang yang baru kenal. Kalimat berperingkat hormat ini pada umumnya tampak dari kata-kata yang dipilih dan digunakan. Pilihan kata (diksi) yang berupa ragam hormat mengacu ke diri penutur (O-I), diri mitra tutur (O-II), dan orang yang dibicarakan (O-III). Pertimbangkan data berikut ini.

146. Permios. Abdi bade wangsul ti payun.
'Permisi. Saya mau pulang duluan.'
147. Dupi Bapa bade mulih tabuh sabaraha?
'Bapak mau pulang pukul berapa?'

Pada data (146) dan (147) tampak bahwa kesantunan kalimat tersebut dimarkahi oleh kata-kata hormat seperti wangsul dan mulih. Kata wangsul dipakai oleh orang pertama, sedangkan mulih dipakai oleh orang kedua.

4.5.1.2 Kalimat yang Berperingkat Pragmatis Wajar

Kalimat yang berperingkat pragmatis wajar lazimnya digunakan dalam situasi biasa dan umum, atau digunakan kepada mitra tutur yang sudah akrab. Kalimat berperingkat wajar ini tampak dari pilihan kata-katanya. Bandingkan tuturan hormat (146--147) di atas dengan tuturan wajar pada (148--149) berikut.

148. Kuring mah rek balik ti heula.
'Saya ini mau pulang duluan.'
149. Rek jam sabaraha balik, Man?
'Mau pukul berapa pulang, Man?'

Pada data (148) dan (149) tampak bahwa kedua tuturan itu diungkapkan dengan ragam wajar. Baik untuk orang pertama (penutur) maupun untuk orang kedua (mitra tutur) kata-kata yang digunakannya sama, yakni kata-kata ragam wajar atau sedang. Kata-kata itu, antara lain, balik 'pulang'.

4.5.1.3 Kalimat yang Berperingkat Pragmatis Kasar

Kalimat yang memiliki peringkat pragmatis kasar digunakan dalam situasi marah, atau digunakan kepada binatang. Pertimbangkan data berikut ini.

150. Ari teu berek mah montong nyanggupan bareto teh.
'Kalau tidak bisa, jangan menyanggupi dulu itu.'
151. Cungur siah, jor geura mantog ka gogobrog sia!
'Hidung kamu ini, cepat pulang ke rumah kamu!'

Pada data (150) dan (151) tampak sekali kedua tuturan itu diungkapkan secara tidak santun atau kasar. Kata-kata berek 'bisa', montong 'jangan', cungur 'ujung hidung', mantog 'balik', dan gogobrog 'rumah', termasuk kata-kata kasar. Bahkan sekarang ini

hampir-hampir jarang digunakan. Apa yang disebut ragam wajar itu, malah yang sekarang cenderung disebut ragam kasar.

4.5.2 Pemarkah Kesantunan Pragmatis Kalimat

Pemarkah kesantunan pragmatis kalimat menyangkut kesantunan linguistik dan kesantunan non-linguistik. Berkaitan dengan hal itu, Adiwidjaja (1951:65--66) menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa Sunda, yang lazim disebut *make basa lemes* 'berbahasa halus', harus didukung oleh empat faktor, yakni (a) *lisan/kecap* 'kata-kata', (b) *pasemon* 'mimik', (c) *rengkak jeung peta* 'tindak-tanduk', dan (d) *lentong* 'intonasi'. Pandangan yang hampir sama dikemukakan oleh Rahardi (2000:119) bahwa kesantunan linguistik meliputi (1) panjang pendek tuturan, (2) urutan tuturan, (3) intonasi dan isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

Berikut ini dipaparkan peringkat kesantunan pragmatis kalimat berdasarkan dua hal, yakni (1) kesantunan linguistik dan (2) kesantunan non-linguistik.

4.5.2.1 Pemarkah Kesantunan Linguistik

Kesantunan linguistik dalam kalimat dimarkahi atau ditandai oleh unsur-unsur tertentu, yakni (1) kata-kata, (2) urutan tutur, (3) panjang tuturan, (4) intonasi, dan (5) pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Kelima pemarkah kesantunan linguistik dalam kalimat tersebut masing-masing dipaparkan sebagai berikut.

4.5.2.1.1 Kesantunan Kalimat yang Berpemarkah Kata-kata Hormat

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa salah satu penentu kesantunan pragmatis kalimat itu ialah kata-kata yang digunakan. Di dalam bahasa Sunda dikenal adanya *kata halus*, *kata kasar*, dan *kata wajar*, yang lazim disebut *undak usuk basa* atau *tatakrama basa*.

Kata-kata hormat sebagai salah satu pemarkah kesantunan kalimat tersusun dengan beberapa cara, antara lain:

(a) diasosiasikan:

beuteung ---> patuangan 'perut'

(b) diganti dengan kata asing:

kenca ---> kiwa (b. Jawa) 'kiri'

sora ---> sabda (b. Sansekerta) 'suara'

kuring ---> abdi (b. Arab) 'saya'

(c) mengubah salah satu fonem:

/u/ --> /i/ kuat --> kiat 'kuat'

/u/ --> /a/ sebut --> sebat 'sebut'

/a/ --> /I/ rupa --> rupi 'rupa'

/i-u/ --> /e-a/ itung --> etang 'hitung'

(d) mengubah suku kata akhir:

-- -os warta --> wartos 'berita'

-- -jeng payu --> pajeng 'laku'

-- -nten kira --> kinten 'kira'

-- -ntun bawa --> bantun 'membawa'

-- -wis nanda --> nawis 'menandatangani'

Daftar kata-kata halus atau hormat lazimnya dibedakan atas hormat bagi penutur (O-I) dan hormat bagi mitra tutur (O-II). Berikut ini contoh daftar kata-kata hormat yang dibandingkan dengan kata-kata wajar.

No.	Kata Kasar	Kata Halus O-1	Kata Halus O-2	Terjemahan
1.	abus	<i>lebet</i>	<i>lebet</i>	'masuk'
2.	amitan	<i>permios</i>	<i>permios</i>	'permisi'
3.	asal	<i>kawit</i>	<i>kawit</i>	'asal'
4.	<i>hudang</i>	<i>hudang</i>	gugah	'bangun'
5.	<i>mandi</i>	<i>mandi</i>	siram	'mandi'
6.	<i>biwir</i>	<i>biwir</i>	lambey	'bibir'
7.	dahar	neda	tuang	'makan'
8.	datang	dongkap	sumping	'datang'

- | | | | | |
|-----|-------|--------|-----------|-----------|
| 9. | sare | mondok | kulem | ‘tidur’ |
| 10. | meuli | meser | ngagaleuh | ‘membeli’ |
- Untuk mengamati kesantunan pragmatis kalimat yang ditentukan oleh kata-kata

halus, pertimbangkan data berikut ini.

- | | | |
|--------|---|---------|
| 152.a. | Dagoan rek <i>mandi</i> heula!
‘Tunggu akan mandi dahulu!’ | (Kasar) |
| b. | Antosan bade <i>mandi</i> heula!
‘Tunggu akan mandi dahulu!’ | (Halus) |
| 153. | Dupi Akang bade <i>siram</i> heula?
‘Apakah Kakak mau mandi dahulu?’ | (Halus) |

Kalimat (152a) dan (153) termasuk tuturan yang berperingkat pragmatis halus, sedangkan kalimat (152b) termasuk tuturan yang berperingkat pragmatis kasar. Ketiga kalimat itu dibedakan peringkat pragmatismenya berdasarkan kata-kata yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata atau pilihan kata dapat menentukan kesantunan pragmatis kalimat.

4.5.2.1.2 Kesantunan Kalimat yang Berpemarkah Urutan Tutar

Kesantunan kalimat dapat pula dimarkahi oleh urutan tutur. Di dalam berkomunikasi dapat terjadi tuturan yang digunakan itu kurang santun dan dapat menjadi lebih santun ketika urutannya dipermutasikan. Juga sebaliknya, suatu tuturan yang santun dapat berubah menjadi kurang santun atau kasar apabila urutan unsurnya diubah. Pertimbangkan data berikut ini.

134. Ieu rohangan teh rek dipake rapat tabuh salapan. Meja-mejana kalotor. Enggalkeun, dielap heula, nya!

‘Ruangan ini akan digunakan rapat pukul sembilan. Meja-mejanya kotor-kotor. Cepat, dilap dahulu, ya!’
135. Meja-mejna kalotor. Enggalkeun, dielap heula, nya! Ieu rohangan teh rek dipake rapat tabuh salapan.

‘Meja-mejanya kotor-kotor. Cepat, dilap dahulu, ya! Ruangan ini

akan digunakan rapat pukul semblan”.

Tuturan (134) dan (135) mengandung maksud yang sama. Akan tetapi, keduanya memiliki kesantunan yang berbeda. Tuturan (134) lebih santun daripada tuturan (135). Perbedaan kesantunan kedua tuturan tersebut disebabkan, antara lain, oleh permutasi urutan tuturan.

4.5.2.1.3 Kesantunan Kalimat yang Berpemarkah Panjang Tuturan

Panjang pendek tuturan dalam masyarakat bahasa Sunda dapat menentukan santun tidaknya tuturan itu. Ada kecenderungan tuturan yang pendek dianggap kurang santun daripada tuturan yang panjang. Orang yang terlalu langsung dalam menyampaikan maksud tuturnya akan dianggap sebagai orang yang tidak santun dalam bertutur. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan akan semakin santun tuturan itu. Sebaliknya, makin pendek tuturan akan cenderung makin tidak santun tuturan itu. Pertimbangkan data berikut ini.

- 136. Asbak!
“Asbak!”
- 137. Asbak candak!
‘Asbak bawa!’
- 138. Asbak candak ka dieu!
‘Asbak bawa ke sini!’
- 139. Cing, asbak candak ka dieu!
‘Coba, asbak bawa ke sini!’
- 140. Cing, punten asbak candak ka dieu!
‘Tolong ambilkan asbak ke sini!’

Tuturan (140) lebih panjang dari tuturan (139), yang lebih panjang dari tuturan (138), yang lebih panjang dari tuturan (138), yang lebih panjang dari tuturan (137), dan yang lebih panjang dari tuturan (136). Panjang tuturan tersebut menentukan kesantunan pragmatis kalimat. Oleh karena itu, Tuturan (140) lebih santun dari tuturan (139), yang lebih santun dari tuturan (138), yang lebih santun dari tuturan (137), dan yang lebih santun dari tuturan (136).

4.5.2.1.4 Kesantunan Kalimat yang Berpemarkah Intonasi

Intonasi adalah tinggi rendahnya suara, panjang pendek suara, keras lemah suara, jeda, irrama, dan timbre yang menyertai tuturan. Intonasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni (a) intonasi final, yang menandai berakhirnya suatu kalimat, dan (b) intonasi non-final, yang berada di tengah kalimat (Sunaryati, 1998:43).

Dalam pemakaiannya, intonasi dapat menjadi ciri sebuah kalimat. Intonasi dalam kalimat merupakan gambaran dari jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Dasar inilah yang mendorong Ramlan (1987:) mendefinisikan kalimat sebagai satuan gramatik(al) yang diakhiri jeda panjang dengan disertai oleh nada akhir turun atau naik. Intonasi digunakan untuk memperjelas maksud tuturan. Oleh karena itu, intonasi dibedakan atas intonasi berita (.), intonasi tanya (?), dan intonasi seruan (!). Ketiga jenis intonasi kalimat itu masing-masing secara berturut-turut dapat dicontohkan melalui data (141--143) berikut ini.

141. Manehna keur indit ka Jakarta. (Pen)
'Dia sedang pergi ke Jakarta'
[2] 3 // [2] 3 1 \searrow

142. Bade naon ka pasir heula?
'Mau apa ke bukit dahulu?'
[2] 3 // [2] 3 2 \searrow

143. Indit!
'Pergi!'
[2] 3 \wedge

Dilihat dari segi tekanan (aksen) ketika dituturkan, kalimat deklaratif bahasa Sunda sapat memiliki tiga aksen, yakni (a) aksen dinamis, (b) aksen tonis, dan (c) aksen temporal. Aksen dinamis adalah intonasi kalimat yang ditekankan pada suku kata akhir. Sebagai contoh bisa dipertimbangkan data berikut.

144. Abdi mah mung gaduh saki eu.
 'Saya ini hanya punya segini.'

Aksen tonis adalah intonasi kalimat yang menekankan salah satu suku kata diucapkan lebih keras dan panjang. Sebagai contoh pertimbangkan data berikut.

145. Manehn mah gawe teh ngan men ta we.
 'Kamu ini kerjanya hanya meminta melulu.'

146. Su muhun, leres ieu bumina Wa Haji mah.
 'Ya, memang betul, ini rumah Wak Haji itu.'

Aksen temporal adalah intonasi kalimat yang salah satu suku katanya diucapkan luhur--handap dan panjang--pendek. Pertimbangkan data berikut.

147. Henteu te ee rang abdi mah.
 'Tidak tahu saya ini.'

4.5.2.1.5 Kesantunan Kalimat yang Berpemarkah Ungkapan Kesantunan

Kesantunan pragmatis kalimat dapat dimarkahi oleh ungkapan-ungkapan kesantunan. Ungkapan-ungkapan tersebut, antara lain, punten, saena mah, cobi, mangga, dan teu kenging seperti tampak pada data berikut.

148. Punten, pangnyandakkeun sapu!
 'Maaf, tolong ambilkan sapau'

149. Saena mah, angkat teh urang ayeuna bae!
‘Sebaiknya, aya kita pergi sekarang saja!’
150. Cobi, bandingkeun seratan eta sareng seratan ieu!
‘Coba, bandingkanlah tulisan itu dengan tulisan ini!’
151. Mangga linggih atuh ka saung butut.
‘Silakan singgah dahulu ke rumah jelek.’
152. Teu kenging arulin di dinya, bisi aya oray.’
‘Jangan bermain-main di sana, kalau-kalau ada ular.’

4.5.2.2 Peringkat Kesantunan Non-Linguistik

Kesantunan non-linguistik ini berupa isyarat kinesik, yang dimunculkan melalui bagian-bagian tubuh penutur. Isyarat kinesik dalam kesantunan berbahasa Sunda meliputi (a) *pasemon* ‘mimik’ dan (b) *rengkak jeung peta* ‘tindak-tanduk’.

Isyarat kinesik, menurut Kartimohardjo (1988:73--79), termasuk ke dalam bidang paralinguistik. Isyarat kinesik meliputi (1) ekspresi wajah, (2) sikap tubuh, (3) gerakan jari jemari, (4) gerakan tangan, (5) ayunan lengan, (6) gerakan pundak, (7) goyangan pinggul, dan (8) gelengan kepala.

Sebagai contoh dapat dipertimbangkan kalimat berikut ini.

153. A: Puntén!
‘Permisi!’
- B: Mangga!
‘Silakan!’

Kata-kata dalam tuturan (153(A,B)) menunjukkan bentuk hormat atau halus. Akan tetapi, jika mimik dan perilaku tidak mendukung, kalimat yang santun itu pun dapat berubah menjadi kalimat yang kurang santun. Sebaliknya, tuturan dalam bentuk tidak hormat atau kasar, akan berubah menjadi santun apabila mimik dan perilaku penuturnya baik. Kesantunan pragmatis kalimat harus diikuti oleh mimik yang manis, perilaku yang hormat, ramah, dan menyenangkan.